

**PENERAPAN *PAMOR ADEG* PADA KERIS *DHAPUR*  
*JALAK***

**TUGAS AKHIR KARYA**

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan

Mencapai Derajat Diploma IV (D-4)

Program Studi Keris Dan Senjata Tradisional

Jurusan Kriya



Oleh:

**MOCHAMAD HASANUDIN**

**12153103**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA**

**2018**

**PENGESAHAN**

**TUGAS AKHIR KARYA  
PENERAPAN PAMOR ADEG PADA  
KERIS DHAPUR JALAK**

Oleh:

**MOCHAMAD HASANUDIN**

**NIM. 12153103**

Telah di uji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji

Pada tanggal 31 Juli 2018

Tim Penguji

Ketua Penguji : Drs Sumadi, M.Sn  
Penguji Bidang 1 : Kuntadi Wasi Darmojo, S.Sn., M.Sn  
Penguji/Pembimbing : Basuki Teguh Yuwono, S.Sn., M.Sn

(.....)  
(.....)  
(.....)

Deskripsi karya ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Terapan Seni (S. Tr. Sn) pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 31 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



**Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A**  
**Nip:197207082003121001**

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Mochamad Hasanudin  
NIM : 12153103  
Jurusan : Kriya  
Program Studi : Keris dan Senjata Tradisional  
Judul Laporan Kekaryaannya : Penerapan *Pamor Adeg* Pada Keris *Dhapur Jalak*

Adalah karya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi dengan ketentuan berlaku.

Selain itu, menyetujui Laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara *online* dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 31 Juli 2018

Yang Menyatakan,



Mochamad Hasanudin

NIM. 12153103

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa pencipta semesta alam dan seisinya atas segala anugerah yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penciptaan karya sekaligus laporan karya tugas akhir dengan judul “Penerapan *Pamor Adeg* Pada Keris *Dhapur Jalak*”. Tugas akhir ini merupakan sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Seni pada Program Studi Keris dan Senjata Tradisional, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta. Deskripsi ini dapat selesai atas bantuan dari berbagai pihak, maka ucapan terima kasih dan rasa hormat penulis sampaikan pada :

1. Orangtua yang selalu memberi dukungan, semangat, finansial, spiritual dan selalu mengerti sehingga membantu kelancaran Tugas Akhir ini.
2. Dr. Drs Guntur, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Sutriyanto, S.Sn., M.A selaku Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.
5. Kuntadi Wasi Darmojo, S.Sn, M.Sn selaku Ketua Program Studi Keris dan Senjata Tradisional.
6. Basuki Teguh Yuwono, S.Sn., M.Sn selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir dan Pembimbing Akademik yang telah memberi arahan, masukan dan semangat sehingga terselesaikannya penciptaan karya tugas akhir ini.
7. Seluruh staf pengajar Jurusan Kriya maupun Prodi Keris dan Senjata Tradisional ISI Surakarta.
8. Mas Kris dan Padepokan Keris Brojobuwono dan juga Besalen Kampus II ISI Surakarta yang telah membantu dalam pembuatan karya tugas akhir.
9. Mas Luki, Mas Jepit, Mas Yunus, Mas Wahyu, Mas Kukuh dan juga teman-teman angkatan 2012 Intan dan Fikri dan telah membantu dalam pengerjaan tugas akhir.

10. Teman-teman KRISTADI yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, dukungan, dan doa kepada penulis.

Akhirnya penulis menyadari bahwa laporan karya ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Namun, besar harapan penulis semoga dengan terwujudnya karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak. Khususnya bagi mahasiswa Program Studi Keris dan Senjata Tradisional yang ingin mempelajari mengenai keris dan senjata tradisional lainnya.

Surakarta, 31 Juli 2018

Mochamad Hasanudin



## ABSTRAK

**Mochamad Hasanudin: 12153103, “PENERAPAN PAMOR ADEG PADA KERIS DHAPUR JALAK” deskripsi karya. Program Studi D-4 Keris dan Senjata Tradisional, Jurusan Kriya, Institut Seni Indonesia Surakarta.**

*Pamor* keris secara pola penerapan lipatan *Pamor*-nya menggunakan dua pola yang pertama adalah *Pamor Lumahan* dan yang kedua adalah *Pamor Miring*. Penerapan “teknik miring” yang menghasilkan berbagai *Pamor Miring* memberikan inspirasi pada penulis untuk melihat lebih jauh dan lebih dalam mengenai *Pamor Adeg*.

Daerah Jawa dikenal dengan burung Jalak Kebo, Jalak Uren, Jalak Putih, Jalak Ireng. Interpretasi burung tersebut menghasilkan *dhapur keris Jalak Dinding*, *dhapur Ngore*, *dhapur Sangu Tumpeng*, dan *dhapur Tilam Sari*. *Dhapur Jalak* merupakan simbolisasi pencapaian kebahagiaan dan melepaskan dari permasalahan (terkait dengan nafkah). Bagi orang Jawa, burung Jalak memberikan rasa senang hati bagi pemiliknya.

Penciptaan tugas akhir ini berpijak dalam keris *dhapur Jalak* yang akan dikembangkan guna melahirkan keris-keris *dhapur Jalak* hasil dari keratifitas penulis. Diharapkan menghasilkan keris-keris kreasi baru yang mengacu pada *Pamor miring* atau *Adeg*.

Metode penciptaan yang diterapkan dalam proses penciptaan karya ini menggunakan kriteria penilaian bilah keris yang dirumuskan pada buku “Keris Jawa antara Mistik dan Nalar” oleh Haryono Haryoguritno yaitu kriteria lahiriah dan emosional. Penciptaan tugas akhir penulis berjumlah tiga bilah keris. Bilah keris pertama berjudul “Keris *Dhapur Jalak Sangu Tumpeng*”. Kedua berjudul “Keris *Dhapur Endas Manuk Jalak*”. Ketiga berjudul “Keris *Dhapur Buntut Manuk Jalak*”.

**Kata kunci** : pamor adeg, keris dhapur jalak

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Batasan Penciptaan	6
1. Batasan Bentuk	7
2. Batasan Material	7
3. Batasan Teknik	8
D. Tujuan Penciptaan	8
E. Manfaat Penciptaan	9
F. Sumber Penciptaan	9
G. Originalitas Penciptaan	11
H. Metodologi Penciptaan	12
I. Metode Penciptaan	15
1. Eksplorasi	15
2. Perancangan	21
3. Eksperimen	21

4. Perwujudan	21
J. Bagan Penciptaan	22
K. Sistematika Penulisan	23
<b>BAB II LANDASAN PENCIPTAAN</b>	<b>24</b>
A. Tinjauan Tema Penciptaan	24
B. Tinjauan Keris	26
1. Pengertian Keris	27
2. Sejarah Keris	29
3. Definisi Keris	40
a. Bilah	42
b. Warangka	48
c. Hulu	51
d. Pendok	52
e. Mendak	54
4. Keris Baru	56
5. Peran dan Fungsi	58
C. Tinjauan <i>Dhapur Jalak</i>	62
1. Pengertian <i>Dhapur Jalak</i>	64
2. Ragam dan Ciri <i>Dhapur Jalak</i>	65
D. Tinjauan Burung Jalak	71
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN</b>	<b>78</b>
A. Eksplorasi Penciptaan	78
1. Eksplorasi Konsep	79
2. Eksplorasi Bentuk	79
B. Proses Perencanaan	80
1. Sketsa	80
2. Desain Terpilih	88
3. Proses Perwujudan Gambar Kerja	90
C. Proses Perwujudan	91
1. Persiapan Bahan dan Alat	91
2. Proses Pengerjaan	111
D. Kalkulasi Biaya	163

1. Perincian Biaya Produksi	163
2. Perincian Biaya Transfortasi	170
3. Rekapitulasi Biaya	171
4. Waktu Pengerjaan	171
<b>BAB IV ULASAN KARYA</b>	<b>172</b>
A. Karya 1: Bilah keris “ <i>Keris Dhapur Jalak Sangu Tumpeng</i> ”	175
B. Karya 2 : Bilah keris “ <i>Keris Dhapur Sirah Manuk Jalak</i> ”	177
C. Karya 3: Bilah keris “ <i>KerisDhapur Buntut Manuk Jalak</i> ”	179
<b>BAB V PENUTUP</b>	<b>183</b>
A. Kesimpulan	183
B. Saran	186
<b>DAFTAR ACUAN</b>	<b>187</b>
<b>GLOSARUIM</b>	<b>188</b>
<b>DAFTAR PARISIPASI</b>	<b>197</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>200</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Burung Jalak Hitam	16
Gambar 2 : Burung Jalak Suren	16
Gambar 3 : Burung Jalak Putih	17
Gambar 4 : Burung Jalak Bali	17
Gambar 5 : Burung Jalak Kapas	18
Gambar 6 : <i>Dhapur Jalak Sanggu Tumpeng</i>	18
Gambar 7 : <i>Pamor Adeg mrambut</i>	19
Gambar 8 : <i>Pamor Wengkon</i>	19
Gambar 9 : <i>Pamor Adeg 3 / tiga garis fertikal</i>	20
Gambar 10 : Kategori <i>Tanggung</i>	38
Gambar 11 : Relief Candi Suku	40
Gambar 12 : Artefak keris <i>dhapur Jalak</i>	43
Gambar 13 : Artefak keris lurus atau leres	43
Gambar 14 : Artefak keris luk	44
Gambar 15 : Keris luk dan lurus	44
Gambar 16 : Anatomi keris	47
Gambar 17 : <i>Rincikan</i> keris	47
Gambar 18 : Ragam Bentuk <i>Ganja</i>	48
Gambar 19 : <i>Warangka Ladrang</i> Surakarta	49
Gambar 20 : <i>Warangka Gayaman</i> Surakarta	50
Gambar 21 : <i>Warangka Sandang Walikat</i>	50
Gambar 22 : Hulu Keris	52
Gambar 23 : Ragam pola hias <i>Pendhok Blewah</i> dan <i>Bunton</i>	53
Gambar 24 : <i>Pendhok Blewah</i> dan <i>Bunton</i>	54

Gambar 25 : Ragam <i>Mendhak</i>	55
Gambar 26 : Keris tua ( <i>Tangguh Sepuh</i> ) dan keris baru ( <i>Kamardikan</i> )	57
Gambar 27 : Keris <i>Tangguh Sepuh</i> dan keris <i>Kamardikan</i>	58
Gambar 28 : <i>Dhapur Jalak Dinding</i>	66
Gambar 29 : <i>Dhapur Jalak Ngore</i>	67
Gambar 30 : <i>Dhapur Jalak Sangu Tumpeng</i>	68
Gambar 31 : <i>Dhapur Jalak Tilam Sari</i>	68
Gambar 32 : <i>Dhapur Jalak Sumelang Gandring</i>	70
Gambar 33 : <i>Dhapur Jalak Nguwung</i>	71
Gambar 34 : Morfologi burung Jalak	72
Gambar 35 : Jalak Suren	73
Gambar 36 : Jalak Nias	74
Gambar 37 : Jalak Kebo/Kerbau	75
Gambar 38 : Jalak Kapas/Sutra	76
Gambar 39 : Jalak Bali	77
Gambar 40 : Sketsa 1, pensil dan komputer	81
Gambar 41 : Sketsa 2, pensil dan komputer	81
Gambar 42 : Sketsa 3, pensil dan komputer	82
Gambar 43 : Sketsa 4, pensil dan komputer	82
Gambar 44 : Sketsa 5, pensil dan komputer	83
Gambar 45 : Sketsa 6, pensil dan komputer	83
Gambar 46 : Sketsa 7, pensil dan komputer	84
Gambar 47 : Sketsa 8, pensil dan komputer	84
Gambar 48 : Sketsa 9, pensil dan komputer	85
Gambar 49 : Sketsa 10, pensil dan komputer	85
Gambar 50 : Sketsa 11, pensil dan komputer	86

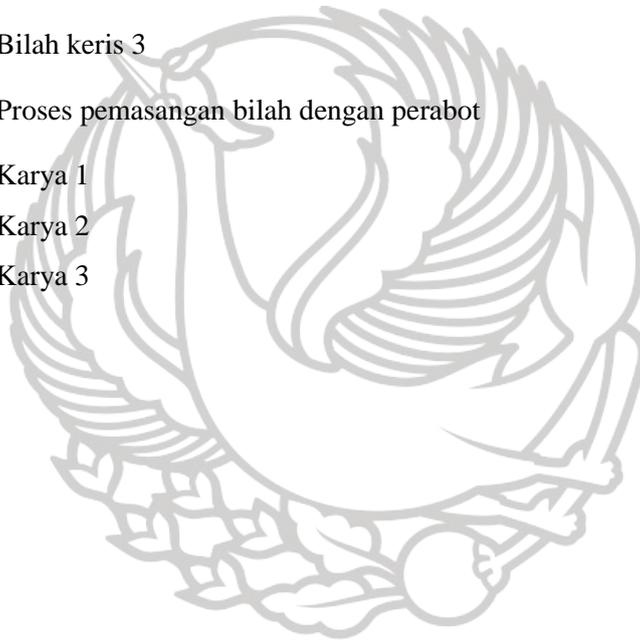
Gambar 51 : Sketsa 12, pensil dan komputer	86
Gambar 52 : Sketsa 13, pensil dan komputer	87
Gambar 53 : Sketsa 14, pensil dan komputer	87
Gambar 54 : Sketsa 15, pensil dan komputer	88
Gambar 55 : Sketsa terpilih karya pertama	89
Gambar 56 : Sketsa terpilih karya kedua	89
Gambar 57 : Sketsa terpilih karya ketiga	90
Gambar 58 : Besi plat	92
Gambar 59 : Nikel	93
Gambar 60 : Baja ulir	94
Gambar 61 : Arang kayu jati	95
Gambar 62 : Palu tempa	96
Gambar 63 : <i>Paron</i>	96
Gambar 64 : Penjepit besi	97
Gambar 65 : <i>Blower fan</i>	98
Gambar 66 : Sapu lidi	99
Gambar 67 : <i>Cakarwa</i>	100
Gambar 68 : <i>Ayakan</i>	101
Gambar 69 : <i>Paju</i>	101
Gambar 70 : <i>Susruk</i>	102
Gambar 71 : Sekop	103
Gambar 72 : Blak bilah keris karya ke 1	104
Gambar 73 : Blak bilah keris karya ke 2	104
Gambar 74 : Blak bilah keris karya ke 3	105
Gambar 75 : Mesin grinda tangan	106
Gambar 76 : <i>Tanggem</i>	106

Gambar 77 : <i>Mini grinder</i>	107
Gambar 78 : Kikir	108
Gambar 79 : Tatah baja	108
Gambar 80 : <i>Gergaji kamasan</i>	109
Gambar 81 : Batu asah	110
Gambar 82 : <i>Sketmat</i>	110
Gambar 83 : Proses Pembakaran	112
Gambar 84 : Proses Pemotongan	112
Gambar 85 : Proses penyisipan nikel	113
Gambar 86 : Proses Penempaan	113
Gambar 87 : Proses <i>nyelorok</i> (penyisipan baja)	114
Gambar 88 : Proses pembentukan <i>bakalan</i>	114
Gambar 89 : Proses pemotongan plat <i>pamor</i>	116
Gambar 90 : Proses penyusunan besi dan <i>pamor</i> karya kedua	116
Gambar 91 : Proses penyusunan besi dan <i>pamor</i> karya ketiga	117
Gambar 92 : Proses penyatuan bahan ( <i>pijer</i> )	117
Gambar 93 : Proses penyisipan baja ( <i>nyelorok</i> )	118
Gambar 94 : Proses pembentukan <i>bakalan</i>	118
Gambar 95 : Proses pembentukan <i>pesi</i> (pegangan pada bilah keris)	119
Gambar 96 : Hasil <i>bakalan</i> karya pertama	121
Gambar 97 : Proses pengrindaan	122
Gambar 98 : Proses Pembentukan	122
Gambar 99 : Proses Penghalusan	123
Gambar 100 : Proses pengecekan <i>pamor</i>	123
Gambar 101 : Proses pembentukan <i>rerincikan</i>	124
Gambar 102 : Hasil bilah keris karya pertama	124

Gambar 103 : Hasil bakalan karya kedua	125
Gambar 104 : Proses Pembentukan bilah	126
Gambar 105 : Proses penghalusan permukaan bilah	126
Gambar 106 : Proses membuat <i>rerincikan</i> bilah	127
Gambar 107 : Proses penatahan (bentuk kepala burung Jalak)	127
Gambar 108. Hasil bilah keris karya kedua	128
Gambar 109. Hasil bakalan karya ketiga	129
Gambar 110. Proses pengrindaan pada bilah keris	129
Gambar 111. Proses pembentukan pada bilah keris	130
Gambar 112. Proses penghalusan bilah keris	130
Gambar 113. Proses pembentukan <i>rerincikan</i> bilah keris	131
Gambar 114. Proses penatahan (bentuk ekor burung Jalak)	131
Gambar 115. Hasil bilah keris karya ketiga	132
Gambar 116. Proses penempaan <i>ganja</i>	133
Gambar 117. Proses pengrindaan <i>ganja</i>	133
Gambar 118. Proses pengeboran (melubagi) <i>ganja</i>	134
Gambar 119 Proses pemasangan <i>ganja</i>	134
Gambar 120. Proses pembentukan <i>ganja</i>	135
Gambar 121. Proses penghalusan <i>ganja</i>	135
Gambar 122. Proses pembentukan <i>tingil</i> di <i>ganja</i>	136
Gambar 123. Hasil jadi karya pertama	136
Gambar 124. Hasil jadi karya kedua	137
Gambar 125. Hasil jadi karya ketiga	137
Gambar 126. Proses nyangling karya pertama	138
Gambar 127. Proses nyangling karya kedua	139
Gambar 128. Proses nyangling karya ketiga	139

Gambar 129. Proses ngamal karya pertama	140
Gambar 130. Proses ngamal karya kedua	141
Gambar 131. Proses ngamal karya ketiga	141
Gambar 132. Proses <i>ngeblak (hulu)</i>	143
Gambar 133. Proses pemotongan <i>hulu</i>	143
Gambar 134. Proses pembentukan <i>hulu</i>	144
Gambar 135. Proses pembentukan <i>cecekan</i>	144
Gambar 136. Proses pengamplasan <i>hulu</i>	145
Gambar 137. Proses <i>finishing hulu</i>	145
Gambar 138. Proses <i>ngeblak (warangka)</i>	146
Gambar 139. Proses pemotongan <i>warangka</i>	147
Gambar 140. Proses pembentukan <i>warangka</i> dengan menggunakan alat kapak	147
Gambar 141. Proses pembentukan <i>warangka</i> dengan menggunakan alat patar	148
Gambar 142. Proses pembentukan <i>warangka</i> dengan menggunakan alat wali	148
Gambar 143. Proses <i>nyegrek</i>	149
Gambar 144. Proses pengamplasan <i>warangka</i>	150
Gambar 145. Proses <i>finishing warangka</i>	150
Gambar 146. Proses <i>ngeblak (pendok)</i>	151
Gambar 147. Proses pemotongan logam	152
Gambar 148. Proses pengulungan bahan <i>pendok</i>	152
Gambar 149. Proses pematrian	153
Gambar 150. Proses penatahan <i>pendok</i>	153
Gambar 151. Proses <i>finishing pendok</i>	154
Gambar 152. Persiapan bahan <i>mendak</i>	154
Gambar 153. Proses pemotongan bahan <i>mendak</i>	155
Gambar 154. Proses pematrian <i>mendak</i>	155

Gambar 155. Proses penyusunan <i>mendak</i>	156
Gambar 156. Proses finishing <i>mendak</i>	156
Gambar 157. Hasil jadi <i>mendak</i>	157
Gambar 158. Bilah keris dibersihkan	158
Gambar 159. Penjemuran bilah keris	158
Gambar 160. Perendaman bilah keris	159
Gambar 161. Bilah keris 1	159
Gambar 162. Bilah keris 2	160
Gambar 163. Bilah keris 3	160
Gambar 164. Proses pemasangan bilah dengan perabot	162
Gambar 165. Karya 1	175
Gambar 166. Karya 2	177
Gambar 167. Karya 3	179



## DAFTAR BAGAN

Bagan 01 : Bagan metode penciptaan karya	22
--	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 01 : Keris <i>Tanggung Sepuh (Tanggung Keris Tua)</i>	35
Tabel 02 : Keris <i>Tanggung Tengah</i>	36
Tabel 03 : Keris <i>Tanggung Nem-neman (Tanggung muda)</i>	37
Tabel 04 : Biaya bahan utama karya 1	163
Tabel 05 : Biaya bahan pendukung karya 1	164
Tabel 06 : <i>Biaya bahan finishing karya 1</i>	164
Tabel 07 : <i>Biaya tenaga kerja karya 1</i>	164
Tabel 08 : <i>Biaya perabot pendukung karya 1</i>	165
Tabel 09 : <i>Biaya bahan utama karya 2</i>	166
Tabel 10 : Biaya bahan pendukung karya 2	166
Tabel 11 : Biaya bahan finishing karya 2	166
Tabel 12 : <i>Biaya tenaga kerja karya 2</i>	167
Tabel 13 : <i>Biaya perabot pendukung karya 2</i>	167
Tabel 14 : <i>Biaya bahan utama karya 3</i>	168
Tabel 15 : <i>Biaya bahan pendukung karya 3</i>	168
Tabel 16 : Biaya bahan finishing karya 3	169
Tabel 17 : <i>Biaya tenaga kerja karya 3</i>	169
<i>Tabel 18 : Biaya perabor pendukung karya 3</i>	170
<i>Tabel 19 : Rekapitulasi biaya</i>	171
<i>Tabel 20 : Waktu pengerjaan</i>	171

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penciptaan

Budaya perkerisan mengenal berbagai motif pamor dan bahkan motif pamor tersebut jumlahnya tidak terbatas, Namun demikian secara aspek penciptaan pamor keris dikenal dengan dua tata cara, yang pertama adalah pamor yang dibuat dengan teknik *Wos Wutah*, dimana seorang *Empu* bekerja terus menerus melipat lipatan bahan *pamor* dan apa pun motif yang keluar dikenal sebagai *Pamor Tiban* atau *Pamor Wosing Wutah*.<sup>1</sup> Teknik yang kedua adalah *Pamor rekan* yaitu motif *pamor* yang dihasilkan merupakan hasil rekayasa dari *Empu* pembuatannya.

Kata pamor berasal dari bahasa Jawa dan merupakan jabaran dari kata *awor* atau *amor* yang berarti ‘campur’ atau ‘menyatu’ sehingga kata pamor mengandung arti ‘bahan pencampuran’. Kata pamor dapat berarti (bahan pencampuran) yang digunakan dalam pembuatan keris, dapat juga berarti teknik tempa lapisan pamor’ dan juga bisa diartikan (jenis pola) yang tampak pada permukaan bilah keris.<sup>2</sup>

Pamor keris secara pola penerapan lipatan pamornya menggunakan dua pola yang pertama adalah *Pamor mlumah* dan yang kedua adalah *Pamor Miring*. *Pamor lumahan* menghasilkan banyak sekali motif pamor seperti *Pamor Kulit*

---

<sup>1</sup> Basuki Teguh Yuwono, 2011, *Keris Indonesia*, Citra Sain LPKBN bekerja sama dengan PT. Keris Nusantara Lestari, Hal. 33

<sup>2</sup> Haryono Haryoguritno, 2005, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*, PT. Indonesia Kebanggaanku Jakarta – Indonesia, Hal. 87

*Semongko, Pamor Udan Mas* dan lain sebagainya. Sedangkan *Pamor Miring* menghasilkan berbagai motif *pamor* seperti *Pamor Adeg, Pamor Janur Sinebit, Pamor Adeg Rambut, Pamor Ujung Gunung, Pamor Junjung Derajat, Pamor Banyu Mambeg* dan *Pamor Ronduru*.

Penerapan *pamor miring* pada bilah keris adalah penerapan alur garis *pamor* pada sisi samping (*miring*) dari bahan *saton* (*winih pamor*). *Saton* adalah hasil lipatan bahan Besi dan Nikel (meteorit). Penerapan motif ini menghasilkan motif *Pamor Adeg, Pamor Janur Sinebit, Pamor Adeg Rambut, Pamor Junjung Derajat, Pamor* dan *Pamor Adeg Sapu*.<sup>3</sup>

Motif *pamor* yang dihasilkan dengan teknik *miring* tidak semata indah dari aspek visual, namun juga sebagai makna simbol. Oleh karena itu keris-keris yang bermotif *pamor miring* seperti *Pamor Adeg, Pamor Janur Sinebit, Pamor Adeg Rambut, Pamor Junjung Derajat, Pamor Adeg Sapu* juga dipercaya memberikan motifasi pemiliknya, bahkan lebih dalam dipercaya memiliki *tuah* untuk penolak bala seperti : menghindari kebakaran api yang populer disebut *Singkir Geni*, menghindari bencana banjir yang populer disebut *Singkir Banyu*, menghindari angin puting Bliyung yang populer disebut *Singkir Angin*.<sup>4</sup>

Penerapan “teknik *miring*” yang menghasilkan berbagai *Pamor Miring* tersebut memberikan inspirasi pada penulis untuk melihat lebih jauh dan lebih dalam mengenai *Pamor Adeg*. *Pamor Adeg* dibuat dengan konstruksi penerapan

---

<sup>3</sup>Bambang Harsrinuksmo, 2004, *Ensiklopedi Keris*, Jakarta: Pertama Gramedia. Hal.340.

<sup>4</sup>Bambang Harsrinuksmo, 2004, *Ensiklopedi Keris*, Jakarta: Pertama Gramedia. Hal.337.

*Pamor Miring* dengan jumlah lipatan yang tinggi sehingga menghasilkan garis-garis pamor yang sangat lembut.

*Pamor Adeg* telah dijumpai pada beberapa keris *tangguh sepuh sanget* (sangat tua umurnya) seperti pada era Kediri Singgasari, era Pajajaran, bahkan pada era Majapahit. Pada umumnya *Pamor Adeg* juga dijumpai hampir setiap masa atau *Tangguh* keris-keris di Indonesia. *Pamor Adeg* tersebut pada umumnya dapat diterapkan hampir disetiap *dhapur* keris baik keris lurus, ataupun luk. Dalam tugas akhir ini penulis akan menerapkan *Pamor Adeg* pada keris *dhapur Jalak*.

Dhapur adalah kumpulan dari komposisi unsur *ricikan* yang akan membentuk nama dhapur sebuah keris. Kesejarahan dhapur yang dapat dikumpulkan hanyalah bersifat dongeng dikisahkan pada “Serat Sejarah Empu”. Pertama kali empu ditanah Jawa adalah empu Ramadi dari negeri Medang Kamulan. Ia menggunakan hidung untuk menghembuskan angin, tangan sebagai supit, mulutnya keluar api untuk membakar besi, jarinya sebagai kikir, jempolnya sebagai gerinda, kukunya sebagai tatah. Empu Ramadi hanya membuat persenjataan untuk pada dewa berupa *cakra*, *limpung*, *gada*, *bramasta*, *sarutama* dan senjata dewa lainnya. Dia mempunyai anak bernama empu Sekadi yang membuat persenjataan berupa pedang, gada maupun *towok*. Cucunya bernama Bramakendali membuat persenjataan berupa panah, gada, keris dan tombak *dhapur biring*, sedang kerisnya mempunyai *dhapur tilam upih*.<sup>5</sup> Keturunan selanjutnya mengembangkannya dengan membuat aneka dhapur keris. Dari cerita

---

<sup>5</sup> “Sejarah Empu” Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta. Hal 1-4

itu dapat memberikan gambaran tentang bagaimana perkembangan persenjataan di Jawa, semula hanya dipakai dewa-dewa, kemudian senjata itu mempunyai dhapur keris yang dipakai oleh manusia. Dalam manuskrip “Gambar duwung” terdapat 158 macam dhapur baik itu terdiri dari 54 keris lurus dan 104 keris luk. Menurut buku FL. Winter keris di Surakarta hanya menggunakan 54 dhapur keris yang baku, dan dalam History of Java terdapat hanya 52 dhapur keris. (kutipan dari pak Joko Suryono)

Keris *dhapur Jalak* dalam budaya perkerisan dikenal berbagai bentuk antara lain : *dhapur Jalak Dinding, dhapur Jalak Ngore, dhapur Jalak Sangu Tumpeng, dhapur Jalak Tilam Sari. Dhapur Jalak* pada zaman dahulu biasanya dipakaikan oleh para pemuda, para Cendikia, yang senantiasa memiliki tampilan karismatik dan mengedepankan nilai-nilai intelektualitas. Oleh karena itu penerapan *Pamor Adeg* pada keris *dhapur Jalak* diharapkan akan dapat mempengaruhi perilaku dan pemikiran bagi yang mengenakannya nanti untuk senantiasa mengedepankan pada intelektualitasnya, karismatiknya dan nilai-nilai sepiritualitasnya.

Masyarakat Jawa mengenal adanya konsep kesempurnaan hidup yaitu *wismo, wanito, turonggo, curigo dan kukilo. Kukilo* berarti burung yang mencerminkan simbol bahwa masyarakat menikmati keindahan. Pada umumnya burung dipelihara masyarakat Jawa berupa burung Perkutut yang menyerminkan spritual dan burung Jalak yang menyerminkan karismatik. Daerah Jawa dikenal dengan burung Jalak Kebo, Jalak Uren, Jalak Putih, Jalak Ireng. Interpretasi

burung tersebut menghasilkan *dhapur keris Jalak Dinding, dhapur Ngore, dhapur Sangu Tumpeng, dan dhapur Tilam Sari*.<sup>6</sup>

Ketertarikan penulis mengambil tema ‘Penerapan *Pamor Adeg* Pada Keris *Dhapur Jalak*’ di karenakan *Pamor Adeg* memiliki sifat menolak seperti menolak bencana banjir, tanah longsor, angin ribut, dan lain sebagainya. *Dhapur Jalak* merupakan simbolisasi pencapaian kebahagiaan dan melepaskan dari permasalahan (terkait dengan nafkah). Bagi orang Jawa, burung Jalak memberikan rasa senang hati bagi pemiliknya. Selain dari makna simbol penulis juga tertarik pada bentuk *rerincikan* yang tegas tetapi tampak luwes dari *dhapur Jalak* tersebut, seperti halnya bentuk *tingil*-nya tampak tegas, runcing dan tajam, *pejetan*-nya dalam, *sogokan*-nya tegas dan dalam, *gandik*-nya agak besar, *tikel alis*-nya juga tegas.

Penciptaan tugas akhir ini berpijak dalam keris *dhapur Jalak* yang akan dikembangkan guna melahirkan keris-keris *dhapur Jalak* hasil dari keratifitas penulis. Diharapkan menghasilkan keris-keris kreasi baru yang mengacu pada *Pamor miring* atau *Adeg*.

---

<sup>6</sup>Basuki Teguh Yuwono, 2011, *Keris Indonesia* , Citra Sain LPKBN bekerja sama dengan PT. Keris Nusantara Lestari, Hal. 7.

## B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka ide penciptaan dalam tugas akhir karya ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana membuat desain keris *dhapur Jalak* dengan *pamor adeg* yang bersifat *pakem* dan *kolowijan*?
2. Bagaimana mewujudkan keris *dhapur Jalak* dengan menerapkan *pamor adeg* yang bersifat *pakem* dan *kolowijan*?

## C. Batasan Penciptaan

Batasan masalah dalam penciptaan tugas akhir, lebih fokus pada permasalahan dalam proses penciptaan karya maupun penulisan laporan karya. Batasan penciptaan tugas akhir ini penulis membuat jumlah tiga buah keris dengan *rincikan* satu buah keris mengacu pada bentuk *pakem* sedangkan dua lainnya pengembangan dari keris *dhapur Jalak*.

Dalam penciptaan tugas akhir ini penulis membuat satu buah keris *dhapur Jalak* dengan *Pamor Adeg mrambut* sebagai karya *pakem*, sedangkan dua karya keris lainnya pengembangan. Adapun dua karya pengembangan tersebut antara lain : Keris *dhapur Jalak* yang ditambahkan bentuk kepala burung Jalak dibagian *Gandik*-nya dengan *Pamor Adeg lima* atau lima garis vertikal. Keris *dhapur Jalak* yang ditambahkan bentuk ekor burung Jalak dibagian *Srawean* dengan *Pamor Adeg papat* atau empat garis vertikal.

Ada beberapa batasan dalam penciptaan tugas akhir karya keris ini, adapun batasan tersebut antara lain :

### **1. Batasan Bentuk**

Penciptaan karya ini menekankan bentuk *Kamardikan dhapur Jalak*, mulai dari bentuk bilah sampai bentuk *rerincikan*. Bentuk *rerincikan* yang masih mengacu keris pada umumnya adalah seperti : *Pijetan, Sogokan, Tikel Alis, Srawean* dan *Gandik*. *Dhapur Jalak* kemudian dikembangkan dengan motif bentuk kepala burung Jalak yang diterapkan pada *Gandik*, dan motif bentuk ekor burung Jalak yang diterapkan pada *Srawean*.

### **2. Batasan Material**

Penciptaan *dhapur Jalak* ini menggunakan bahan Besi (Fe), Baja (C) dan Nikel (Ni). Besi yang penulis gunakan untuk tugas akhir ini adalah Besi plat dibuat dari besi berkadar Fe 96 persen, dengan harapan mampu mendapatkan pola motif *pamor* yang baik dan juga besi plat tersebut mudah didapatkan ditoko-toko besi. Baja ulir (10.30) AISI atau standart Industri amerika jenis baja yang untuk kontruksi bangunan dikarenakan memiliki tingkat ketahanan yang bagus, ketajaman yang bagus serta murah harganya dan mudah diperoleh. Nikel batangan (fero nikel) harapannya dengan nikel batangan ini dapat memunculkan motif *pamor* yang diperoleh.

### 3. Batasan Teknik

Proses mewujudkan ide gagasan menjadi bentuk karya dengan perlu adanya proses pengerjaan dan teknik tempa logam yang menerapkan *Pamor Adeg*. Penciptaan karya ini menerapkan teknik tatah dengan bentuk kepala burung Jalak, dan ekor burung Jalak. Pada motif tatahan tersebut tidak dilapisi dengan logam mulia.

Penerapan teknik tempa pamor dengan menggunakan sisi miring atau sisi samping dari *saton* atau *winih pamor* berjumlah lima garis, dan empat garis.

#### D. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya keris untuk tugas akhir ini adalah :

1. Menghasilkan desain keris *Dhapur Jalak* dengan menerapkan *pamor adeg* yang bersifat pakem dan *kolowijan*.
2. Menghasilkan keris *Dhapur Jalak* yang menerapkan *pamor adeg* bersifat pakem dan *kolowijan*.

## **E. Manfaat Penciptaan**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penciptaan karya ini antara lain :

1. Bagi penulis, dapat menjadi sarana eksplorasi (penjelajahan / pencarian) dan kreatifitas dalam berkarya seni khususnya motif pamor dan *dhapur Jalak*.
2. Bagi insan perkerisan, dapat digunakan sebagai informasi baru tentang konsep pembuatan keris dengan inovasi *dhapur*.
3. Bagi ilmu pengetahuan, dapat memperkaya sumber referensi dan sumber penciptaan karya seni rupa khususnya penerapan *pamor adeg* pada *dhapur Jalak*.
4. Bagi masyarakat umum, mendapatkan sarana pembelajaran, menambah pengetahuan, memberikan inovasi, dan pendalaman terhadap kebudayaan asli Indonesia dan mengingatkan masyarakat akan nilai-nilai adiluhung khususnya dalam dunia perkerisan

## **F. Sumber Penciptaan**

Haryono Haryoguritno dalam bukunya yang berjudul *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*, PT Indonesia Kebanggaanku, 2006 yang menjelaskan tentang sejarah, fungsi dan peranan Keris Jawa. Buku ini dapat digunakan sebagai teori-teori tentang keris.

Basuki Teguh Yuwono dalam bukunya yang berjudul *Keris Indonesia*, Citra Sains LPKBN, 2012 yang mengungkapkan tentang keberadaan budaya keris di berbagai wilayah di Indonesia.

Bambang Harsrinuksmo dalam bukunya yang berjudul *Ensiklopedi Keris*, Pertama Gramedia, 2004 yang menjelaskan tentang sejarah, fungsi dan peranan keris di masyarakat. Buku ini dapat digunakan sebagai dasar teori-teori mengenai keris.

Prasida Wibawa dalam bukunya yang berjudul *Tosan Aji, Pesona Jejak Prestasi Budaya*, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008 yang menjelaskan tentang bilah keris, peran dan fungsi keris. Buku ini dapat digunakan sebagai acuan untuk digali dan dipahami terkait dengan keris.

KRHT. Sukoyo Hadinagoro dkk (2011) yang bukunya yang berjudul “The Power Of Iron” yang berisikan tentang gambar-gambar keris koleksi bapak lanyala Mahmud Mattalitti yang banyak memberikan referensi tentang bentuk-bentuk *pamor*.

Susan K. Langer, *Problematika Seni*, terjemahan: FX. Widaryanto (Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia, 1988)

Waluyo Wijayatno, *Buku Dhapur keris*, Surakarta 24 April 1920.

Berlin Sani, *Sukses Penangkaran Jalak Suren*, Dafa Publishing, 2016

“Sejarah Empu” Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta.

*Tranformasi Keris Surakarta*, 2009, Drs Thesis Joko Suryono Msn, Institut Seni Indonesia Surakarta

Yasan Ndalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangkunegara III *Serat Centhini* jilid II Disalin sesuai dengan aslinya oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini.

### **G. Originalitas Penciptaan**

Proses penciptaan karya ini menekankan pada proses keterampilan garap dan kreatifitas dalam mewujudkannya. Keris dalam perjalanan waktu terus mengalami perubahan dan perkembangan. Proses penciptaan sebuah karya pasti merujuk pada karya yang sudah ada, sehingga penulis merujuk dhapur Jalak dan mengembangkan motif kepala burung Jalak dibagian *Gandik*, dan motif ekor burung Jalak dibagian *Sraweyan*. Motif kepala dan ekor di olah sedemikian rupa agar estetik.

Originalitas dan kebaruan dalam penciptaan karya ini terletak pada konsep, sumber ide, dan teknik pembuatan *pamor*. Penciptaan karya keris ini mengambil konsep interpretasi burung Jalak untuk diterapkan pada pembuatan keris *dhapur Jalak* baik yang *pakem* atau inovasi. Pada umumnya belum dijumpai bentuk keris *dhapur Jalak* dengan motif kepala burung Jalak, dan motif ekor burung Jalak

## H. Metodologi Penciptaan

Metodologi penciptaan ini menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan-pendekatan yang digunakan sebagai kajian dalam proses penciptaan. Pendekatan-pendekatan ini dilakukan untuk memunculkan ide gagasan, dan kreatifitas sehingga karya dapat diwujudkan. Dengan metode pendekatan estetika, dimanfaatkan untuk mengurai struktur bentuk, fungsi produk, gaya seni, serta interaksi media dan makna.

Estetika adalah ilmu yang mempelajari tentang keindahan, dengan pendekatan estetika maka karya keris *dhapur Jalak* diolah dengan estetika yang terkait garap, bentuk, ukuran, proporsi, dan lain-lain, sehingga melahirkan karakter baru. Estetika dibuat dengan sedemikian rupa dengan ditambahkan kepala burung Jalak di bagian *gandik* dan ekor burung Jalak di bagian *Srawean* dengan hasil garap yang estetika tegas dan ekspresif.

Tugas akhir ini menggunakan estetika kriteria lahiriah, kriteria emosional dan kriteria spiritual dalam buku Haryono Haryoguritno Keris Jawa antara *Mistik* dan *Nalar* yang berisi sebagai berikut :

### 1. Kriteria Lahiriah

Kriteria baru yang saya ciptakan dalam karangan ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kriteria sebelumnya, tetapi lebih dikembangkan dan serta dikelompokkan menurut dasar penilaiannya. Jadi penilaian keris dilakukan secara bertahap, mulai dari nilai lahiriah hingga emosional. Agar lebih mudah mengingatnya, dipakai pembantu ingatan dalam bentuk

akronim: *TUH-SI-RAP-MOR-JA-NGUN* yang merupakan singkatan dari rangkaian kata *wutuh, wesi, garap, pamor, waja, wangun*, Maksudnya sebagai berikut:

- a. *Wutuh*, Mengacu pada keutuhan bentuk, keutuhan motif *pamor*, keutuhan *rerincikan* dan lain-lain.
- b. *Wesi*, Bahan besi, baja, dan nikel yang baik dengan matang tempa.
- c. *Garap*, Kedetailan dan kehalusan garap sebuah keris yang mengacu pada kematangan teknik.
- d. Sepuh, Pada keris sepuh di antara sejumlah keris yang baik, yang diutamakan adalah keris yang berumur tua, karena lebih besar kemungkinannya mengandung nilai historis dan mistis. Untuk keris garap bentuk merujuk pada kematangan tempa.
- e. *Pamor*, *Pamor* merupakan objek visual yang paling utama pada bilah keris (Mengacu pada keindahan *pamor* secara visual baik motif warna).
- f. *Waja*, Baja adalah besi yang diberi unsur karbon agar mempunyai sifat kaku, keras, dan tajam keris harus menggunakan *waja* (baja) sebagai inti bilahnya. (Baja yang baik adalah baja yang matang tempa).
- g. *Wangun*, *Wangun* di sini berarti 'keserasian anatomis'. Keris yang mengacu pada proporsi bentuk dan ukurannya.

## 2. Kriteria Emosional

Pada tahap ini, orang yang semula hanya menggunakan panca indera untuk menilai segi fisik keris, kini harus melibatkan rasa batinnya karena akan dinilai adalah aspek yang tidak dapat ditanggap oleh panca indra saja. Aspek tersebut adalah

- a. *Gebyar* : Kata *gebyar* dalam bahasa Jawa berarti ‘pancaran sinar’.  
*Gebyar* dalam konteks ini adalah ‘gemerlapnya’ sebilah keris.
- b. *Greget* : *Greget* adalah kesan yang dapat membangkitkan emosi dari orang yang mengamati karya seni termasuk keris.
- c. *Guwaya* : *Guwaya* bilah keris adalah kesan yang menyiratkan vitalitas dan semangat bilah keris.
- d. *Wibawa* : *Wibawa* adalah pengaruh terhadap batin manusia dan atau suasana keliling yang memancar dari keris.

## 3. kriteria Spiritual : meliputi angsar (jenis tuah), sejarah, dan tayuh.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Haryono Haryoguritno, 2005, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*, PT. Indonesia Kebanggaanku Jakarta – Indonesia, Hal. 364-369.

## I. Metode Penciptaan

Proses penciptaan sebuah karya seni tempa logam dapat dilakukan melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analisis, dan sistematis. Proses tersebut dilakukan untuk mewujudkan gagasan atau ide kedalam sebuah karya. Adapun metode-metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah sebagai berikut :

### 1. Tahap Eskplorasi

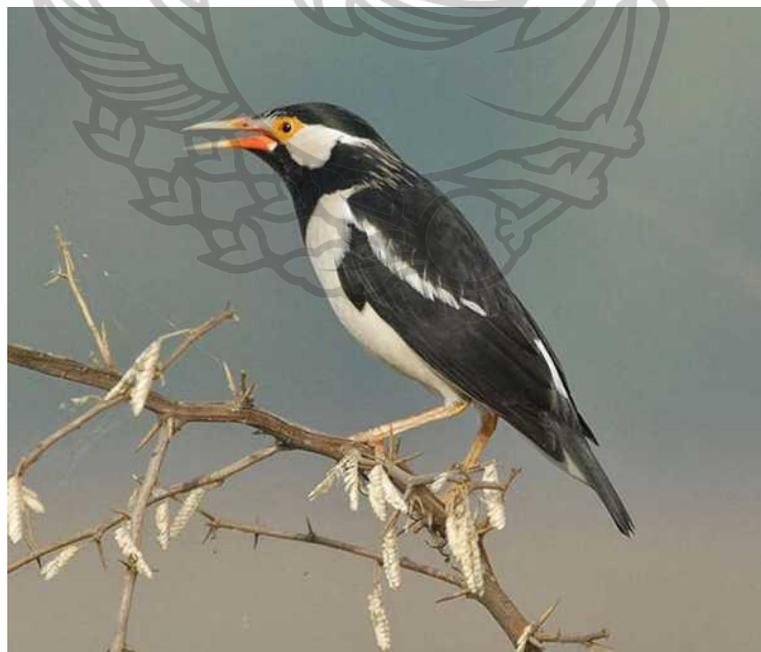
Meliputi aktifitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan.

#### a. Observasi

Observasi adalah teknik mengumpulkan data visual seperti gambar, foto, serta ikon atau simbol yang erat hubungannya dengan *Dhapur Jalak*. (observasi dilakukan di daerah pasar depok Surakarta)



**Gambar 1** : Burung Jalak Hitam  
Sumber : <https://id.wikipedia.org/wiki/burung-jalak-hitam>  
Diambil : 1/4/2017



**Gambar 2** : Burung Jalak Suren  
Sumber : <https://id.wikipedia.org/wiki/burung-jalak-suren>  
Diambil : 10/4/2017



**Gambar 3 :** Burung Jalak Putih  
Sumber : <https://wikipedia.blogspot.com/wiki/burung-jalak-putih>  
Diambil : 10/4/2017



**Gambar 4 :** Burung Jalak Bali  
Sumber : <https://wikipedia.blogspot.com/wiki/burung-jalak-bali>  
Diambil : 10/4/2017



**Gambar 5** : Burung Jalak Kapas  
Sumber : <https://wikipedia.blogspot.com/wiki/burung-jalak-kapas>  
Diambil : 10/4/2017



**Gambar 6** : Keris *Dhapur Jalak*  
Koleksi : Dr. Kp. Fadli Zon Kusumo Hadiningrat  
Diambil : 1/4/2017  
Foto : Mochamad Hasanudin



**Gambar 7 :** *Pamor Adeg mrambut*  
Diambil :1/4/2017  
Foto : Mochamad Hasanudin



**Gambar 8 :** *Pamor Wengkon*  
Sumber : Koleksi Musium Padepokan Brojobuwono  
Diambil : 9/4/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 9** : *Pamor Adeg telu* / tiga garis fertikal  
Sumber : Koleksi Musium Padepokan Brojobuwono  
Diambil : 9/4/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

b. Studi Pustaka

Mengumpulkan data dan mempelajari berbagai sumber literatur obyek maupun subyek yang dikerjakan terkait dengan keris baik berupa buku, majalah, sumber internet, dan lain-lain yang berkaitan dengan tema.

c. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan narasumber terkait dengan keris.

## 2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan yang dilakukan berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan

dalam bentuk sketsa alternatif kemudian diterapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya.

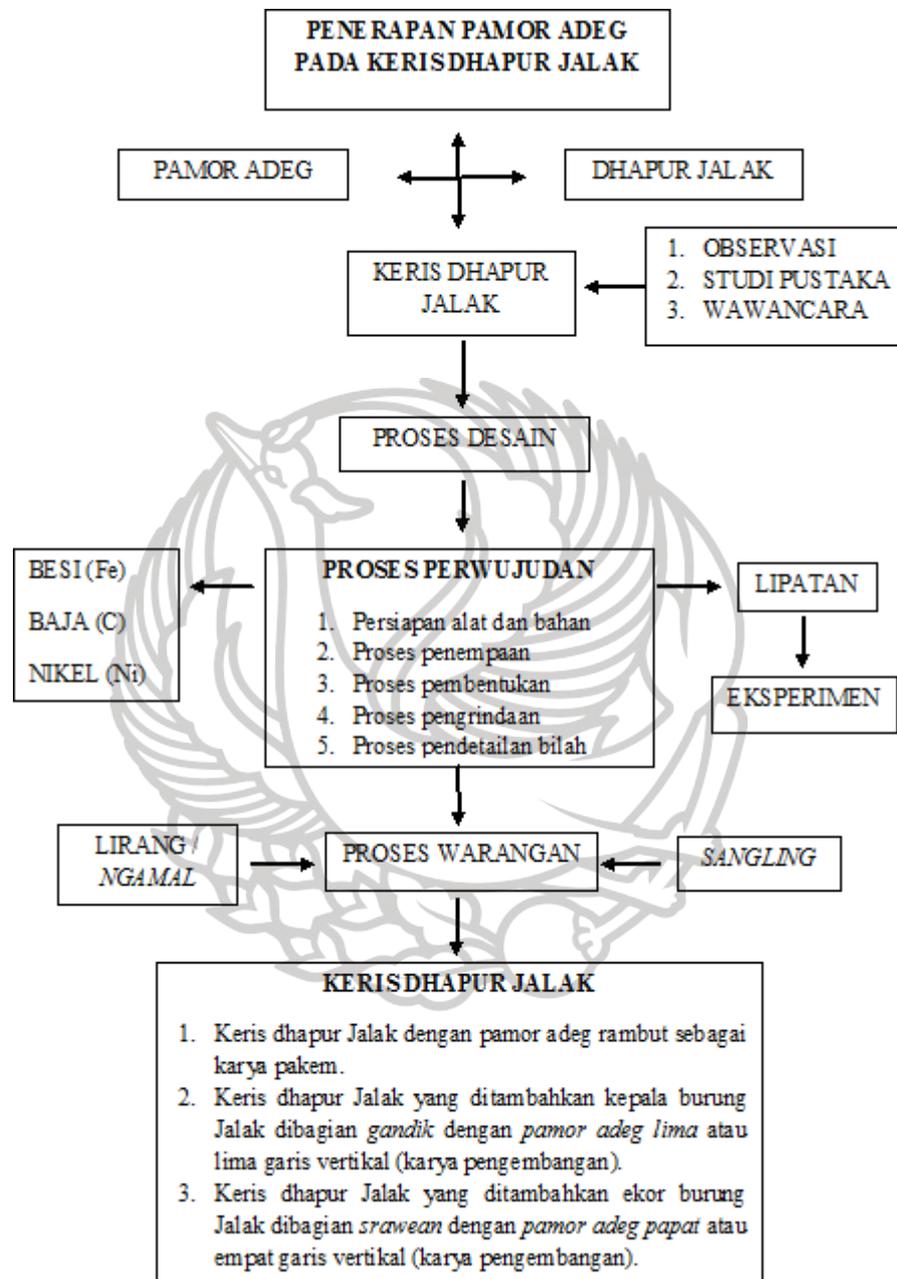
### **3. Tahap Eksperimen**

Metode eksperimen adalah suatu langkah-langkah kerja ilmiah melalui proses uji coba yang terukur untuk menghasilkan suatu karya yang diinginkan. Dalam konteks penciptaan karya ini penulis melakukan eksperimen pelipatan pamor untuk karya kedua dan ketiga dimana pola pelipatannya menggunakan pelipatan bahan pamor (16 lipatan) menjadi pipihan-pipihan untuk dibuat pamor pada karya kedua yaitu *pamor adeg lima* dan karya ketiga yaitu *pamor adeg papat*.

### **4. Tahap Perwujudan**

Tahap perwujudan bermula dari gambar sketsa kemudian selanjutnya mengaplikasikan pada material yang telah disesuaikan dengan sketsa yang terpilih. Tahap perwujudan merupakan proses akhir dari seluruh rangkaian sebuah karya seni.

## J. Bagan Penciptaan



**Bagan 01.** Bagan metode penciptaan karya.

## L. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan laporan karya tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan : Bab ini berisi latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, batasan penciptaan, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, sumber penciptaan, originalitas penciptaan, metodologi penciptaan, metode penciptaan, bagan penciptaan, sketsa / pola bilah *dhapur* keris, sistematika penulisan tugas akhir, jadwal pelaksanaan tugas akhir karya, dan daftar pustaka.

BAB II : Landasan penciptaan : Bab ini membahas tentang pengertian tema, ruang lingkup, tinjauan visual *dhapur Jalak*, *Pamor Adeg* pada keris *dhapur Jalak*. Pembahasan meliputi: pengertian tema, ruang lingkup tema, dan tinjauan visual tema.

BAB III : Proses Penciptaan Karya : Bab ini membahas tentang eksplorasi meliputi konsep, bentuk, dan material. Kemudian perancangan penciptaan meliputi desain alternatif, desain terpilih, perancangan gambar kerja, proses pembuatan karya, dan kalkulasi biaya.

BAB IV : Bab ini membahas ulasan karya pertama, kedua dan ketiga.

BAB V : Penutup : Pada bab terakhir ini terdapat kesimpulan yang merupakan uraian yang disarikan secara tepat dari hasil karya dan pembahasannya. Kemudian pada karya ini terdapat saran penting bagi masyarakat terutama bagi insan perkerisan.

## BAB II

### LANDASAN PENCIPTAAN

#### A. Tinjauan Tema Penciptaan

Perwujudan suatu karya seni tidak terlepas dari serangkaian proses yang mendasari penciptaannya. Karya seni lahir karena adanya seniman yang menghadirkan karya tersebut. Hampir semua berasal dari suatu fenomena atau keadaan yang menyentuh batin seorang seniman sehingga menimbulkan respon atau tanggapan. Tanggapan tersebut diungkapkan dan diwujudkan ke dalam bentuk karya seni, melalui karya yang dihasilkan seorang seniman membangun sebuah komunikasi dengan orang lain.<sup>8</sup> Hal ini disebabkan karena adanya sebuah karya seni dituangkan dari perasaan, ide, serta gagasan yang lain yang dapat disampaikan kepada masyarakat.

Penciptaan sebuah karya merupakan sebuah hasil pemikiran serta ide kreatif seseorang untuk memenuhi sebuah kepuasan batin. Dalam pembuatan tugas akhir ini penulis memilih judul “Penerapan *Pamor Adeg* pada Keris *Dhapur Jalak*”. Judul tersebut agar mudah dipahami perlu diberikan penjelasan sebagai berikut. *Pamor* merupakan bentuk gambaran berupa garis, lengkung, lingkaran, noda, titik, atau belang-belang yang tampak pada bilah keris, tombak, dan tosan aji lainnya. *Pamor* sendiri juga sangat banyak nama dan juga motif-motifnya seperti salah satu contoh *pamor adeg*, *pamor adeg* juga ada berbagai macam bentuk seperti *adeg rambut*, *adeg wengkon*, *adeg sapu*, *adeg telu*.

---

<sup>8</sup> Susan K. Langer, *Problematika Seni*, terjemahan: FX. Widaryanto (Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia, 1988) hal: 111.

Motif pamor terbentuk pada permukaan bilah keris karena adanya perbedaan warna dan perbedaan corak dari bahan-bahan logam digunakan sebagai bahan baku pembuatan keris, tombak dan tosan aji lainnya dengan teknik tempa tertentu, logam bahan baku akan menyatu dalam bentuk lapisan-lapisan tipis, tetapi bukan bersenyawa atau lebur satu dengan lainnya. Teknik tempa dalam pembuatan senjata berpamor ini merupakan ketrampilan khas Indonesia, terutama di pulau Jawa. Bahkan seni pamor itu mungkin bisa dibilang penemuan orang Indonesia. Pada zaman dahulu pembuatan pamor menggunakan bahan meteorit (watu lintang), tapi pada di era sekarang pembuatan pamor pada umumnya menggunakan bahan nikel.

*Adeg* merupakan penamaan umum atas motif gambaran pamor yang bentuknya menyerupai garis membujur dari pangkal ke ujung bilah keris atau tosan aji lainnya. Garis pamor itu tidak boleh terputus. Tebal garis itu kira-kira antara 0,5 mm hingga 4 mm. *Pamor Adeg* ini tergolong *pamor rekan*, yakni motif *pamor* yang bentuknya dirancang lebih dulu oleh si *empu*.

*Pamor Adeg* juga ada beberapa jenis di antaranya adalah *pamor Adeg Mrambut*, *Adeg sapu*, *Adeg siji*, *Adeg telu*. Garis-garis *pamor Adeg Mrambut* adalah yang paling tipis, paling halus, sekitar 0,2 mm. Yang lebih tebal dan lebih kasar disebut *Adeg Sapu*. Sedangkan *Adeg Siji* atau *Sada Saler* garisnya paling tebal, sampai sekitar 4 mm.<sup>9</sup> Berbicara dengan *Pamor adeg* sangat menarik untuk dijadikan tema dalam penciptaan tugas akhir ini.

---

<sup>9</sup> Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedi Keris*(Jakarta: Pertama Gramedia:2004). Hal.61.

Keris *dhapur Jalak* merupakan salah satu bentuk *dhapur* keris lurus yang ukuran bilahnya lebar, panjangnya sedang. Bagian *sor-soran* keris ini biasanya agak tebal, *gandik*-nya polos, *pejetan*-nya dangkal, memakai *sogokan* rangkap. Dibandingkan *sogokan* keris lain, *sogokan* keris *dhapur Jalak* tergolong sempit. Selain yang itu tidak ada lagi *rincikan* lain.<sup>10</sup> *Dhapur Jalak* memiliki *rerincikan* yang tegas tetapi tampak luwes, *greneng*-nya tampak tegas, runcing dan tajam, *pejetan*-nya dalam, *sogokan*-nya tegas dan dalam, *gandik*-nya agak besar, *tikel alis*-nya juga tegas, dan mempunyai *tingil* di bagian *ganja*.

## B. Tinjauan Keris

Bangsa Indonesia dikenal dengan berbagai kebudayaannya, keanekaragaman budaya memiliki ciri khas di setiap daerah. Kebudayaan bangsa Indonesia merupakan kebudayaan yang diakui sebagai identitas nasional. Kebudayaan daerah tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda, beberapa kebudayaan daerah misalnya rumah adat, upacara adat, tarian, lagu, musik, dan senjata tradisional. Beberapa senjata tradisional tersebut adalah keris, tombak, kujang, badik, siwah, dan lain-lain yang merupakan warisan budaya nenek moyang kita yang memiliki nilai *adiluhung*.

---

<sup>10</sup>Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedi Keris*(Jakarta: Pertama Gramedia:2004) Hal.199.

## 1. Pengertian Keris

Haryono Haryoguritno menulis dalam bukunya yang berjudul “Keris Jawa Antara *Mistik* dan *Nalar*” menjelaskan bahwa belum dapat diketahui dengan pasti, sejak kapan senjata asimetris yang dibahas ini disebut *keris*. Karena itu muncullah beberapa untuk menelusuri asal kata keris. Seorang bangsawan di lingkungan keraton surakarta, Pangeran Hadiwidjojo, pernah mengatakan bahwa kata *keris* berasal dari bahasa Jawa Kuno yang dijabarkan dari akar kata *kris* dalam bahasa sanskerta yang berarti menghunus.<sup>11</sup>

Seorang guru besar agama Islam di Yogyakarta, Ki Moesa Al-Mahfoed, berpendapat bahwa kata keris berasal dari kata haris, yang berarti ‘penjaga keselamatan diri’. Ejaan keris pun bermacam-macam; dalam berbagai literatur Barat ditemukan ejaan *kris*, *karis*, *calis*, *crist*, *cries*, *creest*, dan *krees*. Sementara itu orang Minangkabau di Sumatra Barat menamainya *kari*, orang Sulawesi Selatan menyebutnya *tappi*, dan di Minahasa disebut *kekesur*.<sup>12</sup> Kata keris menjelaskan bahwa berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya menghunus, dan dari berbagai macam daerah kata keris ada macam-macam ejaan atau nama yang berbeda-beda.

Haryono Haryoguritno menjelaskan bahwa kata *kris* juga berarti “menghunus”, sedangkan Kusni menjelaskan secara lebih rinci

---

<sup>11</sup> Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* (PT. Indonesia Kebanggaanku Jakarta – Indonesia: 2005) Hal.26.

<sup>12</sup> Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* (PT. Indonesia Kebanggaanku Jakarta – Indonesia: 2005) Hal.26.

bahwa keris sebagai artefak berasal dari gabungan dua suku kata, yaitu *ke* dari asal kata “*kekeran*” dan *ris* dari asal kata “*aris*”. Kata *kekeran* sendiri mempunyai arti “pagar, penghalang, peringatan, atau pengendalian”. Sedangkan *aris* mempunyai arti “tenang, lambat, atau halus”. Munculnya istilah keris ini diperkerisan bermuara dari bahasa Jawa ngoko yang terbentuk melalui proses *jarwadosok*.<sup>13</sup> Dalam pemahaman ini terlihat bahwa keris sebagai senjata tajam yang digunakan untuk kekerasan dan kemudian diperhalus melalui kata seperti itu.

Keris merupakan *senjata penusuk* pendek atau *senjata tikam* yang terdiri dari dua bagian utama, yaitu bagian bilah dan *ganja* yang melambangkan *lingga* dan *yoni*. Dalam falsafah Jawa yang memiliki akar kuat pada falsafah agama Hindu, persatuan *lingga* dan *yoni* merupakan perlambang harapan atas kesuburan, keabadian (kelestarian) dan kekuatan. Keris juga dapat di artikan sebagai *senjata tikam* yang bentuknya indah, asimetris (baik lurus ataupun luk), dan terbuat dari dua, tiga, atau beberapa macam logam yang ditempa menjadi satu.<sup>14</sup> Keris sebenarnya senjata yang memiliki dua ciri yaitu bilah sama *ganja* yang memiliki makna *lingga*, *yoni* dan juga bentuknya lurus ataupun luk.

---

<sup>13</sup>Basuki Teguh Yuwono, *Keris Naga*, (Badan Pengembangan Sumber Daya Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif: 2011) Hal. 11

<sup>14</sup>Basuki Teguh Yuwono, *Keris Indonesia*, (Citra Sain LPKBN bekerja sama dengan PT. Keris Nusantara Lestari: 2011) Hal. 2.

Keris salah satu puncak karya seni tradisional bidang tempa logam panas, terdapat hampir di seluruh Nusantara. Istilah ‘keris’ berasal dari pulau Jawa sebelum menyebar dan populer dipergunakan hampir di seluruh wilayah Nusantara, kemudian dalam perkembangannya melahirkan istilah-istilah ‘keris’ sesuai daerahnya masing-masing. Istilah ‘keris’ tentunya dikarenakan menyesuaikan dengan bahasa dan pengertian daerahnya masing-masing. Beberapa istilah keris di luar pulau Jawa misalnya di Bali disebut *kadutan*, di Sumatera Barat di sebut *karih* atau *kariéh*, di Sulawesi Selatan disebut *selle*, *tappi*, atau *tapping*, di Aceh disebut *ponok*, di Filipina disebut *sundang* atau *sondang*, di Lampung disebut *terapang*, di Madura disebut *kerris*.<sup>15</sup> Dapat disimpulkan bahwa istilah keris di berbagai daerah sangat bermacam-macam penamaannya.

## 2. Sejarah Keris

Keris adalah jenis persenjataan yang telah lama berkembang di Indonesia, merupakan buah dari akal budi manusia yang digunakan untuk berbagai kepentingan di masyarakat Indonesia. Keris dipakai sebagai senjata, pusaka, simbol, regalia seorang raja, kelengkapan sopan santun cara berbusana tradisional, juga sebagai media karya seni yang mempunyai nilai estetika sangat tinggi.

---

<sup>15</sup>Basuki Teguh Yuwono, *Keris Naga*, (Badan Pengembangan Sumber Daya Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif: 2011) Hal. 14

Kesejarahan keris di Indonesia sulit ditelusuri, hal ini disebabkan karena kurangnya data-data yang dapat mendukung penelitian sejarah tentang keris. Perlu diketahui bahwa keris berkembang tersebar di daerah yang luas meliputi Asia Tenggara, seperti di Thailand Selatan, Zulu, Philipina Selatan, Semenanjung Melayu dan di beberapa di wilayah Indonesia. Keris di wilayah Indonesia berkembang di daerah Jawa, Bali, Sumatera, Lombok, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku. Masing-masing daerah mempunyai ciri, gaya dan bentuk tersendiri sehingga dapat terlihat betapa kayanya bentuk-bentuk keris yang ada dan berkembang di Indonesia.<sup>16</sup>

Semenjak dulu sampai sekarang keberadaan keris sangat penting di masyarakat Indonesia. Selain keris berfungsi sebagai senjata, keris juga disebut dengan peristilahan *tosan aji*, atau seni tempa *pamor*, atau berarti logam yang dimuliakan.<sup>17</sup>

Pada awalnya keris dibuat untuk jadi *senjata tikam*. Dengan perkembangan zaman, fungsinya lambat-laun beralih dari senjata menjadi benda seni, pengungkapan falsafah, maupun pengejawantahan simbol dan harapan. Lebih dari itu, keris juga menjadi pusaka bagi sebagian rakyat Indonesia, khususnya yang berasal dari Jawa. Anggapan ini berakar pada tata nilai dinamisme,

---

<sup>16</sup> Tranformasi Keris Surakarta, 2009, Drs Thesis Joko Suryono Msn, Institut Seni Indonesia Surakarta, hal : 3.

<sup>17</sup> Tranformasi Keris Surakarta, 2009, Drs Thesis Joko Suryono Msn, Institut Seni Indonesia Surakarta, hal : 3.

animanisme, hindhu, budha, dan cina. Bahkan nilai-nilai islam pun harus diperhitungkan dalam memahami dunia perkerisan.<sup>18</sup> Dapat disimpulkan bahwa keris pada zaman dahulu sangat di hormati keberadaannya karena dipercaya memiliki tuah, lambat-laun keris dianggap sebagai benda seni.

Keris sebagai budaya asli masyarakat Indonesia pada awalnya berkembang di Jawa kemudian menyebar hampir diseluruh wilayah Nusantara. Keris merupakan senjata kesatuan budaya Indonesia. Persebaran keris telah terjadi semenjak era Singasari, Majapahit, Demak hingga era Mataram Islam. Persebaran keris tidak hanya di wilayah Indonesia namun hingga merambah wilayah-wilayah di luar Indonesia, antara lain Malaysia, Singapura, Brunei Darusalam, Thailand, Birma, Filipina dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Pada era kerajaan, keris seringkali dipergunakan sebagai senjata pidana. Keris dipercaya sebagai senjata yang mencerminkan nilai-nilai kehormatan dan dipercaya memiliki kekuatan gaib (*tuah*). Adapula tercatat *prasasti Poh* yang berangka tahun 827 Saka (905 Masehi), *prasasti Wakajana* yang berangka tahun 829 Saka (907 Masehi), dan *prasasti Bulian* yang berangka tahun 1103 Saka (1181

---

<sup>18</sup>Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* (PT. Indonesia Kebanggaanku Jakarta – Indonesia: 2005) Hal.3.

<sup>19</sup>Basuki Teguh Yuwono, *Keris Indonesia*, (Citra Sain LPKBN bekerja sama dengan PT. Keris Nusantara Lestari: 2011) Hal. 33

Masehi).<sup>20</sup> Keris pada zaman kerajaan digunakan sebagai senjata perang terlihat pada prasasti yang sudah di tulis dan penciptaan keris dari masa ke masa dalam dunia perkerisan dikenal dengan istilah *tangguh*.

“*Tangguh*” berasal dari kata Jawa “*tak sengguh*” yang artinya “perkiraan”. Merujuk pengertian *tangguh* dalam dunia perkerisan, Haryono Haryoguritno dalam bukunya yang berjudul Keris Jawa menjelaskan pengertian *tangguh* adalah perkiraan dari mana, pada zaman apa, dan oleh siapa sebuah keris dibuat. Penulisan yang sama dibuat oleh Bambang Harsrinuksmo, sebagai berikut.

“*Tangguh*” secara harafiah berarti ‘perkiraan’. Dalam dunia perkerisan di pulau Jawa *tangguh* meliputi perkerisan zaman pembuatan atau gaya pembuatannya. Sedangkan definisi lain, *tangguh* adalah perkiraan gaya kedaerahan, atau zaman dibuatnya sebilah keris atau tombak, yang dijabarkan dari *pasikutan*-nya, pengamatan jenis besinya, jenis pamor dan bajanya. *Tangguh* diambil dari serat centhini yang dikaitkan dengan zaman pembuatannya, sekaligus perkiraan umur keris itu.<sup>21</sup>

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa *tangguh* merupakan istilah dunia perkerisan yang digunakan untuk memperkirakan masa atau zaman serta gaya atau kedaerahan mana bilah keris itu dibuat. *Tangguh* juga dikaitkan dengan suatu kerajaan yang berkembang pada saat keris tersebut dibuat.

---

<sup>20</sup>Basuki Teguh Yuwono, Keris Naga, (Badan Pengembangan Sumber Daya Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif: 2011) Hal. 13

<sup>21</sup>Basuki Teguh Yuwono, *Keris Indonesia*, (Citra Sain LPKBN bekerja sama dengan PT. Keris Nusantara Lestari: 2011) Hal. 49.

Pemerintahan raja-raja di Jawa masa lalu selalu mempunyai empu keris, seorang raja berhak mempunyai "*tangguh*" sebagai ciri bentuk keris kerajaannya, hanya raja yang berhak mempunyai *tangguh* keris. Secara umum *tangguh* keris dapat memandu kepada bentuk khusus sehingga dapat dikenali melalui unsur dasar bentuk bilah keris melalui aspek visualnya. Agar dapat disebut sebagai keris, atau didefinisikan keris maka persenjataan harus mempunyai syarat dan kriteria tertentu. Definisi keris adalah senjata tusuk, mempunyai, *condong leleh, ganja, pesi*, serta ukuran tertentu. Keris Jawa mempunyai ukuran panjang maksimal 42 cm, ukuran normal adalah 37 cm ukuran minimal adalah 30 cm. Dari unsur dan ciri khusus tersebut menunjukkan keris memang berbeda dengan senjata tajam lainnya. Pemerintahan Keraton Kasunanan dan Kasultanan adalah setingkat raja, maka raja Surakarta dan Yogyakarta berhak atas *tangguh* keris. Sedangkan Mangkunegaran dan Pakualaman tak berhak mempunyai *tangguh* keris karena setingkat Adipati Anom. Keris Surakarta tak akan lepas dari eksistensi Kasunanan Surakarta. Selain itu keberadaan empu pembuat keris baik mengenai teknik pembuatan, bahan, bentuk keris dibawah perintah raja.<sup>22</sup>

Tidak ada petunjuk secara ilmiah yang dapat dijadikan pedoman tahapan periode kesejarahan keris Jawa sampai sekarang ini.

Keris Jawa diperkirakan baru ada pasca abad XI atau pada masa

---

<sup>22</sup> Tranformasi Keris Surakarta, 2009, Drs Thesis Joko Suryono Msn, Institut Seni Indonesia Surakarta, hal : 3.

kerajaan Kediri. Selama ini penelitian keris hanya berkisar pada pengetahuan tahapan, umur dan kesejarahannya dilakukan secara tradisional dengan kriteria berdasarkan “*tangguh*” keris.

*“Tangguh iku kira-kira, awit sikutan pamirid nitik pamor wesi, waja, ingkang taberi niteni, estu yen widag den tangguh sarehning kira-kira kadang nyamleng terkadang kiraning luput. Iki wewaton kawujudan kang wus ulun wuningani”*.<sup>23</sup>

(*Tangguh* itu adalah kira-kira, merupakan hakekat dari ciri (pada bilah keris) melihat dari pamor, besi dan baja yang telah dibakukan, dapat dipelajari dan diingat, bila tepat tebakannya kerana semua adalah perkiraan. Kadang kadang tepat kadang-kadang perkiraannya dapat meleset. Menurut sepengetahuan saya, itu adalah dasar aturan yang ku ketahui).

*Tangguh* hanyalah perkiraan dari ciri dan gaya pada bentuk visual bilah keris, dalam bahasa jawa lebih di kenal dengan *nitik* atau mengenali, tiap kerajaan memberikannya gaya dan ciri khusus baik itu pada bahan baku besi, baja pamor dan bentuknya. Bila bilah keris diketahui cirinya, maka diketahui dari kerajaan manakah keris itu dibuat. Bila tebakannya benar maka *tangguh*-nya juga akan benar. Sebaliknya bila perkiraannya meleset maka *tangguh*-nya akan meleset pula. *Tangguh* keris sebetulnya tidak dapat dijadikan dasar penentuan umur keris menurut kesejarahan moderen, namun hanya dengan *tangguh* keris, periode pembuatan dan kesejarahannya dapat diketahui. Sampai sekarang masih belum ada cara lain, yang secara ilmiah dapat dipakai untuk mengetahui ukuran umur dan kesejarahan

---

<sup>23</sup>Yasan ndalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangkunegara III *Serat Centhini* jilid II Disalin sesuai dengan aslinya oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini. Hal 75

keris. Adapun pengelompokan *tangguh* keris Jawa terbagi menurut periode kerajaan Jawa.

No	<i>Tangguh</i>	Ciri visual pada bilah keris
1	<i>Tangguh</i> Pajajaran	1. <i>Tangguh</i> Pajajaran gayanya kaku, besinya kering, pamor seadanya (sedikit) tertanam kedalam (besi) sangat lembut.
2	<i>Tangguh</i> Majapahit	1. Majapahit, <i>angker</i> kelihatannya, berkesesuaian dalam bentuk, lembut pamornya dan besinya agak kering berwarna agak kebiru-biruan. 2. Blambangan, Pamor tertanam kedalam bentuknya seperti kawat itu <i>tangguh</i> Blambangan yang sangat bagus ciri garapnya. 3. <i>Tuban</i> besi kelihatan basah tampak pucat pamor mengambang kurang menancap itu keris <i>tangguh</i> Tuban.

**Tabel 1.** Keris *Tangguh Sepuh* (*Tangguh* Keris Tua)  
Sumber Karkono Kamajaya, 1985. Serat Centhini jilid II hal 76.

No	<i>Tangguh</i>	Ciri visual pada bilah keris
1	<i>Tangguh</i> Mataram	<p>1. Mataram Sultan agung, besi keras terlalu matang, pamor keluar, berjumlah banyak terletak ditengah, keras dan tajam kalau diraba, sifatnya kurang <i>sepuhan</i> bila dipakai menusuk sungguhan akan putus, itulah keris buatan kerajaan Ngeksiganda Mataram (Sultan Agung) berbentuk seperti itu.</p> <p>2. <i>Mataram senapati, Tangguh</i> Mataram ada dua macam, pada <i>tangguh</i> Senapati sikutan kelihatan mempunyai proporsi sempurna dan bagus, Besi bernuansa biru, kering dan halus, pamor padat tertanam di besi, berurat seperti kawat yang tegang dan keras, <i>tangguh</i> Senapati tak akan ada yang mengecewakan</p>

**Tabel 2.** Keris *Tangguh* Tengah  
 Sumber Karkono Kamajaya, 1985. Serat Centhini jilid II hal 76.

No	<i>Tanggung</i>	Ciri visual pada bilah keris
1	<i>Tanggung</i> Kartasura	Keris buatan Kartasura, agak besar bentuk badannya, kebanyakan urat <i>pamor</i> -nya agak besar/kasar, besi bertekstur kasar, badan gemuk/bulat berujung mirip ujung rebung, bila ditimbang terasa berat, keris ini secara visual mempunyai proporsi agak kaku.
2	<i>Tanggung</i> Surakarta	Keris zaman Surakata bahan besi halus pola <i>pamor</i> bahan <i>pamor</i> berlebihan memenuhi bilah, badan mirip jari daun singkong, selalu menggunakan ' <i>ada-ada</i> ', ' <i>gula milir</i> ', ' <i>pekakan</i> ' hingga kepucuk, ujungnya berbentuk mirip ekor/pantat kutu rambut, menggunakan <i>pesi</i> berukuran besar.

**Tabel 3.** Keris *Tanggung Nem-neman* (*Tanggung* muda)

\*) Karena dalam serat *Centhini* tidak menyebutkan *tanggung nen neman*, karena ceritanya di sekitar alun alun Mataram, maka *tanggung nem neman* ditambahkan oleh Paguyuban *Boworoso Panitikaga* dibuat juga sesuai dengan serat *Centhini* juga dengan tembang

KATEGORI <i>TANGGUH</i>	PERKIRAAN ZAMAN (Masehi)
<i>Tanggub</i> Kadewatan	abad 4-5
<i>Tanggub</i> Purwacarita	abad 6-7
<i>Tanggub</i> Buda	abad 8-9
<i>Tanggub</i> Jenggala - Kediri dan Segaluh	abad 9-12
<i>Tanggub</i> Singasari	abad 13
<i>Tanggub</i> Pajajaran	abad 10-12
<i>Tanggub</i> Majapait, Blambangan, Tuban, Sedayu	abad 14-15
<i>Tanggub</i> Demak, Jipang, Madura Tua	abad 15-16
<i>Tanggub</i> Madura, Pengging, Pajang	abad 16
<i>Tanggub</i> Mataram: a. Senapatén	abad 16
b. Sultanagungan	abad 16
c. Amangkuratán	abad 17-18
d. Kartasura	abad 18-19
<i>Tanggub</i> Surakarta: Kasunanan dan Mangkunegaran	abad 18-20
<i>Tanggub</i> Yogyakarta: Kasultanan dan Pakualaman	abad 18-20

**Gambar 10.** Kategori *Tanggub* (perkiraan zaman)

Sumber: Buku Keris Jawa antara Mistik dan Nalar

Diambil: 13/8/2017

Foto: Mochamad Hasanudin

Beberapa prasasti yang telah ditemukan dan juga telah tercatat mengenai senjata tosan aji, antara lain:

- a. Relief Candi Suku, berkisaran tahun 1445 Masehi (1367 Saka), dalam Relief tersebut digambarkan proses pembuatan senjata tosan aji oleh seorang *empu* dengan pembantunya (*panjak*) digambarkan peralatan yang digunakan dalam pembuatan senjata tosan aji yaitu *ububan*, palu, *paron*, tungku pembakaran dan lain sebagainya.
- b. Prasasti Dakuwu yang ditemukan di Grabang Timur Magelang pada abad VI, dalam prasasti tersebut terdapat beberapa gambar tosan aji, seperti trisula, kudi, sabit, *kadga* dan *curiga* yang masih primitif.

- c. Relief Candi Prambanan, Jawa Tengah yang di bangun kira-kira tahun 910 Masehi, terdapat beberapa patung yang sedang memegang *kadga* dan *curiga*.
- d. Relief candi Borobudur, Jawa Tengah diperkirakan dibangun pada abad ke-8 Masehi, terdapat gambar prajurit yang memegang *kadga* dan *curiga*.
- e. Relief candi Penataran, Jawa Timur di perkirakan di bangun pada tahun 1200 Masehi, terdapat gambar prajurit yang memegang *kadga* dan *curiga*.

Selain itu dengan perkembangan kebudayaan dan sistem sosial, maka fungsi keris mengalami perkembangan dan perubahan. Perubahan itu terlihat misalnya pada keris yang semula merupakan senjata menjadi barang kramat yang di hormati, barang yang dipuja. Barang yang di percaya memiliki tuah, barang mewah, dan akhirnya dianggap sebagai karya seni.



**Gambar 11.** Relief Candi Suku  
Diambil: 13/3/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin

### 3. Definisi Keris

Keris harus memenuhi definisi tertentu, persyaratan bentuk serta ukuran secara khusus, tidak setiap senjata tajam dapat disebut sebagai keris. Senjata yang dapat disebut sebagai keris adalah senjata tusuk, berukuran panjang tertentu, mempunyai *ganja*, *condong leleh* dan *pesi*.<sup>24</sup> Dengan kriteria tersebut dipastikan gambar keris belum ada pada relief candi-candi tua atau candi Jawa Tengah. Setelah mengalami perkembangan bentuknya kemudian keris baru terlihat di relief candi Jawa Timur di candi Suku. Pada relief candi Suku memperlihatkan berapa bentuk keris yang paling lengkap di antara

---

<sup>24</sup>Ganja, *condong leleh* dan *pesi*, merupakan unsur dasar utama yang selalu ada digunakan sebagai syarat utama pada bentuk keris. Lihat Manuskrip “Pandameling duwung” Museum Radya Pustaka Surakarta. Hal 46 – 47

candi-candi di Jawa. Pada reliefnya telah memperlihatkan gambar bilah keris yang mempunyai *dhapur brojol*, dan *sepanjang* telah memakai *gaja*, *condong leleh* dan *pesi*. Sayangnya gambar relief candi itu tak memberikan kejelasan apakah keris itu telah menggunakan *pamor* atau tidak, mengingat gambar yang ada berupa relief batu sehingga sulit memperkirakannya. Relief candi Sukuah memberikan bukti bahwa telah adanya *dhapur* keris dan unsur *ricikan* yang tergambar pada reliefnya.

Pada dasarnya ciri-ciri keris yaitu bilahnya yang berujung runcing dan tajam pada kedua sisinya memiliki karakter bentuk khas sehingga bisa dibedakan dengan tosan aji lainnya. Sebuah benda dapat di sebut sebagai keris apabila memiliki tiga bagian pokok yaitu *ukiran (hulu)*, *warangka*, dan *wilahan* atau bilah. Keris memiliki bentuk yang berbeda-beda, ada yang bentuknya lurus ataupun luk. Bentuk keris lurus atau *leres* bermacam-macam seperti keris *dhapur Jalak*, *dhapur Pasopati*, *dhapur Tilam Sari*, *dhapur Tilam Upih* dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk keris *luk* juga bermacam-macam *dhapur* seperti *dhapur Jangkung*, *dhapur Pandawa*, *dhapur Pandawa Lare*, *dhapur Megantara*, *dhapur Sempana Bungkem* dan lain sebagainya.

Rincikan keris memiliki bagian-bagian yang terdiri dari:

a. Bilah

Bilah keris merupakan bagian pokok dari sebuah keris. Bilah keris memiliki bentuk yang sangat banyak, bentuk tersebut yang dikenal dengan istilah *dhapur*. Dari sisi bentuk, keris tergolong *senjata tikam* yang berukuran pendek, asimetris (baik lurus maupun berlekuk), dan terbuat dari beberapa macam bahan logam yang ditempa menjadi satu.

Bilah keris Jawa terdiri dalam bentuk anatomi tertentu, pada dasarnya bilah keris terdiri dari dua jenis, yaitu keris *luk* atau badan yang berkelok-kelok dan keris berbadan lurus. Keduanya terbagi dalam empat bagian pada bilahnya, yaitu *pucukan* merupakan bagian keris yang paling ujung, *awak-awakan* atau badan bagian tengah, *bangkekan* atau pinggang keris dibawah badan, dan *sor-soran* berarti bagian yang paling bawah keris. Pada bagian bawah terdapat *ganja* dan *pesi*, bagian *sor-soran* merupakan tempat peletakan unsur ricikan keris, dari komposisi *ricikan* itu akan menentukan nama sebuah *dhapur* keris.



**Gambar 12.** Artefak keris *dhapur Jalak*  
Koleksi : Dr. Kp. Fadli Zon Kusumo  
Hadiningrat  
Diambil: 13/3/2018  
Foto: Luki Setiawan

**Gambar 13.** Artefak keris lurus atau leres  
Koleksi : Dr. Kp. Fadli Zon Kusumo  
Hadiningrat  
Diambil: 13/3/2018  
Foto: Luki Setiawan



**Gambar 14.** Artefak keris luk  
Koleksi : Dr. Kp. Fadli Zon Kusumo  
Hadiningrat  
Diambil: 13/3/2018  
Foto: Luki Setiawan



**Gambar 15.** Keris luk dan lurus  
Pemilik karya: Ari Hermawan dan Fikri  
Musyafa  
Foto: mochamad Hasanudin  
Diambil: 26/9/2017

Bagian dan sekaligus bentuk penghias keris di sebut *rincikan*. Kata *rincikan* berasal dari kata Jawa *ricik*, yang berarti ‘membagi’ atau ‘memerinci’ dengan demikian *rincikan* bermakna perincian.<sup>25</sup> Unsur dasar bentuk keris adalah *ricikan* berarti unsur bagian kecil-kecil, unsur itu selalu ditempatkan pada bagian *sor-soran* atau bagian paling bawah keris. Peletakan ini bertujuan supaya tak mengganggu fungsi utamanya adalah sebagai senjata. Keterangan mengenai *ricikan* dapat dijumpai pada manuskrip lama, namun beberapa di antaranya terdapat perbedaan. Keterangan *ricikan* pada *Serat Centhini* menerangkan *ricikan* keris dengan posisi ujungnya menghadap kebawah, sedang pada “Gambar Duwung lan Waos” letak ujungnya diatas. Agar mudah dibandingkan antara keduanya letak ujung keris dari *Serat Centhini* sengaja dibalik agar memudahkan dalam perbandingan.

*“Gandik letaknya diatas ganja seperti bentuk gandik. Lambe gajah letaknya ada di atas gandik. Bentuknya seperti gathu munthu, jalen letaknya di bawah gandik, bentuknya seperti angkup jagung jali rupanya. Terkadang ada dibawah terkadang terkadang didalam gandik, yang disebut kembang kacang itu letaknya di atas gandik. Melingkar sampai di bawahnya lambe gajah, yang dinamakan jenggot letaknya di pantat kembang kacang berbentuk seperti huruf Jawa “da”. Yang disebut sebagai pejetan letaknya dibelakang gandik yang disebut sebagai tikel alis letaknya diatas pejetan. Yang disebut sebagai sogokkan letaknya ditengah sor-soran, seperti parit sampai pada ujungnya. pada pangkal bawah disebut sebagai bungkul. Kalau berbentuk bulat disebut sebagai bawang sebungkul, yang dinamakan sraweyan*

---

<sup>25</sup>Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* (PT. Indonesia Kebanggaanku Jakarta – Indonesia: 2005) Hal.161.

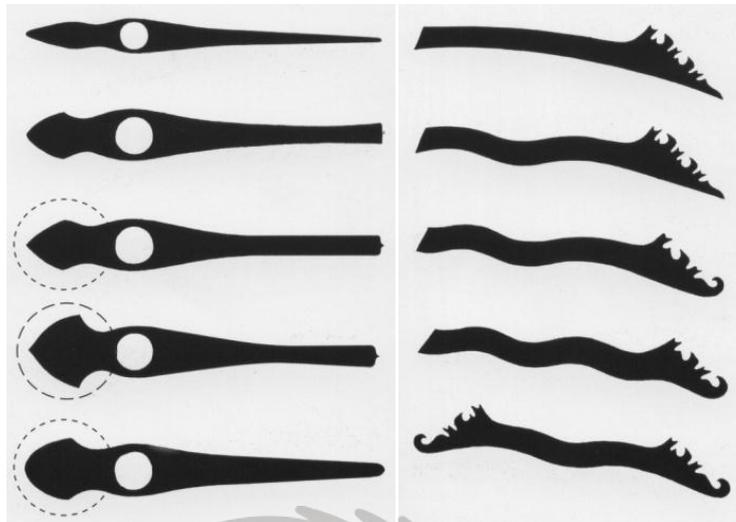
*diatasnya ganja dibelakang, berujud sebagai gusen dibelakang sogokkan. Yang dinamakan eri pandan itu paling akhir dari belakang atas ganja seperti kepala dari huruf Jawa “ma”, thingil diatas ri pandan, greneng dibawah ri’ pandan rupanya seperti aksara Jawa “da” kebawah rupanya sama. Yang dinamakan ada-ada terletak ditengah keris dari sor-soran sampai pucuk rupanya seperti lidi, gusen dipinggir wilah letaknya dibelakang dan didepan sor-soran sampai pucuk. Kruwingan letaknya didepan dan dibelakang ada-ada dan yang dinamakan elis letaknya didepan dan dibelakang, berwujud lekok lebarnya kurang lebih hanya selidi hanya itu ricikan duwung”.*<sup>26</sup>

Perbedaan tersebut sangatlah berpengaruh untuk menentukan nama *dhapur*, tetapi menurut logika penggambaran bentuk *lambe gajah* lebih cenderung terletak di bawah *sekar kacang*, kerana diyakini sebagai belalai gajah dan *jalen* adalah menggambarkan kelopak jagung yang memotong *gandik*.

---

<sup>26</sup>Yasan dalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangkunegara III *Serat Centhini* jilid II Disalin sesuai dengan aslinya oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini. Hal 75





**Gambar 18.** Ragam Bentuk *Ganja*

Sumber: Buku Keris Jawa antara *Mistik dan Nalar*. Hal. 162-163

Diambil: 13/8/2017

Scan dan edit: Mochamad Hasanudin

b. *Warangka*

*Warangka* merupakan sarung bilah keris yang digunakan sebagai perabot keris. Bagian *warangka* merupakan bagian keris juga tidak kalah pentingnya. Bentuk *warangka* di Jawa dibedakan menjadi tiga jenis yaitu *warangka ladrang*, *warangka gayaman* dan *warangka sandang walikat*. *Warangka sandang walikat* bentuknya paling sederhana di antara bentuk *warangka* lainnya. Agak mirip dengan bentuk sarung belati, *warangka sandang walikat* juga aman dan mudah dibawa dan disandang dimana-mana.

Kata *sandang* berarti ‘dipakai’, sedangkan arti kata ‘*walikat*’ adalah ‘pinggang’. Sedangkan *warangka ladrang* yang dikenal di Surakarta dan Yogyakarta, yang paling indah dan

populer adalah *warangka ladrang* dan *branggah*. Nama *ladrang* digunakan di Surakarta, sedangkan orang di Yogyakarta menyebutnya *branggah*. Antara *ladrang* dengan *branggah* ada beberapa perbedaan, tetapi pola dasarnya sama. Keduanya menyerupai bentuk perahu. Dan untuk *warangka gayaman*, nama *gayaman* dipakai karena bentuk *warangka* ini memang mirip dengan buah gayam (*inocarpus fagiferus*).<sup>27</sup>

*Warangka* merupakan sarung keris yang memiliki beberapa jenis dan nama yang fungsi gunanya untuk melindungi bilah keris dan juga sebagai penghias bilah keris itu sendiri.



**Gambar 19.** *Warangka Ladrang* Surakarta  
Koleksi : Dr. Kp. Fadli Zon Kusumo Hadiningrat  
Diambil: 13/8/2017  
Foto: Luki Setiawan

---

<sup>27</sup>Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* (PT. Indonesia Kebanggaanku Jakarta – Indonesia: 2005) Hal.316.



**Gambar 20.** *Warangka Gayaman* Surakarta  
Koleksi : Dr. Kp. Fadli Zon Kusumo Hadiningrat  
Diambil: 13/8/2017  
Foto: Luki Setiawan



**Gambar 21.** *Warangka Sandang Walikat*  
Koleksi : Dr. Kp. Fadli Zon Kusumo Hadiningrat  
Diambil: 13/3/2017  
Foto: Luki Setiawan

c. *Hulu*

*Hulu* keris bisa disebut juga *ukiran* atau *deder* merupakan bagian pegangan dari bilah keris yang terhubung melalui *pesi* atau *peksi* yang berbeda di bagian bawah bilah. *Hulu* keris di Jawa juga populer disebut dengan istilah *ukiran*, *jejeran*, atau *deder*. *Hulu* keris biasanya terbuat dari bahan kayu yang memiliki warna dan pola tertentu untuk meningkatkan nilai estetikanya.<sup>28</sup> *Hulu* keris biasanya menggunakan kayu cendana, timoho dan lain sebagainya, *hulu* keris juga dibuat dengan bahan tulang atau tanduk, seperti tanduk rusa, kerbau, dan lain sebagainya. pembuatan *hulu* keris juga sangat rumit, kerumitannya terletak pada ukirannya atau ornamen-ornamen yang mempunyai nilai-nilai estetika pada *hulu* keris tersebut.

---

<sup>28</sup>Basuki Teguh Yuwono, *Keris Indonesia*, (Citra Sain LPKBN bekerja sama dengan PT. Keris Nusantara Lestari: 2011) Hal. 37.



**Gambar 22.** Hulu Keris  
Diambil: 13/3/2017  
Foto: Luki Setiawan

d. *Pendhok*

*Pendhok* merupakan bagian tambahan dari *warangka* yang biasanya terbuat dari bahan logam kuningan, tembaga, perak, emas, bahkan juga ada yang terbuat dari *pamor*. Pemilihan bahan *pendhok* biasanya tergantung pada kemampuan ekonomi pemilik keris. Bagi mereka yang mampu, *pendhok* emasnya masih pula dihias dengan batu permata seperti intan, berlian, mirah, dan zambrud. *Pendhok* gaya Surakarta mengenal empat macam bentuk dasar *pendhok* antara lain: *pendok blewah*, *pendhok blewah slorok*, *pendhok bunton*, dan *pedhok topengan*.<sup>29</sup> Pembuatan pendok

---

<sup>29</sup>Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* (PT. Indonesia Kebangaanku Jakarta – Indonesia: 2005) Hal. 335.

sangat cukup rumit kerumitannya terletak pada penempelan bahan atau bisa juga di sebut *las patri*, kerumitannya juga terletak pada penatahan ornamen-ornamen/ukiran pada *pendhok* tersebut.

*Pendhok* juga terdapat ukiran/ornamen yang menghiasi *pendhok* itu sendiri. Ukiran yang terdapat pada *pendhok* ada beberapa pola hias antara lain: *lung kembang setaman*, *lung anggur*, *lung pakis*, *lung buda*, dan lain sebagainya.



**Gambar 23.** Ragam pola hias *Pendhok Blewah* dan *Bunton*  
Sumber: Buku Keris Jawa antara *Mistik* dan *Nalar*. Hal. 336  
Diambil: 21/8/2017  
Scan dan edit: Mochamad Hasanudin



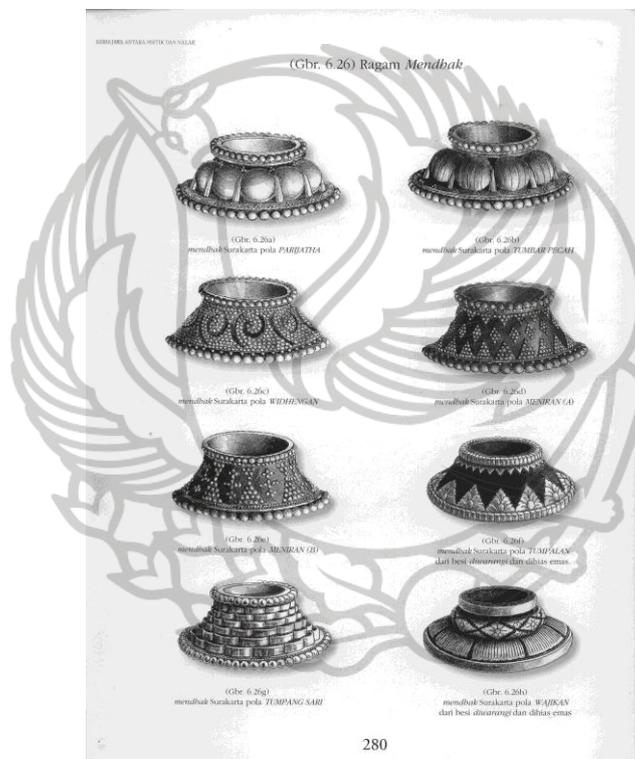
**Gambar 24.** *Pendhok Blewah dan Bunton*  
 Diambil: 13/3/2017  
 Foto: Luki Setiawan

e. *Mendhak*

*Mendhak* merupakan asesoris di bagian hulu keris yang bentuknya seperti cincin yang dipasang melingkari pesi dan terletak antara *jejeran* atau *hulu* dan *ganja*. Teori menyebutkan bahwa *mendhak* merupakan perkembangan bentuk dan kegunaan dari *karah*, yakni cincin logam yang dipasang pada tangkai kayunya agar tidak mudah pecah.

Berdasarkan ragam hiasannya, terdapat beberapa model *mendhak* antara lain misalnya: *mendhak parijatha*, *mendhak tumbaran* atau *tambar pecah*, *mendhak widhengan*, *mendhak widhengen*, *mendhak kendhit*, *mendhak segara muncar*, *mendhak*

*bejen, mendhak robyong, mendhak sekar setaman, dan mendhak lugas.*<sup>30</sup> *Mendhak* tidak hanya sebagai penguat hulu keris agar tidak pecah, namun juga sebagai penghias *hulu* keris itu sendiri. *Mendhak* mempunyai ornamentik yang membuat *hulu* keris menjadi lebih elegan atau mewah.



**Gambar 25.** Ragam *Mendhak*

Sumber: Buku Keris Jawa antara *Mistik dan Nalar*. Hal. 208

Diambil: 13/8/2017

Sken: Mochamad Hasanudin

<sup>30</sup>Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* (PT. Indonesia Kebanggaanku Jakarta – Indonesia: 2005) Hal. 279.

#### 4. Keris Baru

Pembuatan keris dengan cara tradisional membutuhkan waktu pengerjaan cukup lama. Pada masa lalu waktu yang diperlukan untuk membuat keris jauh lebih lama, karena adanya berbagai upaya untuk mencapai kesempurnaan teknis, estetis, dan spiritual.

Sebagian empu pada masa kini membuat keris dengan bantuan alat-alat modern, misalnya *blower*, gerinda mesin, gergaji mesin, las listrik dan lain sebagainya karena lebih bertujuan untuk mendapatkan hasil keris dengan lebih cepat, mudah dan murah. Ditinjau dari mutu bahan serta garapnya, sedikitnya terdapat dua golongan keris baru, yakni golongan pertama adalah keris-keris yang dihasilkan oleh komunitas pengrajin keris sebagai *gramen* (komoditi). Produk ini di pasarkan secara terbuka dikios atau pasar-pasar sebagai sovenir dengan mutu seadanya. Proses pembuatannya dilakukan secara kolektif. Bahannya juga tidak perlu menggunakan logam bermutu tinggi. Golongan kedua adalah keris-keris baru yang dibuat oleh seseorang (baik berdarah empu maupun tidak) dan pada umumnya berdasarkan suatu rencana atau ide tertentu dari dirinya atau pemesan kerisnya.<sup>31</sup> Proses

---

<sup>31</sup>Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* (PT. Indonesia Kebanggaanku Jakarta – Indonesia: 2005) Hal. 145.

pembuatan keris baru ini menggunakan bahan yang pada umumnya seperti besi plat, baja ulir, dan nikel.



**Gambar 26.** Keris tua (*Tangguh Sepuh*) dan keris baru (*Kamardikan*)  
Koleksi : Dr. Kp. Fadli Zon Kusumo Hadiningrat  
dan Intan Angun Pangestu  
Diambil: 26/9/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 27.** Keris *Tanggung Sepuh* dan keris *Kamardikan*  
Koleksi : Dr. Kp. Fadli Zon Kusumo Hadiningrat  
dan Muhammad Sinto  
Diambil: 26/9/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

## 5. Peran dan Fungsi Keris

Budaya perkerisan adalah salah satu dari seni budaya manusia oleh semua suku bangsa. Pada awalnya keris sering dikenal atau digunakan sebagai alat untuk berperang, sebagai benda upacara adat seperti upacara pernikahan, dan sebagai benda pusaka warisan turun temurun dari nenek moyang. Beberapa peran dan fungsi keris, yaitu:

#### a. Keris Sebagai Senjata

Fungsi keris sebagai senjata tajam merupakan fungsi yang paling awal dan paling nyata. Dalam budaya Jawa, keris tergolong dalam jenis *senjata ruket*, artinya senjata untuk perkelahian jarak dekat.<sup>32</sup> Pada zaman kerajaan, keris merupakan senjata yang paling utama selain tombak dan pedang dikarenakan keris selalu dibawa kemana-mana oleh pemiliknya. Keris sebagai senjata tajam secara fungsi gunanya dapat dipergunakan sebagai senjata tikam dan sangat efektif dalam pertempuran atau peperangan jarak dekat.

#### b. Atribut

Keris merupakan salah satu perlengkapan busana adat Jawa, maupun diberbagai daerah luar Jawa. Keris dipakai pada acara resmi seperti halnya perkawinan, upacara adat, dan juga dipakai menghadiri acara resmi dan formal di keraton. Pada zaman dahulu di kerajaan golongan perwira tinggi hingga prajurit redah diharuskan memakai keris, baik pada upacara resmi, menghadap raja, hingga maju ke medan perang.<sup>33</sup> Keris juga salah satu atribut warga masyarakat kerajaan pada zaman dahulu.

---

<sup>32</sup> Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* (PT. Indonesia Kebanggaanku Jakarta – Indonesia: 2005) Hal. 40.

<sup>33</sup> Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* (PT. Indonesia Kebanggaanku Jakarta – Indonesia: 2005) Hal. 42.

### c. Lambang

Lambang merupakan tanda yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu, dengan kata lain yaitu simbol. Keris banyak digunakan sebagai lambang keperwiraan, sehingga gambarnya sering dipakai sebagai salah satu unsur lambang kesatuan militer. Di antaranya adalah TNI-AL dan KODAM.<sup>34</sup> Selain itu, hampir semua kabupaten di propinsi Jawa Tengah dan beberapa kabupaten Jawa Timur pada lambangnya juga terlihat gambar keris baik lurus maupun berluk.

### d. Pusaka

Keris juga dapat digunakan sebagai benda arkeologi atau peninggalan benda bersejarah yang merupakan warisan nenek moyang. Melalui keris dapat dilihat tata kehidupan masa lampau.

### e. Personifikasi

Keris merupakan salah satu dari warisan budaya daya Indonesia. Keris sebagai benda yang bersejarah memiliki nilai yang adiluhung. Keris juga dikenal dengan bentuk, *pamor*, dan aksesoris tertentu pada masa lalu sering menjadi identitas

---

<sup>34</sup> Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* (PT. Indonesia Kebanggaanku Jakarta – Indonesia: 2005) Hal. 47.

pemilikinya. Keris *dhapur Carubuk* ber-*pamor Pandhita Abala Pandhita*, misalnya, khusus untuk para brahmana, atau rohaniwan. Para dalang di Jawa Tengah di masa silam biasanya memiliki keris *dhapur Pandhawa Cinarita*. Keris *dhapur Naga Sasra* atau *Sengkelat* dengan *pamor Blarak Ngirid* dibuat untuk raja atau penguasa dan keris *dhapur Singa-Barong* diperuntukkan bagi para panglima perang.<sup>35</sup> Jadi, pada masa lalu orang dapat dikenal panglima dan kedudukannya melalui keris yang dimilikinya.

f. Tata cara berpakaian tradisional Jawa

Kelengkapan seni yang sering kali dijumpai pada saat seni tari, seorang penari membawakan sajian dengan kelengkapan senjata tradisional terutama keris.

g. Keris Sebagai Koleksi

Keris tidak hanya sebagai benda pelengkap upacara adat tetapi juga benda koleksi bagi para kolektor keris. Pada masa silam banyak pencinta keris di Jawa yang mengumpulkan keris tanpa sadar hingga menjadi menjadi kolektor. Tetapi kini orang sudah mengoleksi keris dengan sengaja. Selain karena minat dan budaya keris, juga karena mampu membayar dan faham

---

<sup>35</sup>Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* (PT. Indonesia Kebanggaanku Jakarta – Indonesia: 2005) Hal. 43.

dalam memilih keris sesuai dengan cita rasanya terhadap *dhapur*, *pamor*, ragam *warangka*, atau ciri khas yang lain.<sup>36</sup>

#### h. Media Ekspresi Seni

Seni merupakan ekspresi keindahan yang disampaikan seniman kepada masyarakat melalui benda ekspresi seni salah satu contohnya yaitu keris. Keris hadir dengan syarat simbol-simbol sebagai bentuk ungkapan seseorang seniman (empu) dalam mengungkap gejala-gejala lingkungannya ketika keris tersebut dibuat. Dalam karya seni keris tercemin dari bentuk *dhapur* keris, motif *pamor*, bentuk *warangka*, bentuk *hulu*, motif *pendhok*, motif *selud* dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

### C. Tinjauan *Dhapur Jalak*

Penamaan *dhapur* keris tidak lepas dari maksud dan tujuan yang hendak disampaikan dalam *dhapur* keris itu sendiri. *Dhapur* adalah tipologi bentuk bilah keris, baik lurus maupun luk, dengan kelengkapan *rincikan* tertentu hingga kini belum diketahui dengan pasti jumlah bentuk *dhapur* keris yang pernah dibuat. Ilmu perkerisan mengenal istilah *dhapur*, yaitu nama bentuk bilah keris menurut wujudnya. *Dhapur* juga dapat diartikan sebagai tipologi bentuk keris, atau lebih

---

<sup>36</sup> Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* (PT. Indonesia Kebanggaanku Jakarta – Indonesia: 2005) Hal. 49.

<sup>37</sup> Basuki Teguh Yuwono, *Keris Indonesia*, (Citra Sain LPKBN bekerja sama dengan PT. Keris Nusantara Lestari: 2011) Hal. 13.

spesifik *dhapur* dapat diartikan sebagai penamaan ragam bentuk atau tipe keris sesuai *rerincikan* yang terdapat pada keris itu.

*Dhapur* keris merupakan istilah untuk menyebut tipologi bentuk bilah keris tertentu yang didasari dari kelengkapan *rerincikan*-nya. Diperlukan pengamatan yang teliti untuk menemukan nama yang tepat dengan memperhatikan bentuk keris. Namun demikian, pengertian *dhapur* dalam masyarakat perkerisan sangat beragam, terutama diantara pemula. Istilah *dhapur* sering kali hanya dipergunakan untuk mempermudah penyebutan bentuk bilah keris secara global tanpa mengamati kelengkapan *rerincikan*-nya.

*Dhapur* keris sangat banyak dan tidak terbatas, secara baku dapat dipilahkan menjadi dua kelompok yaitu:

a. *Dhapur Pakem*

*Pakem* merupakan panutan atau pengangan, atau rujukan, segala sesuatu yang menyangkut soal eksoteri. Hal-hal yang menyangkut bentuk *rerincikan* keris, bentuk bilah, penampilan bilah keris, bentuk *warangka* dan kelengkapannya, bahkan tata cara pemakaiannya ada *pakem*-nya. *Pakem* juga diartikan sebagai sesuatu yang dianggap benar. *Pakem* dalam dunia perkerisan adalah kaidah yang dianut oleh semua *empu*, semua pecinta dan kolektor keris. *Dhapur pakem* ialah bentuk *dhapur* yang sudah ada atau sudah pernah dibuat oleh seorang *empu*, seperti contohnya keris *dhapur Jalak*.

b. *Dhapur Polowijan*

*Dhapur kolowijan* merupakan istilah menyebut bentuk keris yang tidak baku. Karena bentuknya tidak baku kadang kala keris *kolowijan* menjadi tidak lazim bentuk bilahnya dan *rerincikan*-nya. *Dhapur kolowijan* merupakan bentuk-bentuk keris yang proses penciptaannya tidak menggunakan ‘*babon pancer*’ sebagai acuan, tetapi kebebasan empu untuk berekspresi sesuai dengan selera pribadinya.<sup>38</sup> *Dhapur kolowijan* dapat diartikan sebagai bentuk keris yang belum pernah ada atau belum pernah dibuat oleh seorang *empu*.

1. **Pengertian *Dhapur Jalak***

Menurut Empu KRT. Subandi Suponingrat keris *dhapur Jalak* sangat beragam pemaknaannya namun belum di teliti secara ilmiah.<sup>39</sup> Tetapi berdasarkan *empu* Totok Brojodiningrat, *Dhapur Jalak* adalah *dhapur keris* yang menginterpretasikan dari sugesti alam dari burung Jalak (*Sturnidae*). Oleh karena itu *dhapur keris Jalak* pada umumnya berupa keris lurus dengan tampilan sangat sederhana, dengan pola garapan sangat sempurna, yang dilengkapi dengan berbagai *rerincikan*, yang tampilannya mencerminkan kecerdasan dan ketampanan sebagaimana simbol dari burung Jalak. Dalam pengertian ini *dhapur keris Jalak* telah dijumpai

---

<sup>38</sup>Basuki Teguh Yuwono, Keris Naga, (Badan Pengembangan Sumber Daya Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif: 2011) Hal. 113.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Empu KRT. Subandi Suponingrat, September 2017

dalam beberapa manuskrip antara lain buku Ensiklopedi Keris, buku Dhapur Keris, Kaweroh Empu, Kitap Centini dan lain sebagainya.

*Dhapur Jalak* terdapat berbagai ragamnya antara lain *dhapur Jalak Ngore* interpretasi dari burung Jalak yang sedang riang gembira dengan membersihkan sayap-sayapnya, *dhapur Jalak Ngucep Madu* interpretasi dari burung Jalak yang sedang meminum madu, *dhapur Jalak Sangu Tumpeng* interpretasi dari burung Jalak yang membawa/memakan tumpeng, *dhapur Jalak Dinding* hasil interpretasi dari burung Jalak yang sedang menggeringkan bulu-bulunya, *dhapur Jalak Sumelang Gandring* yang menggambarkan burung Jalak yang berkicau dengan indah menampilkan karismaniknya karena dimusim kawin.<sup>40</sup>

## 2. Ragam dan Ciri *Dhapur Jalak*

Keris *dhapur Jalak* dalam budaya perkerisan dikenal berbagai bentuk antara lain:

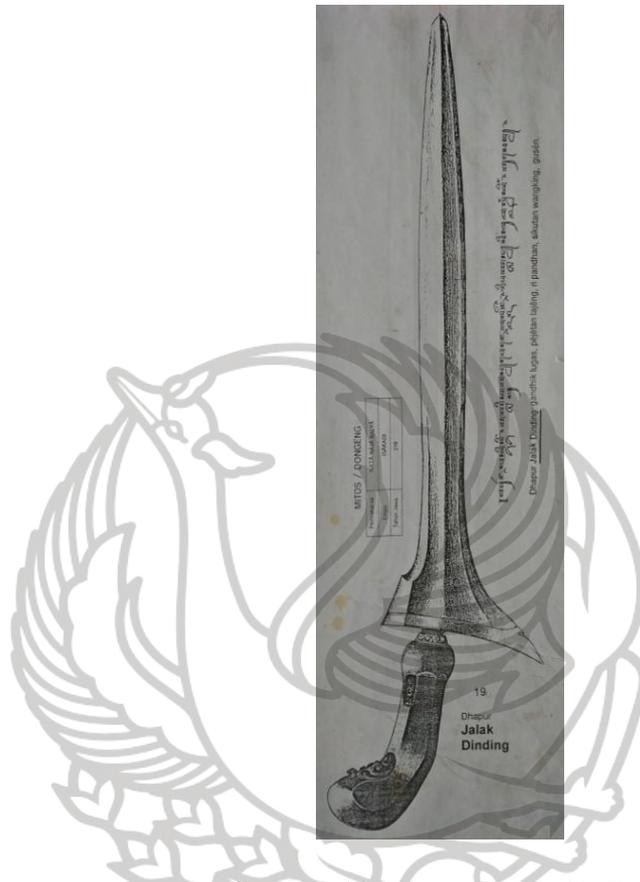
### a. *Dhapur Jalak Dinding*

*Dhapur Jalak Dinding* adalah salah satu bentuk *dhapur* keris yang bilahnya lurus. Ukuran panjang bilahnya sedang (35 cm). Keris ini memakai gusen, pejetan, dan tingil. Selain itu tidak ada *rincikan* lainnya. Sepintas keris ini mirip sekali dengan keris ber-*dhapur Tilam*

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Empu Totok Brojodiningrat, Mei 2018

*Sari* dan *dhapur Tilam upih*. Bedanya hanya terletak pada *gusen* yang ada di sepanjang sisi bilah.

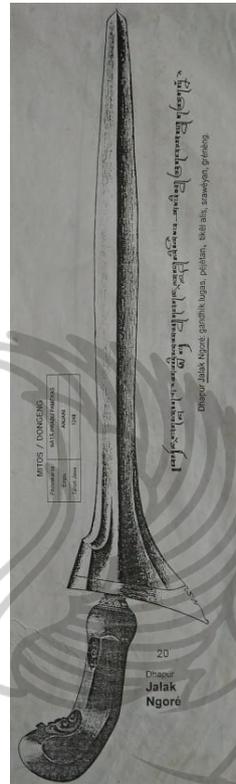


**Gambar 28.** *Dhapur Jalak Dinding*  
Sumber: Buku *Dhapur*. Hal. 10  
Diambil: 20/8/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

b. *Dhapur Jalak Ngore*

*Dhapur Jalak Ngore* (*jalak ngore*) adalah salah satu bentuk *dhapur* keris lurus. Panjang bilah keris ini berukuran sedang (35 cm), ada-ada-nya terlihat jelas dan tepat sampai ke ujung bilah. Selain itu keris ber-*dhapur Jalak Ngore* juga memakai *gandik* polos, pakai

*pejetan, tikel alis* (biasanya dangkal, kurang jelas) *srawean*, dan *greneng*.

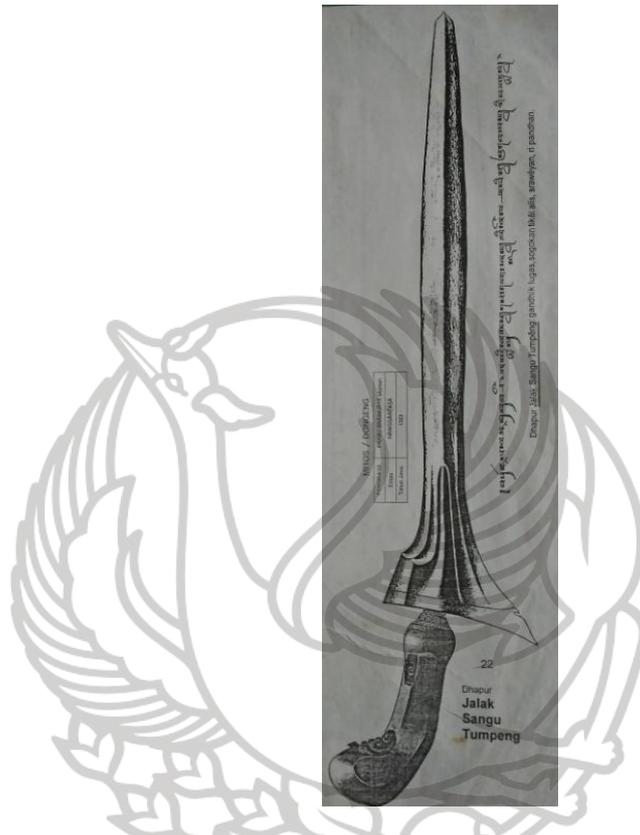


**Gambar 29.** *Dhapur Jalak Ngore*  
Sumber: Buku *Dhapur*. Hal. 10  
Diambil: 20/8/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

c. *Dhapur Jalak Sangu Tumpeng*

*Jalak Sangu Tumpeng* adalah salah satu bentuk *dhapur* keris yang bilahnya lurus, ukuran sedang (35 cm). *Gandik*-nya polos, pakai *pejetan, tikel alis, sogokan* rangkap, *srawean*, dan *tingil*. Rincian lainnya tidak ada. Di antara pecinta keris banyak yang beranggapan bahwa keris ber-*dhapur Jalak Sangu Tumpeng* ini umumnya

mempunyai tuah yang membuat pemiliknya mudah mencari rezeki. Itulah sebabnya keris ini biasanya dimiliki oleh para pedagang, pengusaha atau pegawai bank, dan yang sejenis dengan itu.

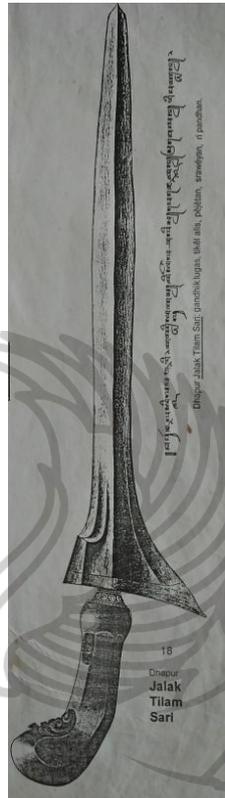


**Gambar 30.** *Dhapur Jalak Sangu Tumpeng*  
Sumber: Buku *Dhapur*. Hal. 11  
Diambil: 20/8/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

d. *Dhapur Jalak Tilam Sari*

*Jalak Tilam Sari* merupakan salah satu bentuk dhapur keris lurus, ukuran panjang bilah keris ini sedang (35 cm), bilah keris ini memiliki *ada-ada*, *gandik*-nya polos. *Dhapur Jalak Tilam Sari* memakai pejetan dan *tikel alis*. Bentuknya mirip dengan *dhapur Jalak*

*Ngore*, perbedaannya hanya pada *tingil* saja, *dhapur Jalak Ngore* memiliki *tingil* dan *dhapur Jalak Tilam Sari* tidak memiliki *tingil*.

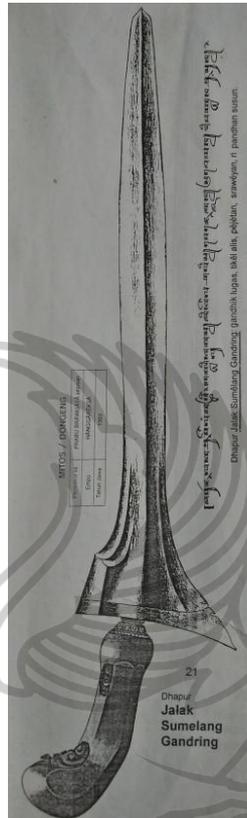


**Gambar 31.** *Dhapur Jalak Tilam Sari*  
Sumber: Buku *Dhapur*. Hal. 11  
Diambil: 20/8/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

e. *Dhapur Jalak Sumelang Gandring*

*Jalak Sumelang Gandring* merupakan salah satu bentuk dhapur keris lurus. Ukuran panjang bilahnya sedang (35 cm). Keris ini ber-*gandik* polo, memakai *pejetan*, *sogokan*-nya hanya satu didepan. *Sogokan* belakan tidak ada. Selain itu, keris ber-*dhapur Jalak Sumelang Gandring* juga memakai *tikel alis*, *kruwingan*, dan *tingil*.

Bagian *ada-ada*-nya cukup jelas dan selain itu tidak ada *rerincikan* lainnya.



**Gambar 32.** *Dhapur Jalak Sumelang Gandring*  
Sumber: Buku *Dhapur*. Hal. 11  
Diambil: 20/8/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

f. *Dhapur Jalak Nguwung*

*Jalak Nguwung* adalah salah satu bentuk dhapur keris yang bilahnya lurus, ukurannya sedang (35 cm), *gandik* keris ini polos, memakai *pejetan* dan *tingil*. *Ada-ada*-nya terlihat jelas dan tebal, sampai ke ujung bilah. Dengan demikian permukaan bilah keris ber-*dhapur Jalak Nguwung* itu *ngigir lembu*, *rerincikan* lainnya tidak ada.

Keris ini bentuknya hampir mirip dengan bentuk keris *dhapur Tilam Sari*.



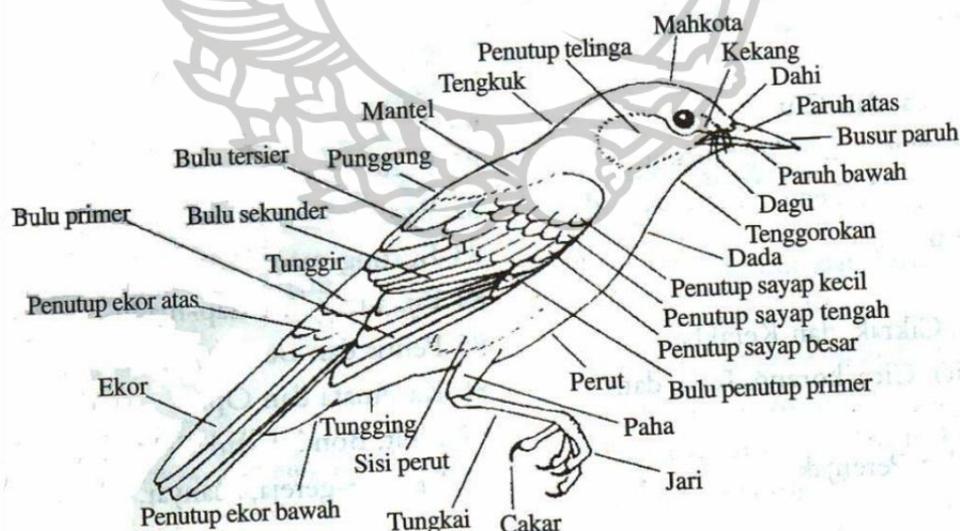
**Gambar 33.** *Dhapur Jalak Nguwung*  
Sumber: Buku *Dhapur*. Hal. 12  
Diambil: 20/8/2017  
(Foto: Mochamad Hasanudin)

#### **D. Tinjauan Burung Jalak**

Burung merupakan salah satu anggota kelompok hewan bertulang belakang, burung yang berdarah panas dan berkembang biak dengan bertelur, dan mempunyai bulu. Jenis-jenis burung begitu bervariasi mulai dari burung Kolibri yang kecil mungil hingga burung Unta yang besar dan tinggi. Salah satu burung yang bertulang belang adalah burung Jalak.

Burung Jalak berasal dari suku “*Sturnidae*” dan merupakan salah satu burung yang banyak dipelihara di Indonesia. Bukan hanya suaranya yang mengagumkan tapi juga bentuk tubuhnya yang menawan. Burung Jalak yang dijadikan burung hias biasanya dari jenis Jalak yang berwarna cerah dan unik. Sedangkan Jalak yang digunakan sebagai burung kicau cenderung mempunyai suara yang ribet, keras, dan kadang-kadang mampu menirukan suara burung lain.<sup>41</sup>

Burung Jalak juga merupakan burung dengan paruh kuat, tajam dan lurus. Kakinya panjang sebanding dengan tubuhnya. Burung Jalak pada habitatnya banyak bersarang di lubang-lubang pohon. Makannya hampir sama dengan burung-burung lain, seperti kroto, pisang dan serangga kecil.



**Gambar 34.** Morfologi burung Jalak

Sumber: <http://www.generasibiologi.com/2017/06/ciri-sruktur-morfologi-topografi-aves-burung.html>

Diambil: 9/2/2018

<sup>41</sup> Berlin Sani, Sukses Penangkaran Jalak Suren, Dafa Publishing, 2016, hal : 19

## 1. Jenis-Jenis Burung Jalak

Burung Jalak memiliki variasi yang beragam sesuai dengan corak dan jenisnya. Di Indonesia burung Jalak pada umumnya memiliki berbagai macam jenis antara lain:

### a. Jalak Suren

Jalak suren memiliki nama latin "*strunus contra*" adalah spesies Jalak yang banyak ditemukan di daratan rendah. Jalak ini berukuran sedang (15 cm), perutnya biasanya berwarna putih, sayap hitam, dengan strip putih pada sayap dan pipi. Burung Jalak Suren ini pada bagian paruh berukuran besar dengan warna kuning atau oranye dan untuk makanannya yaitu cacing, belalang, dan orong-orong. Pada kehidupan habitat liarnya banyak ditemukan disekitar pulau Sumatra, Jawa, dan Bali.



**Gambar 35.** Jalak Suren  
Diambil: 7/12/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

b. Jalak Nias

Burung Jalak Nias memiliki beberapa ciri-ciri umum diantaranya adalah, memiliki bulu dengan warna dasar coklat. Sedangkan pada bagian leher sampai kepala berwarna hitam. Walaupun demikian, beberapa bagian tubuh lainnya ada juga yang berwarna hitam, putih, dan kuning. Pada bagian paru dan kulit mata tanpa bulu berwarna kuning, begitu juga dengan kaki-kakinya. Warna hitam juga bisa kita temukan dibagian tubuhnya yang lain seperti dibagian ujung sayap dan ekor.

Burung Jalak Nias banyak ditemukan di Indonesia terutama di daerah Sumatra dan Jawa. Burung ini sering dijumpai mencari makanan di pohon-pohon besar. Makanan burung Jalak Nias ini diantaranya serangga, cacing, pepaya, pisang serta jangkrik.



**Gambar 36.** Jalak Nias  
Diambil: 7/12/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

c. Jalak Kebo/Kerbau

Burung jalak kebo merupakan burung yang hampir mirip dengan burung Jalak Nias yang membedakan ialah pada bagian warna sebelah matanya yaitu berwarna kuning pada Jalak Nias. Burung Jalak kebo memiliki keistimewaan dari habitatnya yakni di sekitar punggung kerbau oleh sebab itu disebut dengan burung Jalak Kebo. Makanan burung ini ialah mengonsumsi serangga, lalat, dan kutu. Banyak orang mengatakan cara hidup dari Jalak Kebo menganut sistem simbiosis mutualisme. Jalak Kebo banyak di temukan di rawa ataupun padang terbuka. Kehidupan dari jalak kebo cenderung berkelompok mencapai 5-8 ekor jalak. Habitat paling banyak dari Jalak Kebo berada di daerah Bali, Sumatra, dan Jawa.



**Gambar 37.** Jalak Kebo/Kerbau  
Diambil: 7/12/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

d. Jalak Kapas/Sutra

Burung Jalak kapas adalah burung dari keluarga *sturnide* ataupun dari burung jalak-jalakan. Panjang burung ini lebih kecil jika dibandingkan dari keluarga jalak-jalakan yang lainnya. Burung ini memiliki ukuran tubuh sekitar 15-20 cm. Burung jalak kapas ini memiliki warna dasar abu-abu, dan untuk sayapnya pada bagian atas berwarna hitam mengkilap. Pada habitatnya burung jalak kapas banyak ditemukan didaerah Jawa, kalimantan, dan sumatra. Untuk makanan burung ini yaitu serangga, pepaya dan juga pisang.



**Gambar 38.** Jalak Kapas/Sutra  
Diambil: 7/12/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

e. Jalak Bali

Burung Jalak Bali merupakan burung pengicau berukuran sedang, dengan panjang kurang lebih 25 cm. Jalak bali memiliki ciri-ciri khusus, diantaranya memiliki bulu yang berwarna putih diseluruh tubuhnya kecuali pada bagian ujung ekor dan sayapnya yang berwarna hitam. Pada bagian pipi yang tidak ditumbuhi bulu, berwarna biru cerah dan kaki yang berwarna keabu-abuan. Burung Jalak Bali hanya ditemukan dihutan bagian pulau Bali, burung ini juga merupakan satu-satunya spesies endemik Bali. Makanan burung ini yaitu serangga, cacing, jangkrik, serta buah-buahan.



**Gambar 39.** Jalak Bali  
Diambil: 7/12/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

## BAB III

### PROSES PENCIPTAAN

#### A. Eksplorasi Penciptaan

Eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan yang lebih banyak tentang keadaan. Eksplorasi penciptaan karya merupakan salah satu bagian awal dan penting dalam menciptakan sebuah karya agar hasil sesuai yang diharapkan. Proses penciptaan karya seni harus melewati beberapa tahap yang harus dilalui, untuk mewujudkan hal tersebut perlunya adanya pencarian objek sebagai aktivitas penjelajahan penggalian sumber ide, pengumpulan data, referensi, dan pengolahan analisis data. Hasil dari pengolahan analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain. Tahap ini merupakan proses awal dalam penjelajahan menggali sumber objek yang akan dijadikan sebagai ide atau gagasan penciptaan karya berupa keris *Dhapur Jalak Sangu Tumpeng*, pada perwujudan karya pertama berupa keris *pakem* (meniru bentuk keris yang sudah ada) yaitu *Dhapur Jalak Sangu Tumpeng*. Perwujudan karya kedua dan ketiga berupa keris *kolowijan* (kreasi baru) yang dikembangkan dengan perubahan tatahan kepala burung Jalak dan ekor burung Jalak. Adapun dalam eksplorasi materi penciptaan karya antara lain:

## 1. Eksplorasi Konsep

Dasar dari pemikiran penciptaan karya ini diperoleh dari hasil mengamati burung Jalak di daerah pasar Depok Surakarta. Burung Jalak memiliki keindahan yang dapat diwujudkan kedalam karya cipta. Penulis terinspirasi dari pengamatan keindahan pada burung Jalak yang fokus pada bagian kepala, karena memiliki bagian mata yang tajam dan fokus pada bagian ekornya karena terdapat keindahan pada bulunya yang tersusun rapi.

## 2. Eksplorasi Bentuk

Pada tugas akhir ini penulis mengangkat pamor miring dengan variasi *pamor Adeg* yang diterapkan pada bilah keris, bahan yang digunakan ialah besi, baja, dan nikel dengan menggunakan teknik *pamor miring*. Perubahan bentuk dasar dari karya tugas akhir ini berdasarkan pada proses pengamatan terhadap burung Jalak yang diinterpretasikan keris *Dhapur Jalak*. Karya keris pertama mengangkat keris *pakem* yaitu keris *dhapur Jalak sangu tumpeng* dengan *pamor adeg rambut* sebagai dasar penciptaan. Karya keris kedua pada bilahnya dihias tatahan kepala burung yang akan ditempatkan pada bagian *gandik* dengan *pamor adeg limo* atau lima garis vertikal. Karya yang ketiga yaitu bilah keris yang akan dihias tatahan di bagian *srawean* dengan motif ekor burung Jalak dengan *pamor Adeg papat* atau empat garis vertikal.

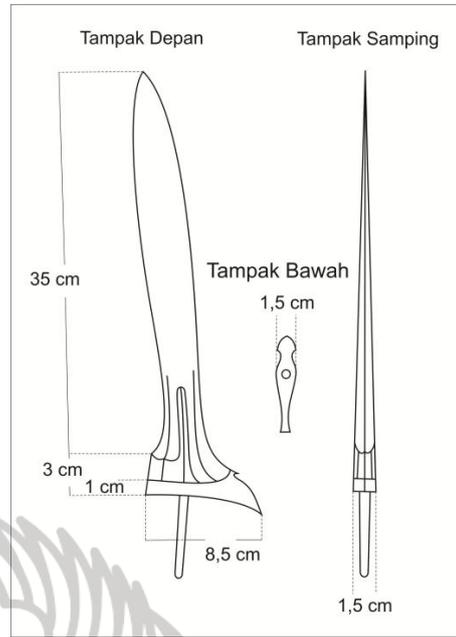
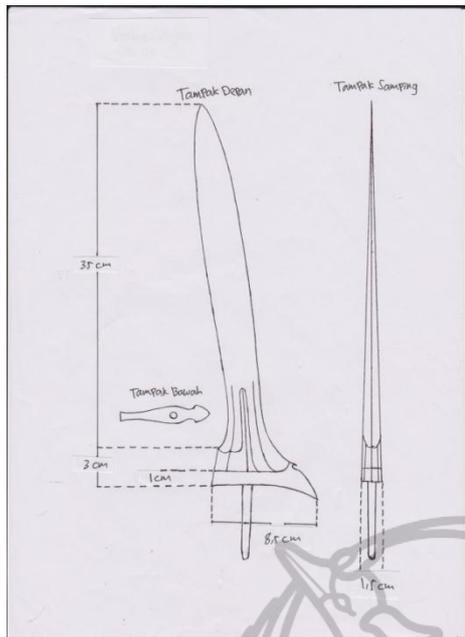
Ketiga karya ini nantinya akan menjadi penciptaan karya yang memiliki nilai, fungsi dan makna.

## **B. Proses Perencanaan**

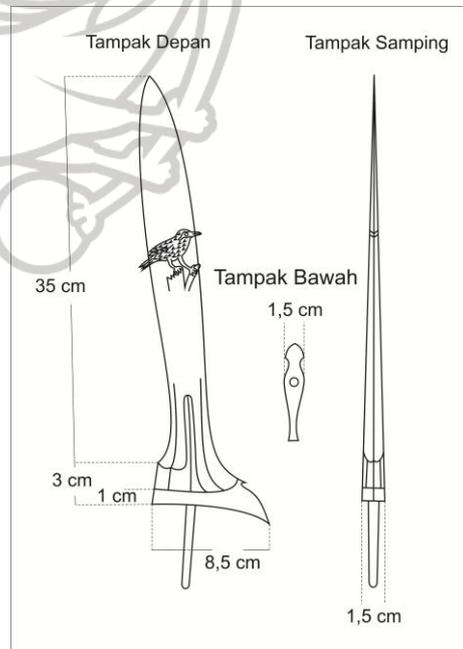
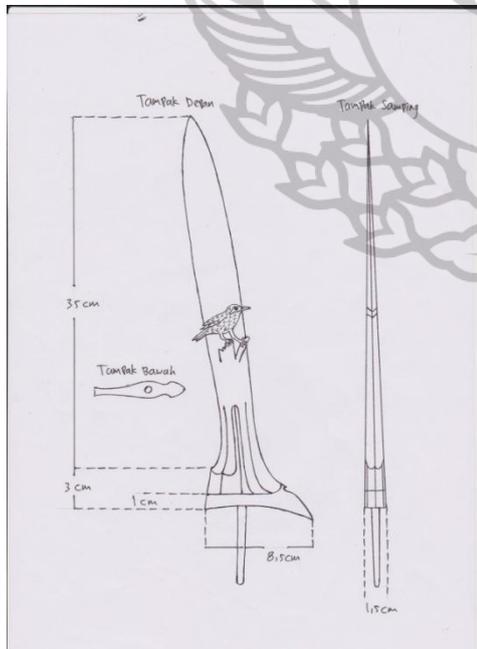
Penciptaan karya merupakan salah satu bagian awal dan penting dalam penciptaan sebuah karya agar hasil sesuai dengan harapan. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya pencarian objek serta pengetahuan untuk mengetahui karya yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat, bentuk, fungsi dan tampilan keris *Dhapur Jalak* yang sudah ada akan membantu mempermudah pada proses pembuatan tugas akhir ini.

### **1. Sketsa**

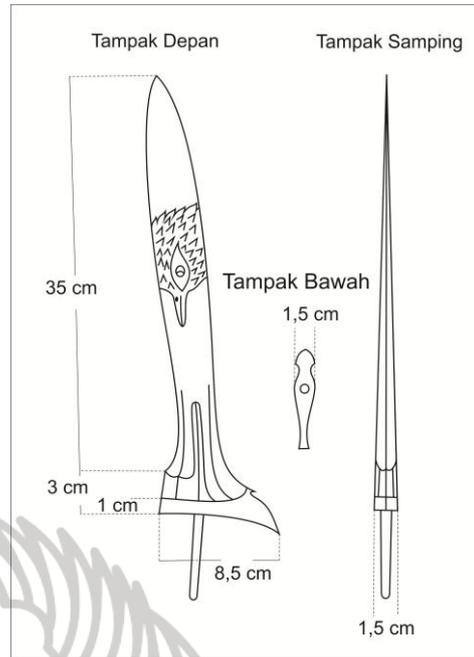
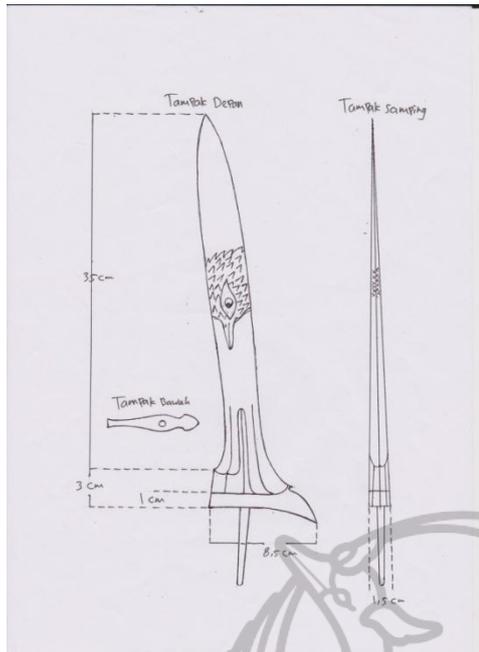
Pengembangan pencarian bentuk keris *Dhapur Jalak* bersumber dari burung Jalak, untuk proses mewujudkan konsep tentu diawali dengan membuat sketsa. Membuat sketsa tidak hanya sekali dan dianggap final, tetapi melalui proses pemilihan, revisi, dan pemilihan kembali. Sehingga pada akhir pembuatan sketsa didapat sebuah rancangan. Berikut beberapa sketsa alternatif:



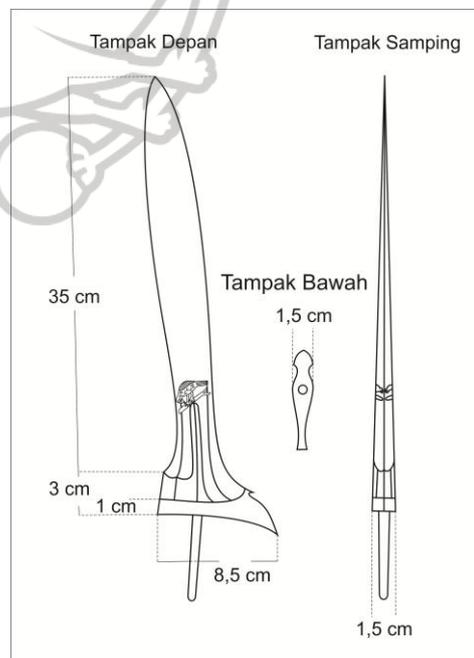
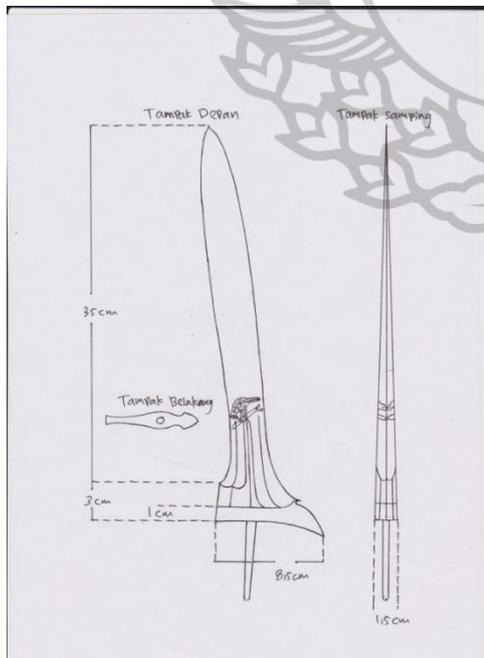
**Gambar 40.**  
Sketsa 1, pensil dan komputer



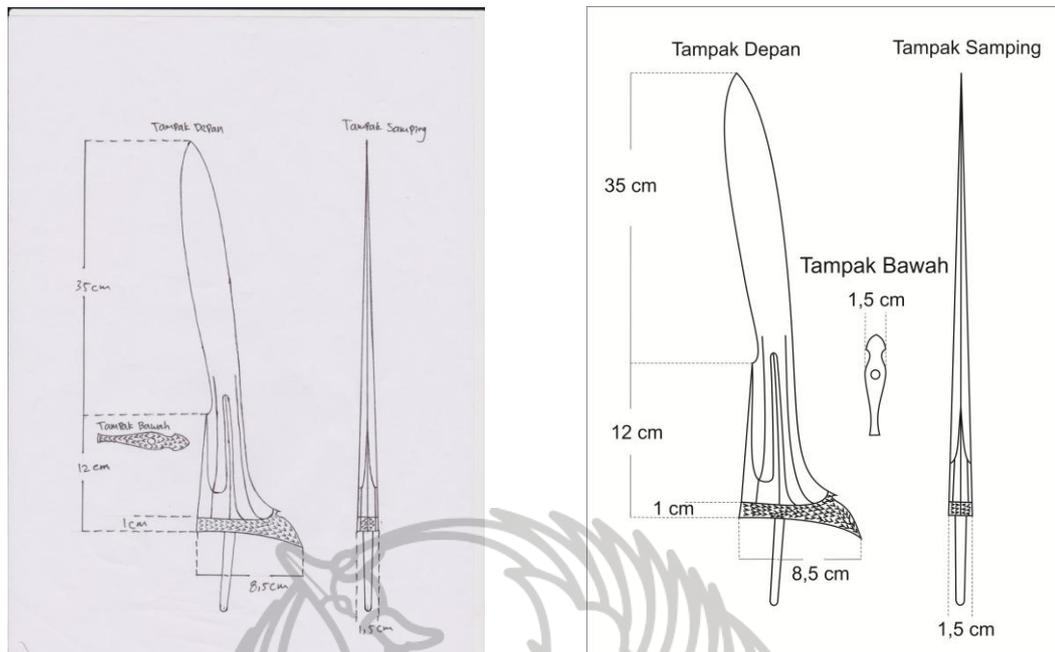
**Gambar 41.**  
Sketsa 2, pensil dan komputer



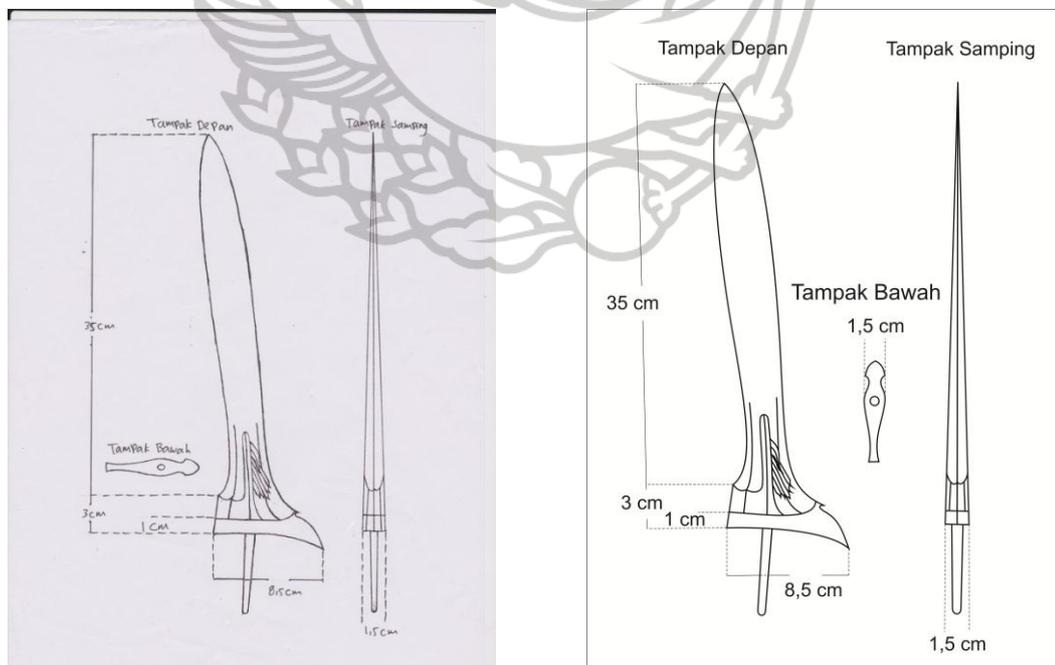
**Gambar 42.**  
Sketsa 3, pensil dan komputer



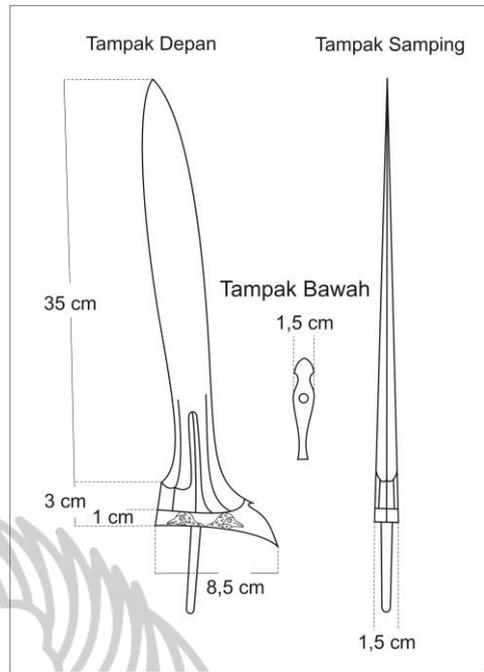
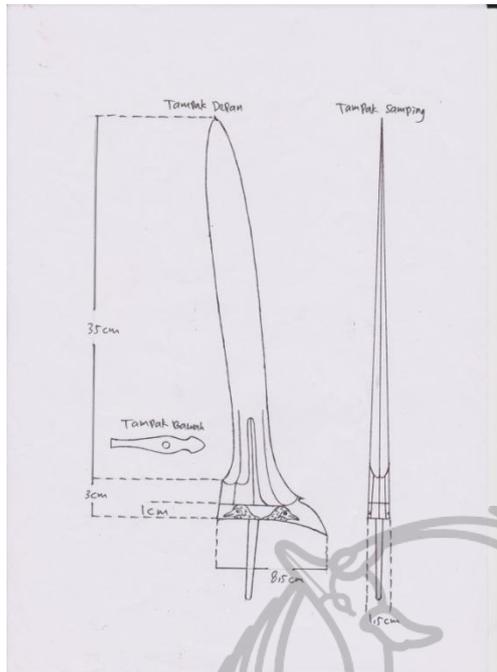
**Gambar 43.**  
Sketsa 4, pensil dan komputer



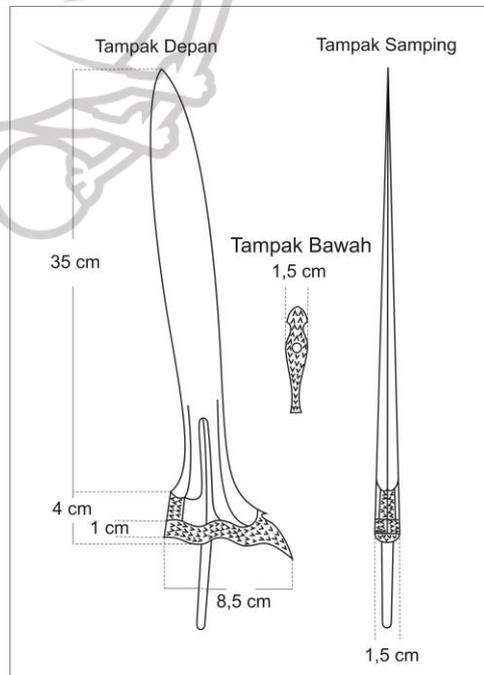
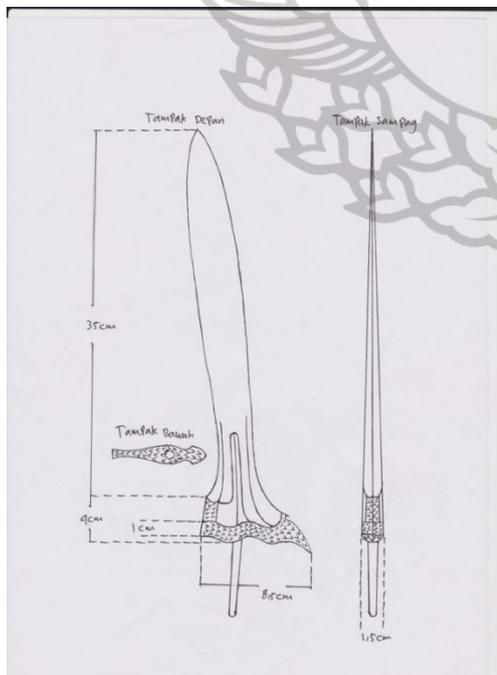
**Gambar 44.**  
Sketsa 5, pensil dan komputer



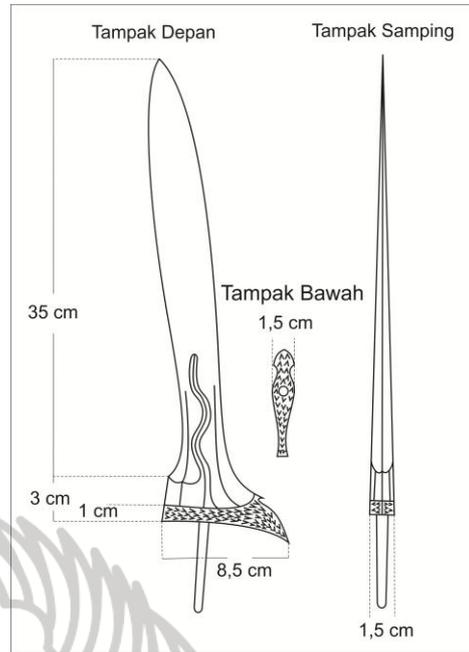
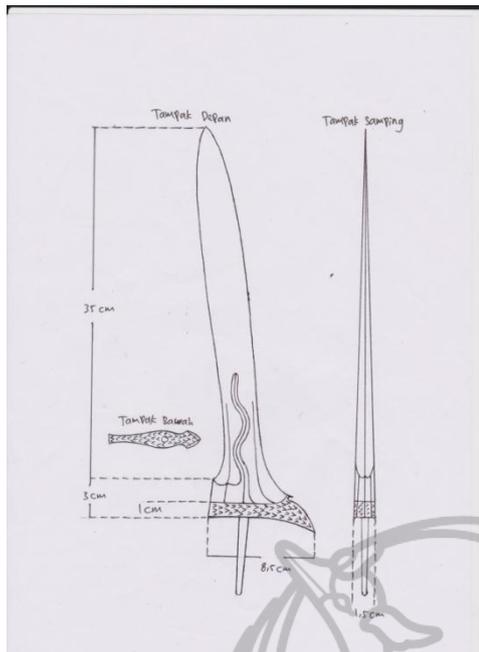
**Gambar 45.**  
Sketsa 6, pensil dan komputer



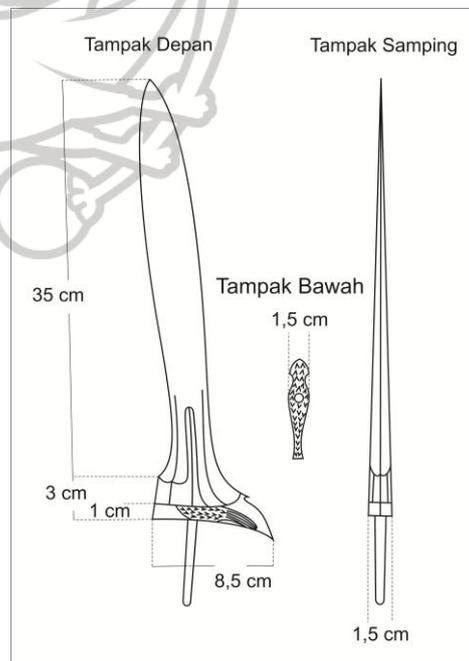
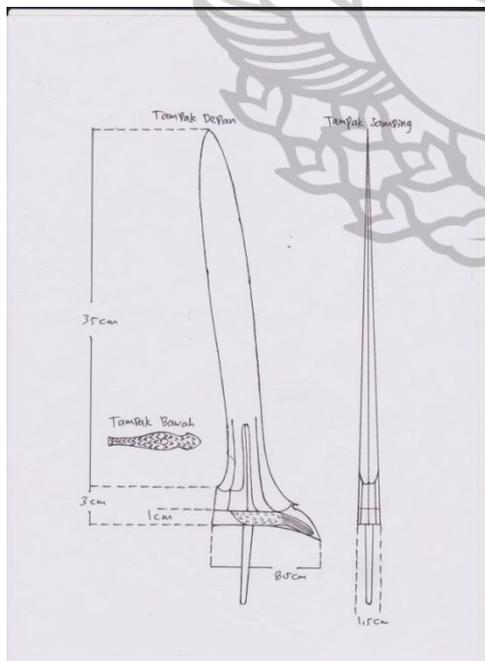
**Gambar 46.**  
Sketsa 7, pensil dan komputer



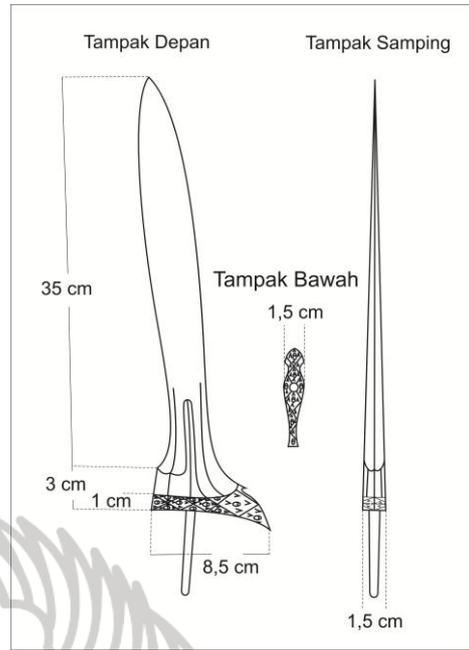
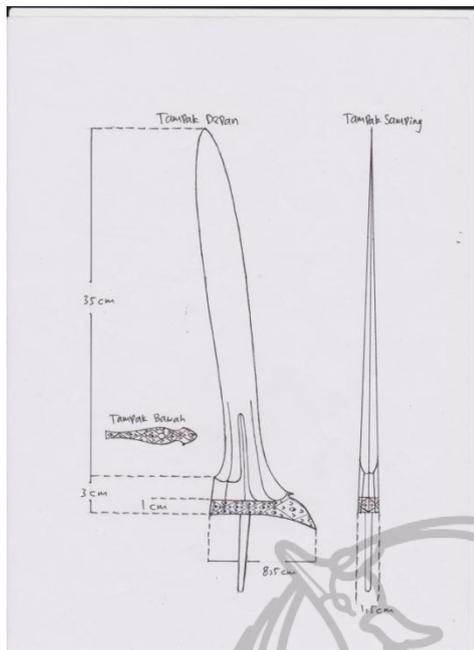
**Gambar 47.**  
Sketsa 8, pensil dan komputer



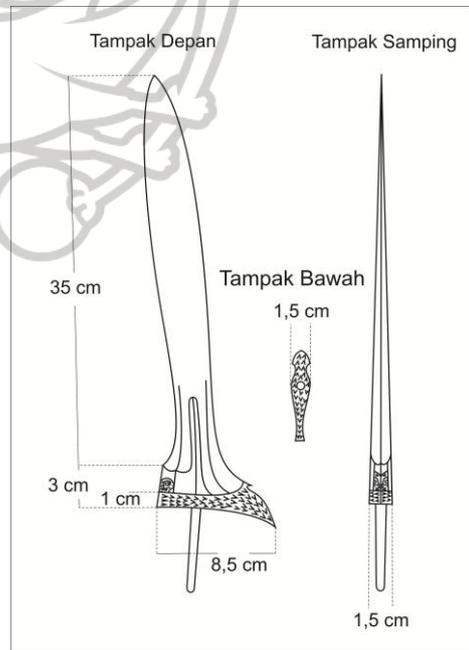
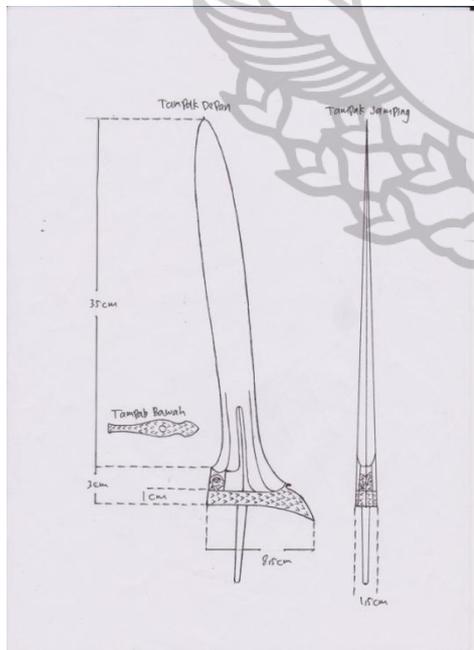
**Gambar 48.**  
Sketsa 9, pensil dan komputer



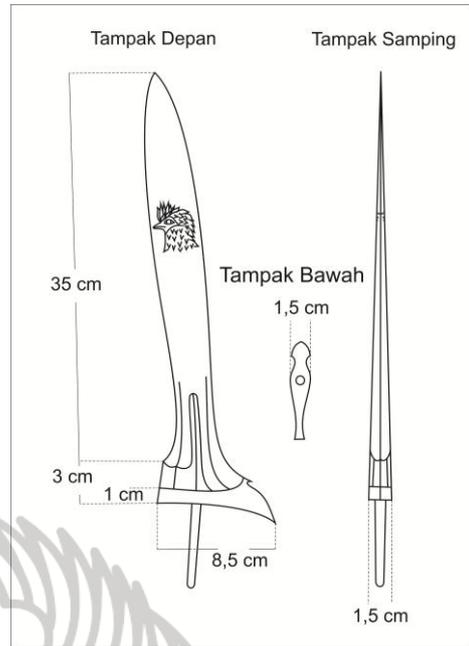
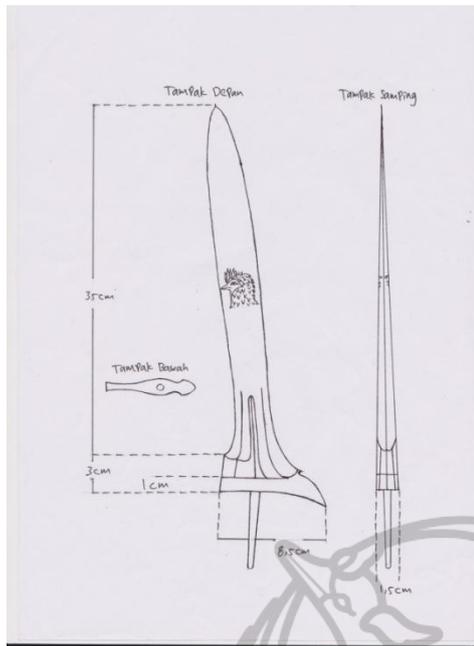
**Gambar 49.**  
Sketsa 10, pensil dan komputer



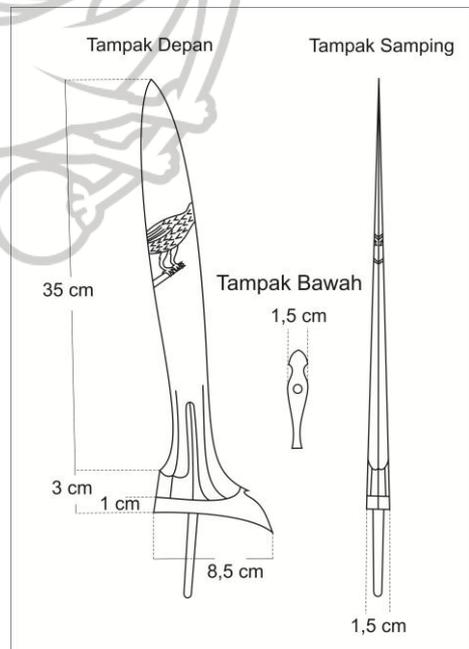
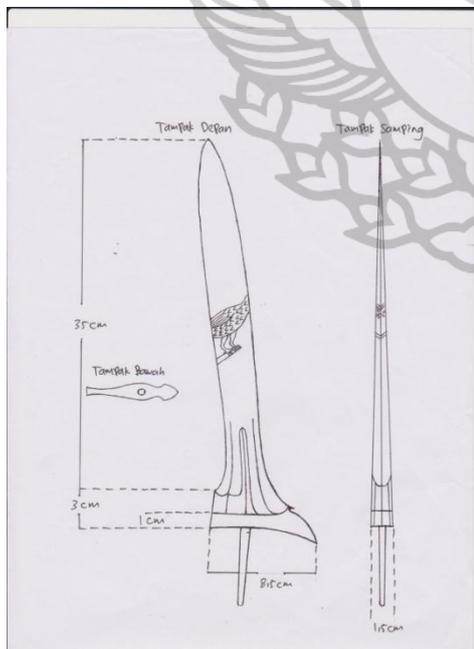
**Gambar 50.**  
Sketsa 11, pensil dan komputer



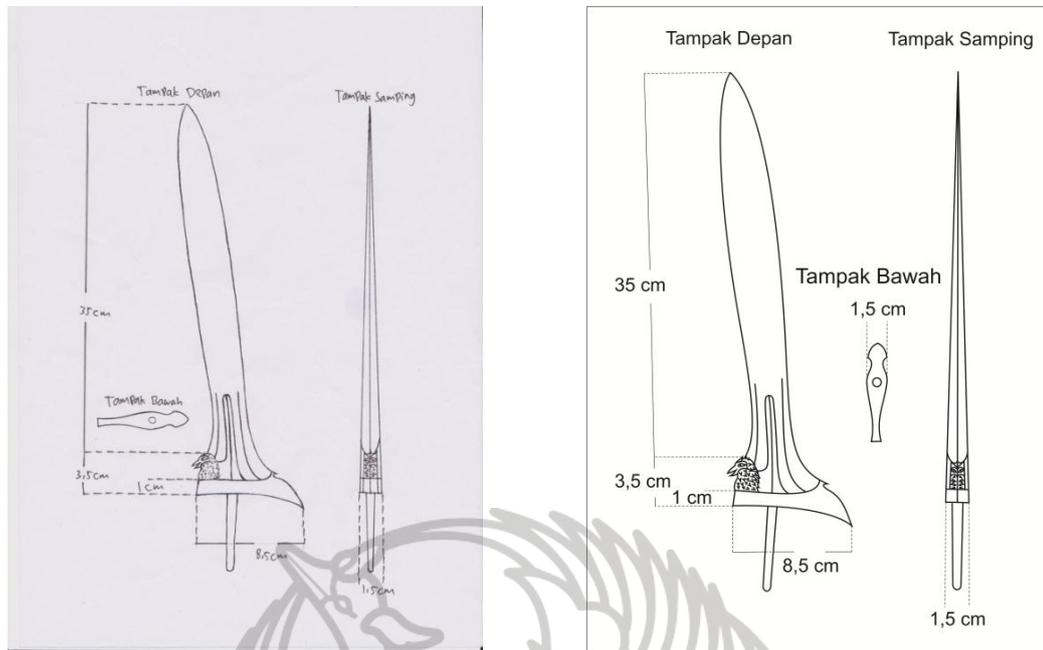
**Gambar 51.**  
Sketsa 12, pensil dan komputer



**Gambar 52.**  
Sketsa 13, pensil dan komputer



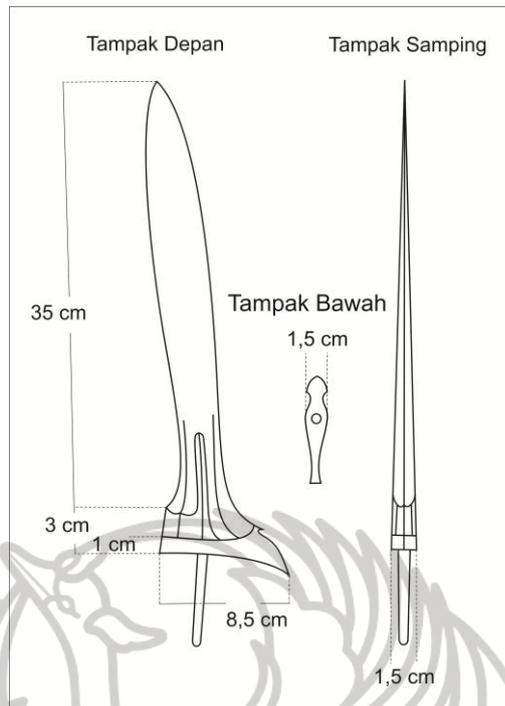
**Gambar 53.**  
Sketsa 14, pensil dan komputer



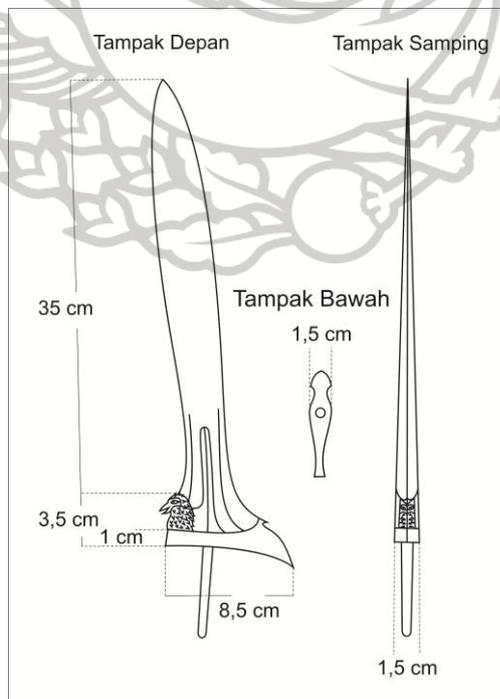
**Gambar 54.**  
Sketsa 15, pensil dan komputer

## 2. Desain Terpilih

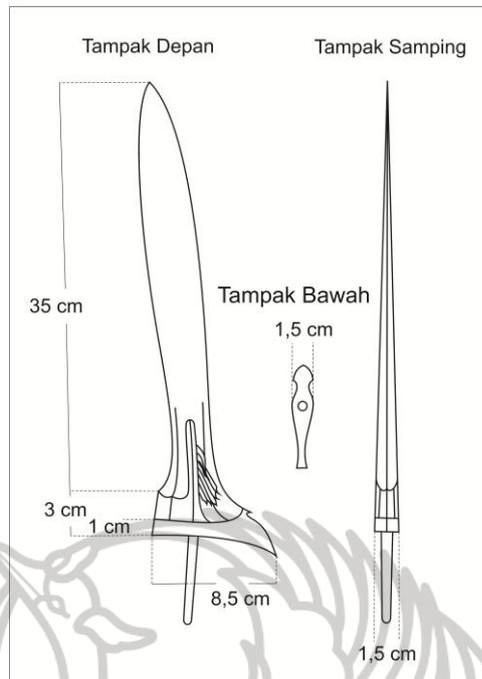
Desain terpilih merupakan langkah kedua dalam pembuatan suatu karya cipta. Hasil desain terpilih telah melalui proses pertimbangan dari segi bahan, bentuk, teknik, dan proses kerja. Berikut adalah hasil sketsa terpilih yang selanjutnya akan diwujudkan menjadi desain untuk karya tugas akhir.



**Gambar 55:**  
Sketsa terpilih  
Karya pertama



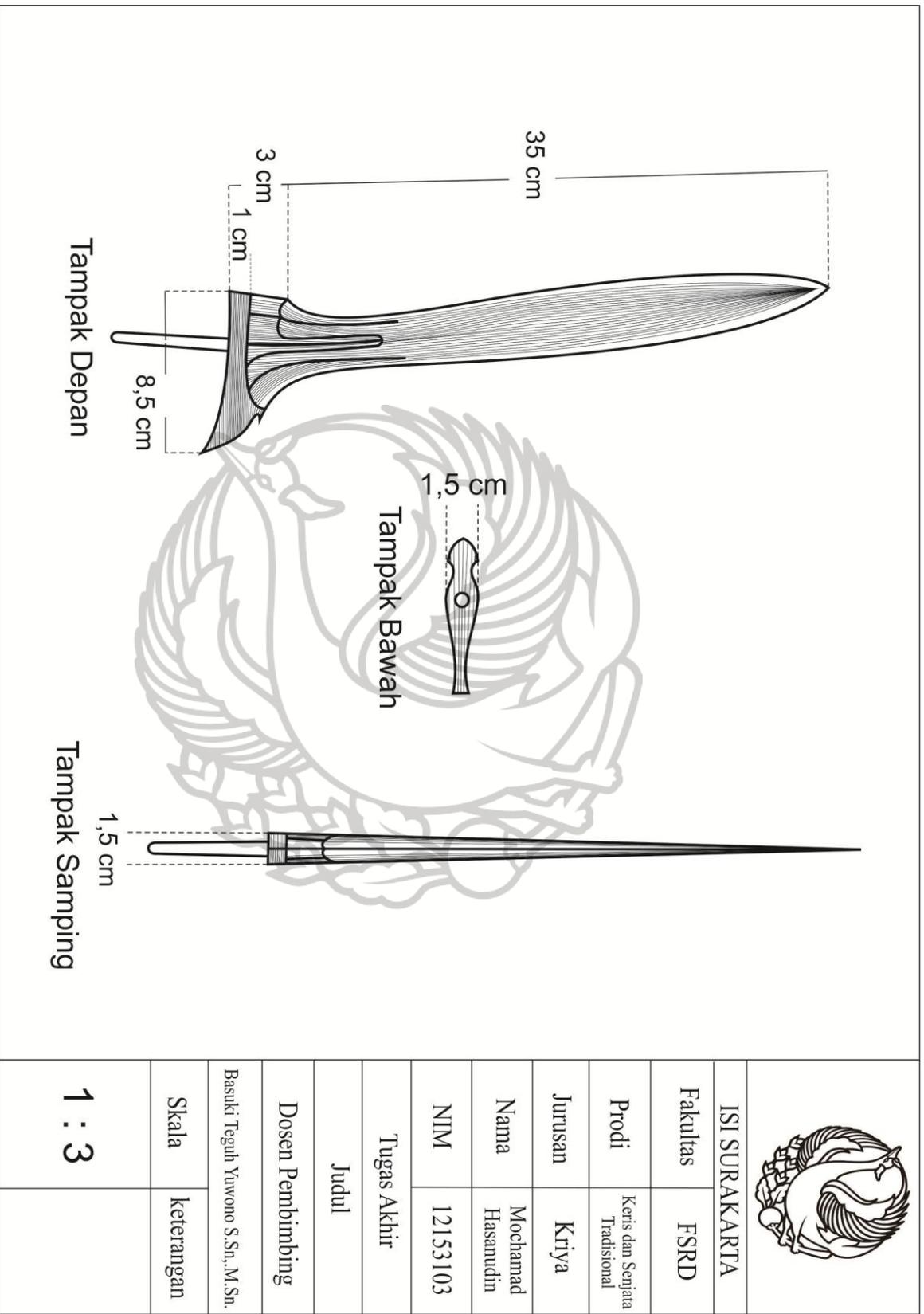
**Gambar 56:**  
Sketsa terpilih  
Karya kedua



**Gambar 57:**  
Sketsa terpilih  
Karya ketiga

### 3. Proses Perwujudan Gambar Kerja

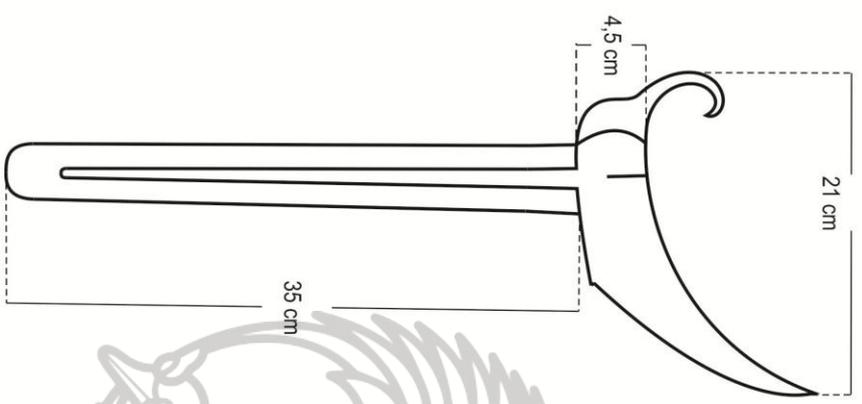
Tahapan setelah desain dipilih yang paling sesuai dengan tema, konsep, dan bentuk *Dhapur Jalak*. Selanjutnya proses pada tahap perwujudan gambar kerja atau proses pekerjaan karya. Gambar kerja dimaksudkan untuk mempermudah proses pengerjaan karya melalui ukuran dan bentuk. Gambar kerja didalamnya meliputi gambar bilah tampak depan, gambar tampak bawah, gambar tampak samping, dan atas. Gambar prabot keris tampak depan, tampak samping, dan tampak atas.



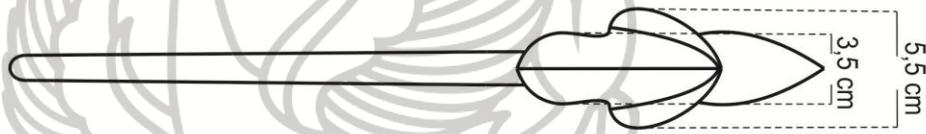
	
<b>ISI SURAKARTA</b>	
Fakultas	FSRD
Prodi	Keris dan Senjata Tradisional
Jurusan	Kriya
Nama	Mochamad Hasanudin
NIM	12153103
Tugas Akhir	
Judul	
Dosen Pembimbing	
Basuki Teguh Yuwono S.Sn.,M.Sn.	
Skala	keterangan
<b>1 : 3</b>	

	ISI SURAKARTA	
	Fakultas	FSRD
Prodi	Keris dan Senijata Tradisional	
Jurusan	Kriya	
Nama	Mochamad Hasanudin	
NIM	12153103	
Tugas Akhir		
Judul		
Dosen Pembimbing		
Basuki Teguh Yuwono S.Sn.,M.Sn.		
Skala	keterangan	
1 : 3		

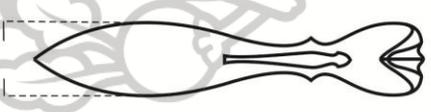
  



Tampak Depan

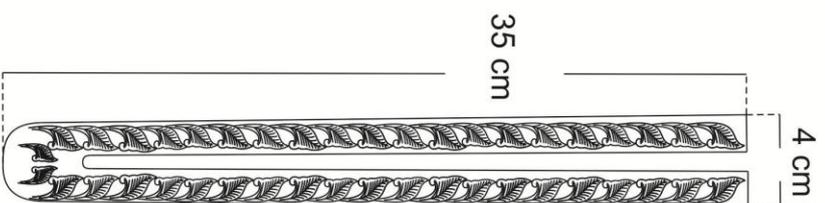


Tampak Samping



Tampak Atas

	ISI SURAKARTA
Fakultas	FSRD
Prodi	Keris dan Senjata Tradisional
Jurusan	Kriya
Nama	Mochamad Hasanudin
NIM	12153103
Tugas Akhir	
Judul	
Dosen Pembimbing	
Basuki Teguh Yuwono S.Sn.,M.Sn.	
Skala	keterangan
<p style="font-size: 2em; margin: 0;">1 : 3</p>	



Tampak Depan



Tampak Atas

Tampak Samping



ISI SURAKARTA

Fakultas FSRD

Prodi Keris dan Senjata Tradisional

Jurusan Kriya

Nama Mochamad Hasanudin

NIM 12153103

Tugas Akhir

Judul

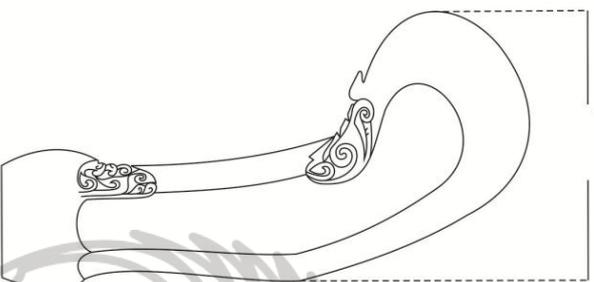
Dosen Pembimbing

Basuki Teguh Yuwono S.Sn..M.Sn.

Skala keterangan

1 : 3

5,7 cm

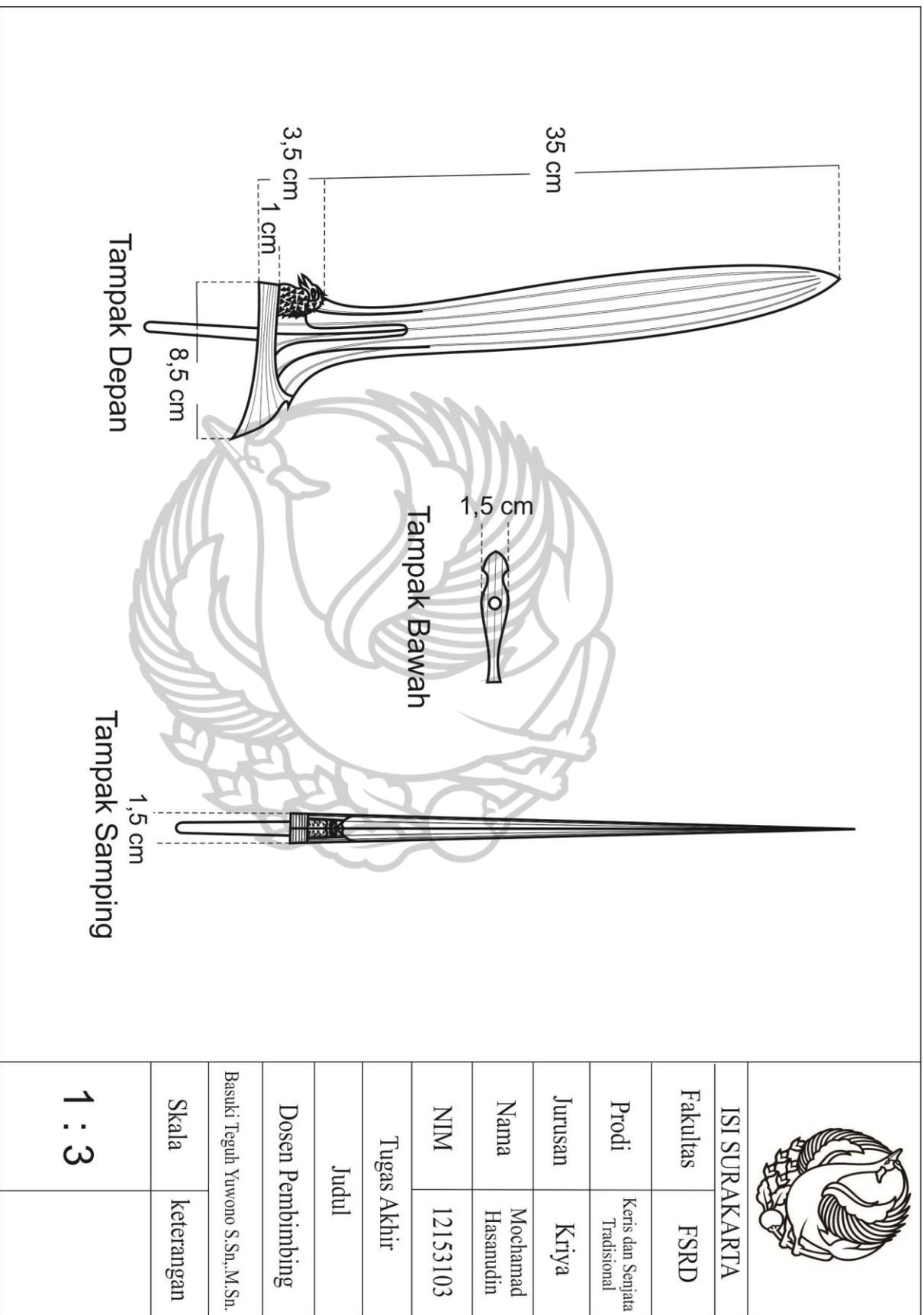


Tampak Depan

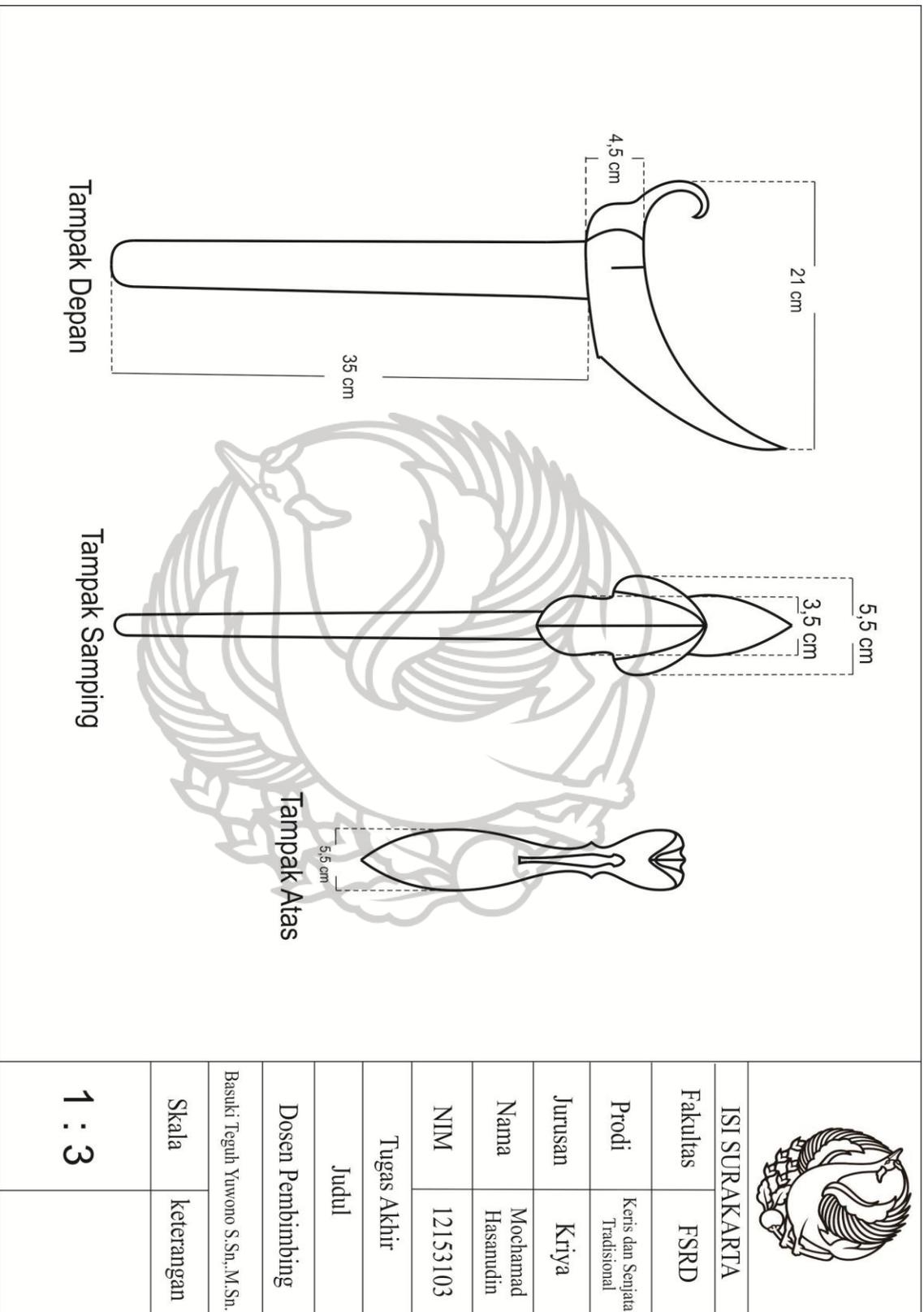
3 cm



Tampak Samping



	
ISI SURAKARTA	
Fakultas	FSRD
Prodi	Keris dan Senjata Tradisional
Jurusan	Kriya
Nama	Mochamad Hasanudin
NIM	12153103
Tugas Akhir	
Judul	
Dosen Pembimbing	
Basuki Teguh Yuwono S.Sn., M.Sn.	
Skala	keterangan
<b>1 : 3</b>	



ISI SURAKARTA

Fakultas FSRD

Prodi Keris dan Senjata Tradisional

Jurusan Kriya

Nama Mochamad Hasanudin

NIM 12153103

Tugas Akhir

Judul

Dosen Pembimbing

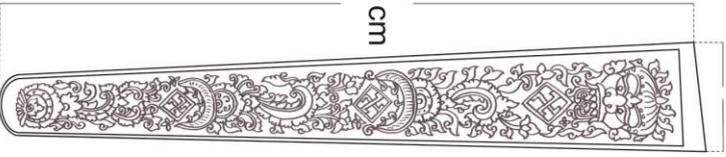
Basuki Teguh Yuwono S.Sn., M.Sn.

Skala keterangan

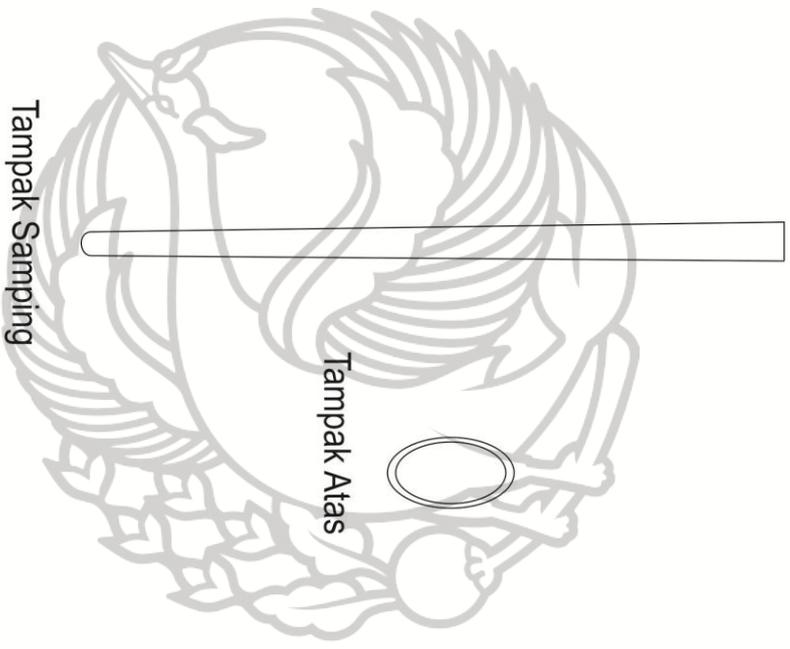
1 : 3

	
ISI SURAKARTA	
Fakultas	FSRD
Prodi	Keris dan Senjata Tradisional
Jurusan	Kriya
Nama	Mochamad Hasanudin
NIM	12153103
Tugas Akhir	
Judul	
Dosen Pembimbing	
Basuki Teguh Yuwono S.Sn., M.Sn.	
Skala	keterangan
<b>1 : 3</b>	



Tampak Depan



Tampak Atas

Tampak Samping



ISI SURAKARTA

Fakultas FSRD

Prodi Keris dan Seniata Tradisional

Jurusan Kriya

Nama Mochamad Hasanudin

NIM 12153103

Tugas Akhir

Judul

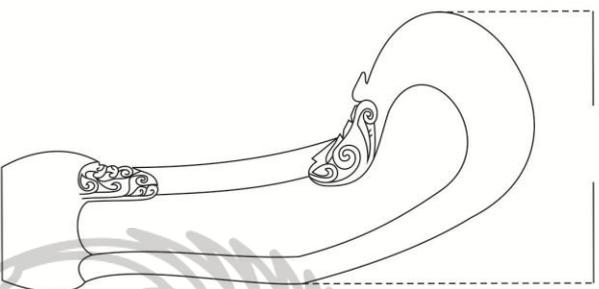
Dosen Pembimbing

Basuki Teguh Yuwono S.Sn., M.Sn.

Skala Keterangan

1 : 3

5,7 cm

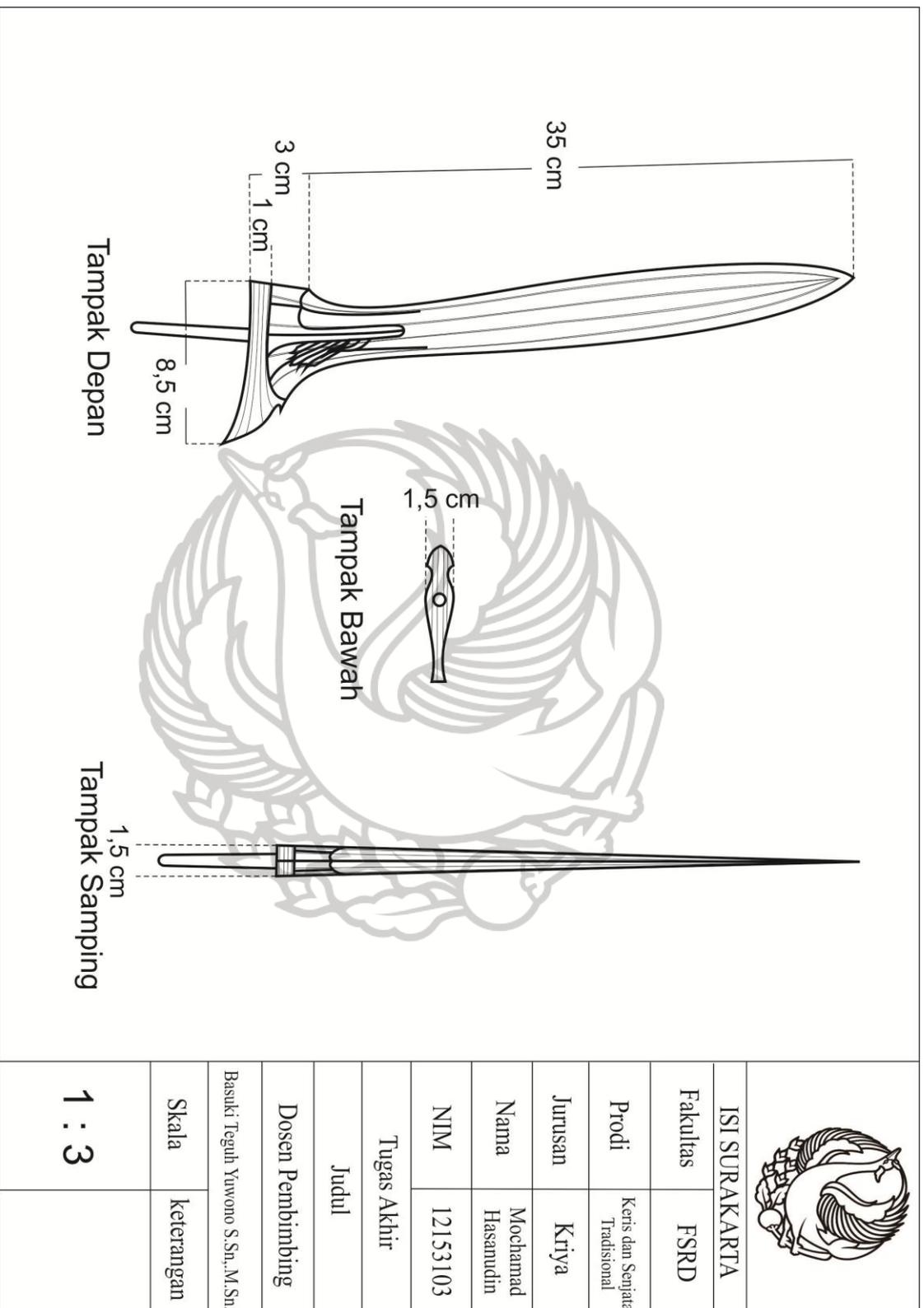


Tampak Depan

3 cm

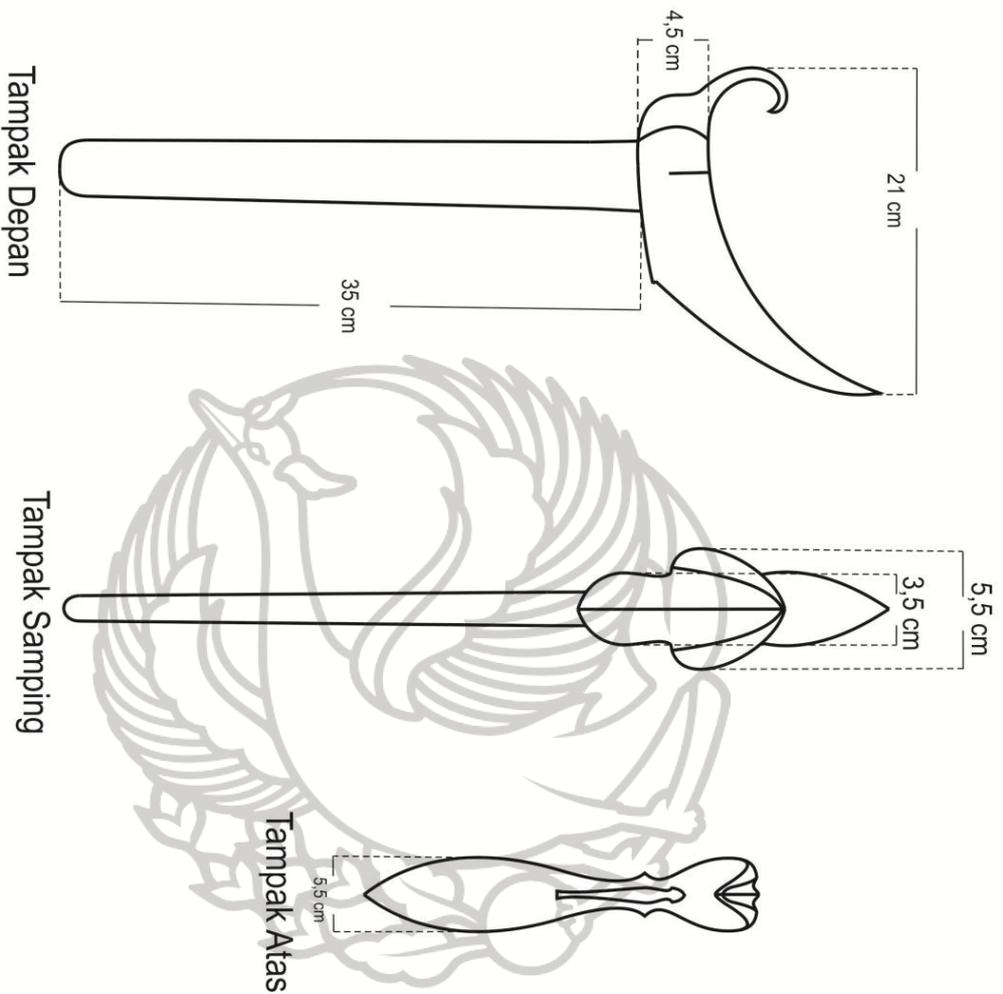


Tampak Samping



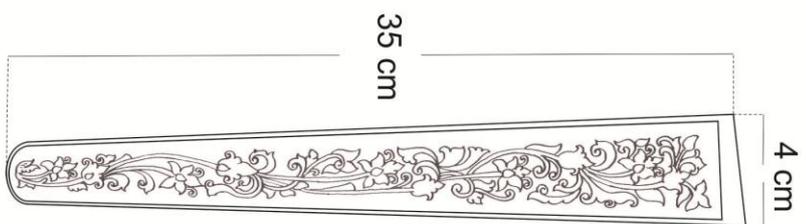
	
<b>ISI SURAKARTA</b>	
<b>Fakultas</b>	<b>FSRD</b>
<b>Prodi</b>	Keris dan Senjata Tradisional
<b>Jurusan</b>	<b>Kriya</b>
<b>Nama</b>	Mochamad Hasanudin
<b>NIM</b>	12153103
<b>Tugas Akhir</b>	
<b>Judul</b>	
<b>Dosen Pembimbing</b>	
Basuki Teguh Yuwono S.Sn., M.Sn.	
<b>Skala</b>	keterangan
<b>1 : 3</b>	

	
ISI SURAKARTA	
Fakultas	FSRD
Prodi	Keris dan Senjata Tradisional
Jurusan	Kriya
Nama	Mochamad Hasanudin
NIM	12153103
Tugas Akhir	
Judul	
Dosen Pembimbing	
Basuki Teguh Yuwono S.Sn.,M.Sn.	
Skala	keterangan
<b>1 : 3</b>	

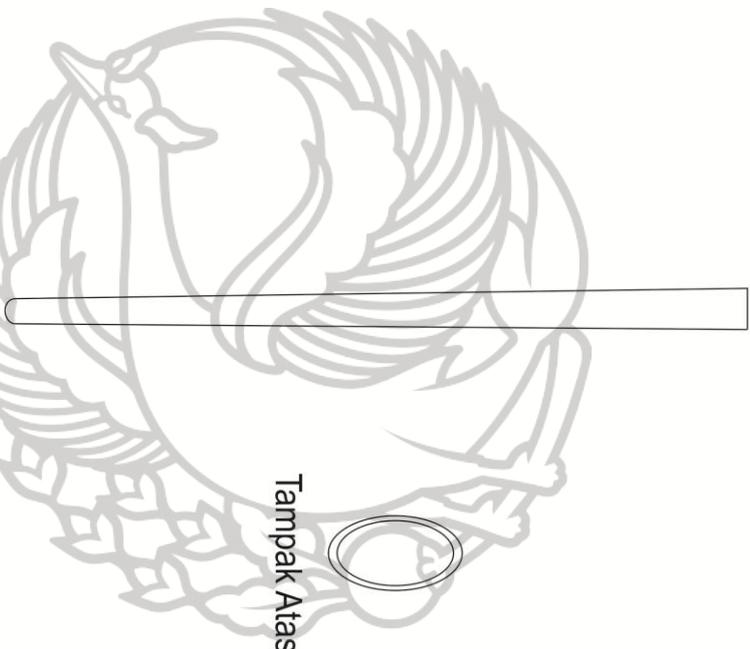


	
ISI SURAKARTA	
Fakultas	FSRD
Prodi	Keris dan Senijata Tradisional
Jurusan	Kriya
Nama	Mochamad Hasanudin
NIM	12153103
Tugas Akhir	
Judul	
Dosen Pembimbing	
Basuki Teguh Yuwono S.Sn..M.Sn.	
Skala	keterangan
1 : 3	

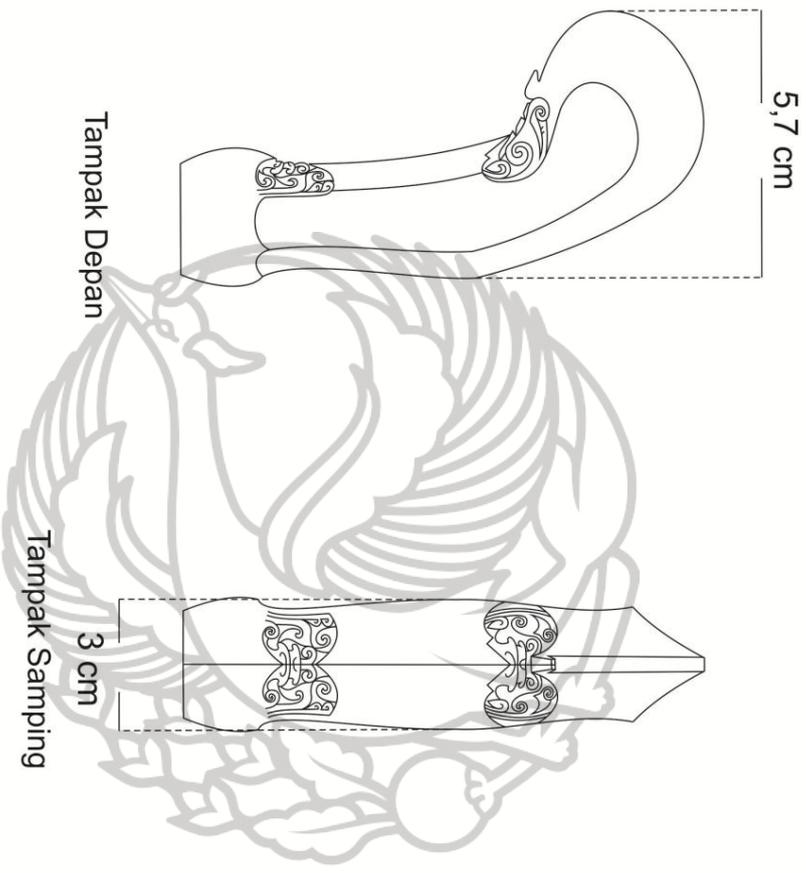


Tampak Depan



Tampak Atas

	
ISI SURAKARTA	
Fakultas	FSRD
Prodi	Keris dan Senjata Tradisional
Jurusan	Kriya
Nama	Mochamad Hasanudin
NIM	12153103
Tugas Akhir	
Judul	
Dosen Pembimbing	
Basuki Teguh Yuwono S.Sn., M.Sn.	
Skala	keterangan
1 : 3	



## B. Proses Perwujudan

Penciptaan karya keris yang dilakukan penulis adalah keris *pakem* dan kreasi baru atau *kolowijan*. Perwujudan karya ini berupa keris dengan memvisualkan bentuk *Dhapur Jalak* yang memiliki tatahan pada *gandik* yang ditatah bentuk kepala burung Jalak, dan *srawean* yang di tatah ekor burung Jalak.

### 4. Persiapan Bahan dan Alat

Dalam proses penciptaan karya hal yang diperlukan adalah bahan dan peralatan yang tepat, sehingga terbentuk hasil karya yang maksimal. Dalam pemilihan bahan harus memilih bahan yang mempunyai kualitas bagus. Adapun bahan dan alat yang digunakan pada proses penciptan karya ini adalah sebagai berikut:

#### a. Bahan pokok

Bahan pokok merupakan faktor bagian terpenting dalam pembuatan karya yang menentukan kualitas hasil kerja. Pada penciptaan tugas akhir ini penulis memilih bahan yang berkualitas, adapun bahan-bahan yang penulis pilih diantaranya sebagai berikut:

##### a) Besi Plat

Besi plat dibuat dari besi berkadar Fe 96 persen mudah di tempa yang memiliki unsur kimia dengan simbol Fe (dari bahasa Latin: *ferrum*) dan nomor atom 26, besi juga memiliki kandungan karbon, oksigen dan kapur. Besi plat merupakan bahan dasar

pembuatan *saton* pada bilah keris. Besi plat yang kemudian dicampurkan dengan nikel sebagai bahan *pamor* dengan cara dilipat-lipat dengan suhu pembakaran yang cukup tinggi. *Saton* merupakan hasil lipatan dari besi dan nikel dengan proses tempa yang pada akhirnya menjadi guratan-guratan *pamor* pada keris.



**Gambar 58.** Besi plat  
Diambil : 11/7/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

b) Nikel (fero nikel)

Nikel dibuat dari bahan fero nikel untuk keperluan industri pleting, memiliki unsur kimia dalam tabel periodik yang memiliki simbol Ni dan nomor atom 28, nikel juga memiliki kandungan mineral, chrom dan platina. Nikel adalah bahan pembutan *pamor*. *Pamor* adalah corak berupa garis-garis putih, yang bisa dilihat pada bilah keris yang telah

selesai penggarapannya dan telah melalui proses finishing. Pola tersebut didapat dari hasil pelipatan besi dan nikel.



**Gambar 59.** Nikel  
Diambil : 11/7/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

c) Baja ulir

Baja keris terbuat dari bahan yang terpilih dan terbaik. Baja semula adalah besi yang di beri unsur karbon sehingga besi berubah sifatnya menjadi sangat keras. Baja dikenal dalam standar AISI atau standart Industri amerika Amerika dikenal denga seri nomor 10 berarti besifat bar misalnya kemudian menambahkan kandungan karbon dibelakangnya misalnya 10.10, 10.25 baja rendah karbon. Angka 10 dibelakang dan 25 menunjukkan kadar karbonnya 0,01%. Atasnya dari 10.30 sampai 10.55 kadar karbonnya 0,03 dan 0,055 merupakan baja kekerasanya sedang, sedang sampai 10.60 sampai 10.95 adalah

baja high steel karbon atau baja sangat keras. Untuk membuat keris memakai baja sedang, tajam, halus dan seratnya padat misalnya baja beton untir 1 Inc dengan standart AISI 10.30



**Gambar 60.** Baja ulir (10.30)  
Diambil : 11/7/2017  
Foto: mochamad Hasanudin

## **b. Bahan Baku Pembakaran**

### **a. Arang kayu jati**

Arang dari kayu jati digunakan sebagai bahan pembakaran besi, pembakaran bahan keris harus menggunakan arang jati karena memiliki alasan. Arang kayu jati saat dibakar dapat mencapai suhu tinggi yang memungkinkan untuk membuat bahan keris bisa *pijer* (proses merekatnya bahan besi, nikel dan baja).



**Gambar 61.** Arang kayu jati  
Diambil : 11/7/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

### **c. Persiapan Alat**

Peralatan merupakan komponen utama dalam menunjang kelancaran proses garap. Perlengkapan peralatan kerja yang digunakan dalam proses pembuatan karya ada berbagai macam bentuk dan kegunaan. Untuk itu dikelompokkan menjadi dua macam yaitu peralatan pekerjaan tempa dan peralatan kerja bentuk.

#### **a) Peralatan Pekerjaan Tempa**

##### **1) Palu tempa**

Palu tempa digunakan untuk menempa dan menyatukan bahan besi, baja dan nikel. Palu tempa yang digunakan dalam proses penempaan beragam ukuran sesuai dengan fungsinya. Ada yang digunakan untuk proses penyatuan, ada juga yang digunakan untuk penataan bahan yang disatukan. Semua digunakan sesuai dengan urutan proses pengerjaan.



**Gambar 62.** Berbagai bentuk palu tempa

Diambil : 25/7/2017

Foto: Mochamad Hasanudin

2) *Paron*

*Paron* adalah landasan untuk penempaan. *Paron* terbuat dari baja yang cukup keras, kuat dan berat sehingga mampu menahan tekanan tempaan.



**Gambar 63.** *Paron*

Diambil : 25/7/2017

Foto: Mochamad Hasanudin

### 3) *Supit / sapit*

*Supit* atau *sapit* (penjepit besi) berfungsi membantu dalam proses pembakaran bahan bilah keris di dalam bara api, maupun selama proses tempa. *Supit* atau *sapit* yang digunakan memiliki berbagai macam bentuk, dari setiap bentuk dan ukuran tersebut memiliki fungsi masing-masing sesuai dengan ukuran bahan yang akan ditempa. *Sapit* atau *sapit* panjang digunakan untuk menjepit bahan yang besar, sedangkan *Supit* atau *sapit* ukurannya sedang di gunakan untuk menjepit bilah yang sudah menjadi bakalan. *Supit* atau *sapit* yang pendek digunakan untuk menjepit bilah keris yang hampir jadi.



**Gambar 64.** Berbagai bentuk penjepit besi

Diambil : 25/7/2017

Foto: Mochamad Hasanudin

#### 4) *Blower Fan*

*Blower Fan*, digunakan untuk meniupkan angin pada tungku pembakaran bahan bilah keris, alat ini memiliki kelebihan pada meniupkan angin konsisten dan dapat diatur besar kecilnya meniupkan angin yang dapat berpengaruh pada perapian. Pada zaman dahulu para *empu* menggunakan semacam alat pompa angin sederhana yang disebut dengan istilah *ubuhan*. *Ubuhan* berfungsi untuk menjaga api pada tungku sehingga panas hasil pembakaran bisa stabil sehingga memperlancar proses penempaan besi.



**Gambar 65.** *Blower fan*  
Diambil : 11/7/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

#### 5) *Impun-impun* (Sapu Lidi)

*Impun-impun* (sapu lidi) berfungsi untuk membersihkan *paron* dari sisa kerak besi yang tersisa yang dihasilkan dari penempaan bahan sebelumnya, itu dilakukan dengan maksud agar sisa kerak yang ada di *paron* tidak menempel kembali pada bahan bilah keris. Kerak yang menempel kembali pada bahan bilah keris akan mempengaruhi hasil *pamor* pada bilah keris sehingga hasilnya tidak maksimal. Hasil penempaan dan pembakaran bilah keris yang sangat baik ialah sangat sedikitnya atau bisa dibilang hampir tidak ada kerak yang menempel, pada bahan bilah keris siap garap atau sering disebut *bakalan* (bentuk dasar keris).



**Gambar 66.** *Impun-impun* (Sapu lidi)

Diambil : 11/7/2017

Foto: Mochamad Hasanudin

#### 6) *Cakarwak*

Cakarwak digunakan sebagai alat untuk menata bara api yang ada di tungku pembakaran, sehingga api yang digunakan untuk membakar bahan besi dapat fokus, selain itu agar bara tersebut tidak tercecer sehingga dapat membahayakan pekerja.



**Gambar 67.** *Cakarwak*  
Diambil : 25/7/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

#### 7) *Ayakan* (Saringan)

*Ayakan* berfungsi untuk memilah antara arang bongkahan dengan arang lebih lembut. Arang lembut akan cepat menjadi kerak pada perapian, sehingga mengganggu capaian suhu. Arang jati sebelum dimasukkan dalam tungku harus diayak terlebih dahulu, hal tersebut dimaksudkan agar arang yang dibakar tidak membawa kotoran yang dapat mengotori bahan bilah keris yang sedang dibakar. Karena

semakin banyak kotoran yang ada dalam bahan bilah keris, maka akan buruk hasil yang dicapai.



**Gambar 68.** *Ayakan*  
Diambil : 25/7/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

#### 8) *Paju*

*Paju* merupakan semacam kapak yang ukurannya sedang terbuat dari baja kualitas tinggi yang dijepit oleh dua batang bambu untuk pegangan. *Paju* berfungsi untuk membelah ataupun memotong bahan bakalan bilah keris dengan cara dipukul menggunakan palu oleh *panjak*.



**Gambar 69.** *Paju*  
Diambil : 25/7/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

9) *Susruk*

*Susruk* merupakan alat besi panjang yang berfungsi sebagai pengupas, atau pembersih kotoran yang menempel pada bakalan bilah keris yang setelah dibakar dan akan ditempa. Tujuan dari pembersihan kotoran itu sendiri ialah, demi hasil bahan bilah yang baik dengan menjaga agar tidak menempelnya kerak pada bahan bakalan bilah keris. Kualitas keris yang dihasilkan juga sangat baik, karena dengan tidak ada kerak atau kotoran yang menempel pada bahan bakalan bilah keris maka tidak akan dijumpai retakan-retakan pada hasil bilah keris yang telah selesai dikerjakan.



**Gambar 70.** *Susruk*  
Diambil : 25/7/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

#### 10) Sekop/serok

Sekop berfungsi sebagai alat untuk memasukan arang jati pada tungku perapian sebagai bahan bakar dalam membakar bahan bakalan bilah keris.



**Gambar 71.** Sekop/serok  
Diambil : 25/7/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

#### 11) Blak

*Blak* digunakan sebagai acuan dengan penentu ukuran *bilah* keris baik panjang dan *condong leleh*-nya. Karya keris pertama penulis menggunakan blak keris *mutrani* atau blak keris sepuh yang sudah ada, untuk karya kedua dan ketiga membuat blak keris kreasi baru sebagai penentu ukuran dan proporsi.



**Gambar 72.** Blak bilah keris karya ke 1  
Diambil : 25/7/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 73.** Blak bilah keris karya ke 2  
Diambil : 25/7/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 74.** Blak bilah keris karya ke 3  
Diambil : 25/7/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

b) Peralatan Pekerjaan Bentuk

Alat pekerjaan bentuk dalam proses pembuatan karya

Keris ini adalah sebagai berikut:

1) Mesin Gerinda

Gerinda digunakan untuk membentuk dasar *bilah* keris. Ketelitian dan ketepatan penggunaan alat akan mempengaruhi hasil yang didapat. Cara kerja alat ini sama dengan kikir besar yaitu mengurangi besi hingga mencapai bentuk yang diharapkan.



**Gambar 75.** Mesin grinda tangan  
Diambil : 25/7/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

## 2) *Tanggem*

*Tanggem* merupakan alat penahan bilah keris ketika bilah keris tersebut dikerjakan dalam keadaan dingin, agar lebih memudahkan dalam melakukan pekerjaan, sebab jika bilah keris dikerjakan tidak dengan penahan yang cukup kuat maka presisi bentuk keris sangat sulit untuk dicapai.



**Gambar 76.** *Tanggem*  
Diambil : 25/7/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

### 3) Mesin *Mini Grinder*

*Mini Grinder* merupakan alat yang digunakan untuk membentuk rincikan *sogokan*, selain itu digunakan untuk menghaluskan bagian *pejetan*, *tikel alis*, dan *srawean* yang telah selesai ditatah.



**Gambar 77.** *Mini grinder*

Diambil : 25/7/2017

Foto: Mochamad Hasanudin

### 4) kikir

Kikir dalam berbagai ukuran dan bentuk yang berfungsi sebagai alat penghalus bilah keris yang dikerjakan pada saat keadaan dingin, selain untuk meratakan permukaan yang kasar, kikir juga digunakan untuk mengikir bentuk bilah keris yang tidak mungkin dijangkau dengan menggunakan gerinda.



**Gambar 78.** Berbagai bentuk kikir  
 Diambil : 25/7/2017  
 Foto: Mochamad Hasanudin

#### 5) Tatah Baja

Tatah baja digunakan untuk membentuk *relicikan dhapur* pada *bilah* keris, sebagai contoh untuk membentuk *pejetan*, *tikel alis* digunakan tatahan pada karya keris kedua dan tiga yang berbentuk kepala motif burung Jalak dan ekornya semuanya menggunakan tatah baja dengan cara memahat bilah keris secara langsung.



**Gambar 79.** Berbagai bentuk pahat  
 Diambil : 25/7/2017  
 Foto: Mochamad Hasanudin

#### 6) Gergaji *Kamasan*

Gergaji *kamasan* digunakan untuk membentuk bagian *greneng*, dan bentuk tatahan kepala burung Jalak pada *bilah* keris. Ketelitian dan ketepatan penggunaan alat akan mempengaruhi hasil yang didapat.



**Gambar 80.** *Gergaji kamasan*  
Diambil : 25/7/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

#### 7) Batu Asah

Batu asah merupakan alat terakhir yang digunakan setelah pengerjaan bilah keris selesai. Proses pengasahan bilah keris dikenal dengan istilah *nyangling*. Batu asah kasar digunakan untuk menghaluskan setelah proses penggerindaan, dan untuk batu asah yang halus digunakan untuk menghaluskan bilah keris setelah menggunakan batu asah yang kasar.



**Gambar 81.** Batu asah  
Diambil : 25/7/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

8) *Sketmat*

Sketmat merupakan alat yang digunakan untuk mengukur ketebalan bilah keris pada saat pengerjaan agar sesuai dengan desain untuk ketepatan dan kesamaan ukuran.



**Gambar 82.** *Sketmat*  
Diambil : 25/7/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

## 5. Proses Pengerjaan

Dalam pembuatan karya tugas akhir ini penulis telah mencapai proses pengerjaan yang sebenarnya, setelah melewati proses desain dan lain sebagainya. Penulis menggunakan proses pengerjaan, karena dalam teknik pembuatan keris ini tidak sekali jadi, harus melewati beberapa tahap yaitu:

### a. Tahap Penempaan

Bahan keris yang terdiri dari besi, baja dan nikel merupakan bahan utama dari pembuatan karya keris dalam tugas akhir ini. Pada karya keris pertama yang berdapur *dhapur Jalak Sangu Tumpeng* dengan *pamor adeg mrambut* proses pengerjaannya yaitu Bahan besi di bakar ditungku perapian sampai putih kemudian di tempa hingga cukup bersih di lipat leter Z dan disisipkan nikel. Besi dan nikel kemudian di bakar sampai berpijar dan di tempa berulang-ulang pada seluruh permukaan, di harapkan logam-logam tersebut benar-benar menyatu. Apa bila logam tersebut sudah benar-benar menyatu di tempa sehingga menjadi agak pipih dan berbentuk memanjang, kemudian di lipat menjadi tiga bagian kembali, lapisan ini kemudian di satukan kembali di tempa kembali hingga 64lipatan. Besi dan nikel yang telah di lipat 64 kemudian di tempa miring atau teknik miring, hingga panjang sampai berbentuk kotak. Setelah besi dan nikel sudah berbentuk kotak panjang kemudian di bentuk leter U,

terus sisipkan baja yang sering disebut *kodokan* lalu pembentukan bakalan keris siap di mulai.



**Gambar 83.** Proses Pembakaran  
Diambil : 10/5/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 84.** Proses Pematangan  
Diambil : 10/5/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 85.** Proses penyisipan nikel  
Diambil : 10/5/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 86.** Proses Penempaan  
Diambil : 10/5/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 87.** Proses *nyelorok* (penyisipan baja)  
Diambil : 10/5/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 88.** Proses pembentukan *bakalan*  
bilah  
Diambil : 10/5/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

Karya keris kedua dan ketiga, pada awal prosesnya melakukan pencampuran antara besi dan nikel untuk dijadikan *pamor* dengan 16 lipatan. Proses selanjutnya ialah melakukan eksperimentasi melalui pengolahan batangan *pamor* tersebut yang menjadi bahan dasar *pamor* untuk karya kedua dan ketiga. Oleh karena itu, batangan *pamor* yang tebalnya lebih dari 4 cm di pipihkan menjadi 0,5 cm tebalnya, panjang 15 cm dan lebarnya 2,5 cm. Kemudian disusun antara *pamor* dan besi dengan menjadi lima lapisan untuk karya kedua dan tujuh lapisan *pamor* untuk karya ketiga. Kemudian dilakukan penempaan terus menerus sehingga menjadi *saton* (*winih pamor*), kemudian hasil dari *saton* tersebut diambil dari sisi sampingnya untuk menghasilkan garis-garis *pamor adeg lima* dan *adeg papat*. Setelah proses pembuatan *saton* tersebut selesai maka disisipkanlah baja pada bagian tengah *pamor adeg lima* dan *adeg papat*, untuk menghasilkan karya kedua dan ketiga. Bahan dasar keris tersebut yang disebut dengan bakalan diulur sesuai dengan pola dasar dhapur keris yang diinginkan yaitu, dhapur keris lurus berupa keris *dhapur Jalak*.



**Gambar 89.** Proses pemotongan plat *pamor*  
Diambil : 3/11/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 90.** Proses penyusunan besi dan *pamor*  
karya kedua  
Diambil : 3/11/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 91.** Proses penyusunan besi dan *pamor*  
karya ketiga  
Diambil : 3/11/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 92.** Proses penyatuan bahan (*pijer*)  
Diambil : 3/11/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 93.** Proses penyisipan baja (*nyelorok*)  
Diambil : 3/11/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 94.** Proses pembentukan *bakalan*  
Diambil : 3/11/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 95.** Proses pembentukan *pesi*  
(pegangan pada bilah keris)  
Diambil : 3/11/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

Proses penempaan tersebut melalui beberapa tahap hingga bahan tersebut menjadi bentuk dasar sebuah bilah keris yang disebut dengan istilah *Bakalan*. Dalam pembuatan bilah keris memiliki tahapan-tahapan dan pada hasil setiap tahapannya memiliki istilah, antara lain:

- a) *Saton* merupakan hasil dari pelipatan antara besi dan nikel sebagai bahan *pamor*.
- b) *Kodokan* merupakan bentuk dasar bilah keris yang telah disisipi baja, pada bagian tengah sebagai kekuatan dan sebagai sisi tajam. Bentuk *kodokan* belum ada *pesi* yang nantinya menjadi pegangan bilah keris.

c) *Bakalan* yang merupakan bentuk dasar yang menyerupai bentuk bilah keris dan telah memiliki pesi. *Bakalan* merupakan bahan keris yang siap untuk proses penggarapan dingin untuk membentuk detail bilah keris.

## **b. Tahap Pembentukan**

Bilah keris yang berbentuk dasar (*bakalan*) siap untuk digarap dengan proses penggerindaan (penggarapan calon bilah adalah dengan menggrinda bagian-bagian yang perlu di bentuk). Tujuan dari proses ini ialah membentuk bilah sesuai dengan bentuk keris yang akan dibuat, memunculkan pola *pamor* yang akan dihasilkan, dan memunculkan baja yang ada ditengah lipatan *pamor* sebagai sisi tajam keris yang disebut sebagai istilah *silak wojo*. Pada tahap pembentukan, setiap karya melalui proses yang berbeda-beda dan juga ada yang sama, disesuaikan dengan bentuk masing-masing karya yang akan digarap. Berikut penjelasan tahap pembentukan karya keris:

### **a. Karya keris pertama**

Tujuan dari proses pembentukan adalah membentuk bilah keris yang sesuai dengan desain bilah keris yang sudah dibuat, yang akan memunculkan bentuk bilah keris yang ber-*dhapur Jalak Sangu Tumpeng* dengan *pamor adeg rambut*.

Pada karya pertama ini, tahap selanjutnya setelah penempaan yang dilakukan adalah dengan mengikis bagian tepi dan permukaan bilah keris hingga sesuai dengan ukuran bilah keris yang digarap. Proses ini dikerjakan juga sekaligus memunculkan *pamor adeg* agar terlihat. Tahap berikutnya adalah membuat *rerincikan* bilah keris yaitu *pejetan, tikel alis, srawean, sogokan dan tingil* dengan menggunakan mini grinder, graji kemas dan kikir. Proses ini dikerjakan hingga bentuk bilah keris tampak detail. Ketelitian dan kesabaran yang tepat sangat dibutuhkan dalam mengerjakan suatu karya yang ingin menghasilkan karya maksimal.



**Gambar 96.** Hasil bakalan karya pertama  
Diambil : 3/11/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 97.** Proses pengrindaan  
Diambil : 3/11/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 98.** Proses Pembentukan  
Diambil : 3/11/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 99.** Proses Penghalusan  
Diambil : 3/11/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 100.** Proses pengecekan *pamor*  
Diambil : 12/11/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 101.** Proses pembentukan *rerincikan*  
Diambil : 15/11/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 102.** Hasil bilah keris karya pertama  
Diambil : 25/12/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin

b. Karya Keris Kedua

Setelah proses penempaan dan sudah menjadi bakalan bilah keris selanjutnya tahap pembentukan. Pada tahap ini, pengerjaannya hampir sama seperti karya keris pertama yang membedakan ialah pada tatahan yang berada di *gandik* dan pada karya kedua ini yang ber-*pamor adeg* lima atau lima garis vertikal. Pada *gandik* tersebut terdapat tatahan yang berbentuk kepala burung Jalak pada bilah keris, proses tersebut menggunakan alat tatah baja yang langsung ditatah pada saat bilah keris dingin. Proses tersebut dilakukan hingga bentuk kepala burung Jalak hingga sampai tampak detail. Dibutuhkan ketelitian dan kesabaran untuk membuat karya yang maksimal pada bilah keris karya yang kedua.



**Gambar 103.** Hasil bakalan karya kedua  
Diambil : 22/12/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 104.** Proses Pembentukan bilah  
Diambil : 25/12/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 105.** Proses penghalusan permukaan bilah  
Diambil : 29/12/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 106.** Proses membuat *rerincikan* bilah  
Diambil : 7/1/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 107.** Proses penataan  
(bentuk kepala burung Jalak)  
Diambil : 18/1/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 108.** Hasil bilah keris karya kedua  
Diambil : 29/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin

c. Karya Keris Ketiga

Karya bilah keris ketiga ini ber-*dhapur Jalak* yang ditambahkan tataan ekor burung Jalak pada bagian *srawean* dengan *pamor adeg papat* atau empat garis vertikal. Pada karya ketiga ini prosesnya hampir sama seperti karya pertama dan karya kedua yang membedakan ialah tataan pada bagian *srawean* yang berbentuk ekor burung Jalak. Pada saat penggarapan tataan dibutuhkan ketelitian kesabaran agar karya yang dibuat sesuai yang diinginkan.



**Gambar 109.** Hasil bakalan karya ketiga  
Diambil : 21/2/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 110.** Proses pengrindaan pada bilah keris  
Diambil : 27/2/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 111.** Proses pembentukan pada bilah keris  
Diambil : 2/3/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 112.** Proses penghalusan bilah keris  
Diambil : 13/3/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 113.** Proses pembentukan *rerincikan* bilah keris  
Diambil : 17/3/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 114.** Proses penatahan  
(bentuk ekor burung Jalak)  
Diambil : 17/3/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 115.** Hasil bilah keris karya ketiga  
Diambil : 29/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin

Pada tahap selanjutnya, setelah semua tahap pembentukan *rerincikan* atau detail bilah keris tersebut selesai dikerjakan barulah membentuk *ganja*. Proses pengerjaan ganja pada karya pertama, kedua dan ketiga proses pembentukannya sama dan ganja tersebut akan dipasang di bagian bawah bilah sebagai pasangan bilah keris, yang itu merupakan perlambangan *lingga* dan *yoni*.



**Gambar 116.** Proses penempaan *ganja*  
Diambil : 3/11/2017  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 117.** Proses penggrindaan *ganja*  
Diambil : 15/1/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 118.** Proses pengeboran (melubagi) *ganja*  
Diambil : 18/1/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 119.** Proses pemasangan *ganja*  
Diambil : 4/4/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 120.** Proses pembentukan *ganja*  
Diambil : 7/4/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 121.** Proses penghalusan *ganja*  
Diambil : 12/4/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 122.** Proses pembentukan *tingil* di *ganja*  
Diambil : 27/4/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 123.** Hasil jadi karya pertama  
Diambil : 29/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 124.** Hasil jadi karya kedua  
Diambil : 29/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 125.** Hasil jadi karya ketiga  
Diambil : 29/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin

### c. Tahap *Nyangling*

*Nyangling* adalah istilah yang dikenal untuk proses penghalusan atau pengasahan permukaan bilah keris yang hampir selesai dibuat, penghalusan dari bekas penggerindaan. Cara penghalusan dengan menggunakan batu asah dari yang paling kasar sampai yang halus. Menghaluskan atau mengasah bilah keris tersebut dengan batu asah bertujuan untuk menghilangkan bekas kasar hasil gerinda pada bilah keris dan juga mengatur serat besi yang ada pada bilah keris.



**Gambar 126.** Proses *nyangling* karya pertama  
Diambil : 29/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 127.** Proses nyangling karya kedua  
Diambil : 29/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 128.** Proses nyangling karya ketiga  
Diambil : 29/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin

#### d. Tahap *Ngamal*

Tahap *ngamal* merupakan tahapan pembukaan pori-pori hasil dari lipatan besi, nikel dan baja dengan menggunakan campuran serbuk belerang dan garam dapur yang diberi sedikit air. Proses tersebut disebut dengan proses *ngamal*. Proses tersebut dilakukan dengan cara merendam bilah keris yang telah selesai penggarapannya hingga pori-pori pada bilah tersebut terbuka. Hal tersebut biasanya membutuhkan waktu kurang lebih satu hingga dua hari tergantung seberapa kasar pori-pori yang diharapkan.



**Gambar 129.** Proses *ngamal* karya pertama  
Diambil : 29/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 130.** Proses ngamal karya kedua  
Diambil : 29/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 131.** Proses ngamal karya ketiga  
Diambil : 29/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin

**e. Tahap Pembuatan *Hulu***

Bilah keris memiliki perabot seperti *hulu* dan *warangka*, dalam tahap ini penulis memilih *hulu* gaya Surakarta dan untuk pembuatannya penulis menyerahkan pada ahli dalam bidangnya. Beberapa tahapan pembuatan *hulu* keris sebagai berikut. Hal pertama dalam pembuatan *hulu* keris adalah mempersiapkan bahan yang akan digunakan yaitu kayu. Dalam pembuatan *hulu* penulis memilih kayu Cendana Jawa, bahan kayu tersebut kemudian di potong seperti *hulu* gaya Surakarta. Setelah terbentuk global *hulu*, selanjutnya bahan tersebut dikikis hingga terbentuk asli *hulu* gaya Surakarta dengan menggunakan alat yang disebut dengan *patar* (alat seperti kikir, tapi digunakan pada kayu). *Hulu* yang sudah selesai di-*patar*, kemudian proses selanjutnya memberi ukiran ornamen pada *hulu* tersebut dan melubangi bagian tengah sebagai tempat *pesi* (pegangan bilah keris). Proses penghalusan atau pengamplasan *hulu* dilakukan hingga permukaan kayu halus. Proses *finishing*, pada tahapan terakhir ini kayu di plitur sehingga kayu tahan lama dan menampilkan serat dari kayu yang menarik.



**Gambar 132.** Proses *ngeblak* (*hulu*)  
Diambil : 30/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 133.** Proses pemotongan *hulu*  
Diambil : 30/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 134.** Proses pembentukan *hulu*  
Diambil : 30/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 135.** Proses pembentukan *cecekan*  
Diambil : 30/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 136.** Proses pengamplasan *hulu*  
Diambil : 30/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 137.** Proses *finishing* *hulu*  
Diambil : 30/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin

#### f. Tahap Pembuatan *Warangka*

Bilah keris juga memiliki perabot *warangka*, dalam pembuatannya penulis menyerahkan pada orang yang ahli pada bidangnya. Beberapa tahapan pembuatan *warangka* sebagai berikut.

- a) Bahan kayu yang akan digunakan untuk pembuatan *warangka* dipersiapkan terlebih dahulu. Dalam pembuatan *warangka* penulis memilih bahan kayu Cendana Jawa. Dalam tahap pembuatannya, kayu yang sudah disiapkan kemudian di *blak* sesuai dengan bentuk *warangka* yang akan dibuat.



**Gambar 138.** Proses *ngeblak* (*warangka*)

Diambil : 11/5/2018

Foto: Mochamad Hasanudin

- b) Kayu yang sudah di blak kemudian dipotong dan selanjutnya di bentuk dengan menggunakan alat kapak dan wali.



**Gambar 139.** Proses pemotongan *warangka*  
Diambil : 11/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 140.** Proses pembentukan *warangka*  
dengan menggunakan alat kapak  
Diambil : 11/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 141.** Proses pembentukan *warangka* dengan menggunakan alat patar  
Diambil : 11/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 142.** Proses pembentukan *warangka* dengan menggunakan alat wali  
Diambil : 11/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin

- c) Proses *nyegrek*, (melubangi warangka sesuai dengan bilah keris), tahap ini bertujuan pada saat mengeluarkan bilah atau memasukan bilah pada warangka dapat sesuai dengan ukurannya.



**Gambar 143.** Proses *nyegrek*  
Diambil : 11/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin

- d) Setelah pembentukan *warangka*, kemudian tahap selanjutnya adalah penghalusan *warangka* tersebut dengan menggunakan alat amplas. Penggunaan amplas juga ada beberapa tahap diantaranya adalah yang pertama menggunakan amplas kasar dengan ukuran 200, yang kedua menggunakan amplas sedang dengan ukuran 600, dan yang ketiga menggunakan amplas halus yang ukurannya 1000. Amplas tersebut digunakan agar permukaan kayu lebih halus.



**Gambar 144.** Proses pengamplasan *warangka*  
Diambil : 11/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin

- e) Proses *finishing*, pada tahapan ini kayu di pernis agar kayu lebih tahan lama dan menampilkan corak serat yang menarik pada kayu tersebut.



**Gambar 145.** Proses *finishing* *warangka*  
Diambil : 11/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin

#### g. Tahap Pembuatan *Pendhok*

*Pendok* merupakan perabot keris yang tidak kalah penting dari *warangka* dan *hulu*. Tahap pembuatan *pendok* pada langkah awalnya adalah memotong lembaran logam kuningan kemudian digulung seperti pipa dan dibentuk *methit* (meruncing ke arah ujung). Tahap selanjutnya adalah melekatkan antara lembaran logam tersebut dengan cara teknik mematri. Tahap berikutnya setelah pematrian ialah proses penjabungan (jabung terbuat dari getah damar selo dan minyak), fungsi dari proses tersebut pada saat logam ditatah tidak akan berlubang. Tahap selanjutnya penatahan *pendok*, dalam proses pengarapannya menggunakan teknik cukit. Tahap yang terakhir pada pembuatan *pendok* tersebut adalah *finishing*, yaitu dengan cara menghaluskan dan mengkilapkan dengan autosol.



**Gambar 146.** Proses *ngeblak* (*pendok*)

Diambil : 25/4/2018

Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 147.** Proses pemotongan logam  
Diambil : 25/4/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 148.** Proses pengulungan bahan *pendok*  
Diambil : 25/4/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 149.** Proses pematrian  
Diambil : 25/4/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 150.** Proses penatahan *pendok*  
Diambil : 25/4/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 151.** Proses *finishing pendok*  
Diambil : 25/4/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin

#### **h. Tahap Pembuatan *Mendhak***

Pada tahapan pembuatan *mendhak* ada beberapa proses di antaranya yaitu:

- a) Mempersiapkan bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan *mendhak* yaitu logam kuningan.



**Gambar 152.** Persiapan bahan *mendhak*  
Diambil : 7/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin

b) Memotong logam kuningan hingga berbentuk yang diinginkan.



**Gambar 153.** Proses pemotongan bahan *mendak*  
Diambil : 7/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin

c) Menyusun logam kuningan tersebut dan kemudian mematri hingga melekat satu sama lain.



**Gambar 154.** Proses pematrian *mendak*  
Diambil : 7/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin

- d) Tahap selanjutnya setelah pematrian ialah memasang butiran-butiran logam dibagian *mendak* tersebut.



**Gambar 155.** Proses penyusunan *mendak*  
Diambil : 7/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin

- e) Tahap terakhir adalah proses finishing dengan cara menghaluskan dan memkilapkan *mendak* tersebut dengan batu hijau.



**Gambar 156.** Proses finishing *mendak*  
Diambil : 7/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 157.** Hasil jadi *mendak*  
Diambil : 7/5/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin

**i. Tahap *Warangan***

Bilah keris yang telah siap dan selesai pengerjaannya akan melalui tahap terakhir yaitu tahap *finishing* yang sering di sebut juga dengan istilah *warangi*. Istilah tersebut sebenarnya ialah perendaman bilah keris pada larutan Asam Arsenik dan air jeruk yang telah difermentasikan dengan jangka waktu yang cukup lama.

Proses perendaman *warangan* tersebut bertujuan mengubah warna besi yang sebelumnya berwarna putih mengkilap berubah menjadi warna hitam kelam, begitu juga warna baja yang sebagai sisi tajam pada bilah keris tersebut. Sedangkan warna *pamor* yang dihasilkan dari nikel akan tetap berwarna putih. Perendaman tersebut dilakukan kurang lebih sekitar 15 menit. Selanjutnya diangkat dan diperiksa kehitamannya. Supaya *warangan* meresap pada bilah, maka

perlu dipijit-pijit berulang kali hingga warna hitam yang diharapkan tercapai. Barulah setelah itu semua selesai, keris siap diberi minyak khusus untuk keris.



**Gambar 158.** Bilah keris dibersihkan  
Diambil : 26/6/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 159.** Penjemuran bilah keris  
Diambil : 26/6/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 160.** Perendaman bilah keris  
Diambil : 26/6/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 161.** Bilah keris 1  
Diambil : 26/6/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 162.** Bilah keris 2  
Diambil : 26/6/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin



**Gambar 163.** Bilah keris 3  
Diambil : 26/6/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin

Mewarangi bilah keris memiliki tujuan teknis, estetis, dan tradisional, sebagai berikut:

a) Tujuan Teknis

- i. Menghilangkan karat dari seluruh permukaan bilah keris. Sebelum memulai proses me-warangi, bilah keris harus dalam keadaan bebas dari karat dan kotoran lainnya.
- ii. Mencegah terjadinya karat, karena setelah proses pewarangan permukaan bilah keris tertutup oleh lapisan arsenikum melalui proses kimia.

b) Tujuan Estetis

Bilah keris pada karya tugas akhir ini penulis menerapkan pamor *adeg mrambut*, *adeg lima* atau lima garis vertikal dan *adeg pitu* atau tujuh garis vertikal pada keris *dhapur Jalak*. Pada unsur estetis pada bilah keris ini memunculkan bentuk tatahan kepala burung Jalak, ekor burung Jalak dan juga *pamor adeg* tersebut.

c) Tujuan Tradisional

Konsep tradisional dijelaskan bahwa *pe-warangan* keris dan tosan aji lainnya disebut jamasan atau siraman. Sebagai yang masih mempercayai hal mistik, *me-warangi* merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan setiap tahun, pada umumnya dilakukan pada bulan *Malud / Rabiul Awal* (daerah

sunda) sedangkan didaerah Jawa pada bulan suro. Tradisi ini dipahami bagi sebagian yang percaya untuk mengekspresikan rasa hormat untuk melaksanakan pesan dari orang yang telah mempercayakan atau meninggalkan keris tersebut. Sebagian orang lain yang percaya bahwa me-*warangi* benda pusaka, maka akan terjaga keampuhannya.<sup>42</sup>

#### j. Tahap Pemasangan

Bilah keris, *warangka*, *pendok*, *hulu* dan *mendak* yang sudah selesai pada tahap pengerjaan kemudian tahap pemasangan, untuk menjadi satu kesatuan.



**Gambar 164.** Proses pemasangan bilah dengan perabot  
Diambil : 27/6/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin

---

<sup>42</sup> Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* (PT. Indonesia Kebanggaanku Jakarta – Indonesia: 2005) Hal.378.

## B. Kalkulasi Biaya

Proses penciptaan karya tugas akhir ini membutuhkan biaya untuk memenuhi kebutuhan alat maupun bahan. Perincian biaya guna untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan untuk membuat tiap karya. Berikut biaya yang penulis rincikan:

### 1. Perincian Biaya Produksi

#### a. Karya keris *dhapur Jalak* ke-1

##### a) Bahan utama

No	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Jumlah Harga
1	Besi plat	3 kg	Rp. 12.500,-/kg	Rp. 37.500,-
2	Baja ulir	0,5 kg	Rp. 10.000,-/kg	Rp. 5.000,-
3	Nikel	2 ons	Rp. 500.000,-/kg	Rp. 50.000,-
4	Arang kayu jati	3 karung	Rp. 100.000,-	Rp. 300.000,-
Jumlah				Rp. 392.500,-

**Tabel 4** : Biaya bahan utama karya 1

##### b) Bahan pendukung

No	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Jumlah Harga
1	Mata granda kasar	2 buah	Rp. 12.000,-	Rp. 24.000,-
2	Mata granda potong	1 buah	Rp. 8.000,-	Rp. 8.000,-
3	Mata granda halus	1 buah	Rp. 10.000,-	Rp. 10.000,-

4	Lem G	1 buah	Rp. 5.000,-	Rp. 5.000,-
Jumlah				Rp. 47.000,-

**Tabel 5** : Biaya bahan pendukung karya 1

c) Bahan finishing

No	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Jumlah Harga
1	Belerang		Rp. 15.000,-/kg	Rp. 30.000,-
2	Garam kasar		Rp. 5.000,-/kg	Rp. 5.000,-
3	Sabun colek		Rp. 5.000,-	Rp. 5.000,-
4	Jeruk nipis		Rp. 15.000,-/kg	Rp. 15.000,-
Jumlah				Rp. 55.000,-

**Tabel 6** : Biaya bahan finishing karya 1

d) Tenaga kerja

No	Jenis	Jumlah	Upah	Jumlah Biaya
1	Tenaga panjak	2 orang	Rp. 160.000,-	Rp. 480.000,-
2	Tenaga finishing	1 orang	Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
Jumlah				Rp. 530.000,-

**Tabel 7** : Biaya tenaga kerja karya 1

e) Perabot pendukung

No	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Jumlah
1	<i>Warangka</i>		Rp. 500.000,-	Rp. 500.000,-
2	<i>Hulu</i>		Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
3	<i>Pendok</i>		Rp. 250.000,-	Rp. 250.000,-
4	<i>Mendak</i>		Rp. 33.000,-	Rp. 33.000,-
Jumlah				Rp. 833.000,-

**Tabel 8** : Biaya perabot pendukung karya 1

Total biaya penciptaan karya ke-1

1. Bahan utama	= Rp. 392.500,-
2. Bahan pendukung	= Rp. 47.000,-
3. Bahan finishing	= Rp. 55.000,-
4. Tenaga kerja	= Rp. 530.000,-
5. Perabot pendukung	= Rp. 833.000,-
<hr/>	
Jumlah	= Rp. 1.857.500,-

b. Karya keris *dhapur Jalak* karya ke-2

a) Bahan utama

No	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Jumlah
1	Besi		Rp. 12.500,-/kg	Rp. 50.000,-
2	Baja ulir		Rp. 10.000,-/kg	Rp. 5.000,-
3	Nikel		Rp. 500.000,-/kg	Rp. 50.000,-

4	Arang kayu jati		Rp. 100.000,-	Rp. 400.000,-
Jumlah				Rp. 505.000,-

**Tabel 9** : Biaya bahan utama karya 2

b) Bahan pendukung

No	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Jumlah Harga
1	Mata granda kasar	2 buah	Rp. 12.000,-	Rp. 24.000,-
2	Mata grenda potong	1 buah	Rp. 8.000,-	Rp. 8.000,-
3	Mata grenda halus	1 buah	Rp. 10.000,-	Rp. 10.000,-
4	Lem G	1 buah	Rp. 5.000,-	Rp. 5.000,-
Jumlah				Rp. 47.000,-

**Tabel 10**: Biaya bahan pendukung karya 2

c) Bahan finishing

No	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Jumlah Harga
1	Belerang		Rp. 15.000,-/kg	Rp. 30.000,-
2	Garam kasar		Rp. 5.000,-/kg	Rp. 5.000,-
3	Sabun colek		Rp. 5.000,-	Rp. 5.000,-
4	Jeruk nipis		Rp. 15.000,-/kg	Rp. 15.000,-
Jumlah				Rp. 55.000,-

**Tabel 11** : Biaya bahan finishing karya 2

d) Tenaga kerja

No	Jenis	Jumlah	Upah	Jumlah Biaya
1	Tenaga panjak	2	Rp. 160.000,-	Rp. 640.000
2	Tenaga finishing	1	Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
Jumlah				Rp. 690.000,-

**Tabel 12** : Biaya tenaga kerja karya 2

e) Perabot pendukung

No	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Jumlah
1	<i>Warangka</i>		Rp. 500.000,-	Rp. 500.000,-
2	<i>Hulu</i>		Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
3	<i>Pendok</i>		Rp. 250.000,-	Rp. 250.000,-
4	<i>Mendak</i>		Rp. 33.000,-	Rp. 33.000,-
Jumlah				Rp. 833.000,-

**Tabel 13** : Biaya perabot pendukung karya 2

Total biaya penciptaan karya ke-2

1. Bahan utama	= Rp. 505.000,-
2. Bahan pendukung	= Rp. 47.000,-
3. Bahan finishing	= Rp. 55.000,-
4. Tenaga kerja	= Rp. 690.000,-
5. Perabot pendukung	= Rp. 833.000,-
<b>Jumlah</b>	<b>= Rp. 2.130.000,-</b>

c. Karya keris *dhapur Jalak* karya ke-3

a) Bahan utama

No	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Jumlah
1	Besi		Rp. 12.500,-/kg	Rp. 62.500,-
2	Baja ulir		Rp. 10.000,-/kg	Rp. 5.000,-
3	Nikel		Rp. 500.000,-/kg	Rp. 50.000,-
4	Arang kayu jati		Rp. 100.000,-	Rp. 400.000,-
Jumlah				Rp. 517.500,-

**Tabel 14** : Biaya bahan utama karya 3

b) Bahan pendukung

No	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Jumlah Harga
1	Mata granda kasar	2 buah	Rp. 12.000,-	Rp. 24.000,-
2	Mata granda potong	1 buah	Rp. 8.000,-	Rp. 8.000,-
3	Mata granda halus	1 buah	Rp. 10.000,-	Rp. 10.000,-
4	Lem G	1 buah	Rp. 5.000,-	Rp. 5.000,-
Jumlah				Rp. 47.000,-

**Tabel 15** : Biaya bahan pendukung karya 3

c) Bahan finishing

No	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Jumlah Harga
1	Belerang		Rp. 15.000,-/kg	Rp. 30.000,-
2	Garam kasar		Rp. 5.000,-/kg	Rp. 5.000,-
3	Sabun colek		Rp. 5.000,-	Rp. 5.000,-
4	Jeruk nipis		Rp. 15.000,-/kg	Rp. 15.000,-
Jumlah				Rp. 55.000,-

**Tabel 16** : Biaya bahan finishing karya 3

d) Tenaga kerja

No	Jenis	Jumlah	Upah	Jumlah Biaya
1	Tenaga panjak	2	Rp. 160.000,-	Rp. 640.000
2	Tenaga finishing	1	Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
Jumlah				Rp. 690.000,-

**Tabel 17** : Biaya tenaga kerja karya 3

e) Perabot pendukung

No	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Jumlah
1	<i>Warangka</i>		Rp. 500.000,-	Rp. 500.000,-
2	<i>Hulu</i>		Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
3	<i>Pendok</i>		Rp. 250.000,-	Rp. 250.000,-

4	<i>Mendak</i>		Rp. 33.000,-	Rp. 33.000,-
Jumlah				Rp. 833.000,-

**Tabel 18** : Biaya perabor pendukung karya 3

Total biaya penciptaan karya ke-3

1. Bahan utama	= Rp. 517.500,-
2. Bahan pendukung	= Rp. 47.000,-
3. Bahan finishing	= Rp. 55.000,-
4. Upah kerja	= Rp. 690.000,-
5. Perabot pendukung	= Rp. 833.000,-
Jumlah	= Rp. 2.142.500,-

**2. Perincian Biaya Transportasi**

1. Pembelian besi, baja dan nikel	= Rp. 30.000,-
2. Pembelian bahan pendukung	= Rp. 10.000,-
3. Biaya transportasi karya	= Rp. 50.000,-
Jumlah	= Rp. 90.000,-

### 3. Rekapitulasi Biaya

No	Jenis	Jumlah Biaya
1	Perincian biaya produksi	
	Karya keris ke-1	Rp. 1.857.500,-
	Karya keris ke-2	Rp. 2.130.000,-
	Karya keris ke-3	Rp. 2.142.500,-
2	Perincian Biaya Transportasi	Rp. 90.000,-
	Jumlah	Rp. 6.220.000,-

Tabel 19 : Rekapitulasi biaya

### 4. Waktu Pengerjaan

NO	KEGIATAN	Bulan ke- Tahun 2017-2018														
		5	6	7	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	7	
1	Revisi desain															
2	Cheking alat dan bahan															
3	Membuat bahan pamor															
4	Proses pengerjaan															
5	Proses finishing															
6	Menulis deskripsi															
7	Mendaftar ujian															

Tabel 20 : Waktu pengerjaan

## BAB IV

### ULASAN KARYA

Ulasan karya merupakan deskripsi terhadap karya yang dibuat. Deskripsi berguna untuk menyampaikan maksud dan tujuan sebuah karya terhadap penikmat dan pengamat. Dalam penciptaan tugas akhir ini penulis menggunakan pendekatan partisipasi, dan estetik. Partisipan merupakan teori yang dimaksud bahwa proses penciptaan karya tugas akhir melibatkan artisan, ada dua prespektif partisipasi yakni partisipasi instrumental dan transformasional.

Partisipasi instrumental dalam penciptaan karya adalah pelibatan artisan dalam proses penciptaan tugas akhir ini. Pelibatan tersebut sesuai dengan kebutuhan terhadap artisan dalam bidang tempa, bidang *warangka*, *hulu*, *pendok* dan *mendak*. Sedangkan untuk partisipasi transformasional adalah umpan balik dari seniman dengan artisan ataupun sebaliknya. Umpan balik tersebut dimaksudkan adanya penghargaan dari pencipta atau seniman kepada artisan. Penghargaan diberikan terhadap jasa pelaksanaan penciptaan karya.

Proses penciptaan pada bidang tempa melibatkan artisan di Museum dan Padepokan Keris Brojobuwono, yang beralamat di Desa Wonosari, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Surakarta Jawa Tengah, pada proses tempa karya pertama dikerjakan oleh 2 orang *panjak*. Sedangkan untuk karya kedua dan ketiga dikerjakan di besalen Kampus II ISI Surakarta yang melibatkan 2 orang *panjak*.

Pada penciptaan *warangka* melibatkan artisan untuk 3 buah *warangka* yang bergaya *ladrang* Surakarta. *Warangka* dan *hulu/deder* melibatkan artisan oleh Anang Heru Yuwono, pengerjaan 3 buah *pendok* dan *mendhak* dilakukan oleh satu orang artisan yang bernama Aris Cristiyanto dan beralamat di Joyodiningratan, Rt 5 Rw 5, Kratonan, Kecamatan Serengan, Surakarta. artisan dalam proses penciptaan tugas akhir ini adalah sebagai partisipasi yang turut membantu proses dari awal sampai akhir. Pelibatan tersebut terhadap artisan dalam bidang tempa hingga sampai proses *warangi* pada bilah keris, bidang *warangka*, bidang *hulu*, bidang *pendok* dan *mendhak*.

Penciptaan tugas akhir karya ini penulis mengambil tema penerapan *pamor adeg* pada keris dhapur jalak, diharapkan menghasilkan keris-keris kreasi baru yang mengacu pada *Pamor miring* atau *Adeg*. Karya tugas akhir ini menghasilkan tiga bilah keris, adapun tiga buah bilah keris tersebut memiliki bentuk yang hampir sama. Bahan yang digunakan pada karya bilah keris tersebut adalah besi, baja dan nikel. Bahan yang digunakan dalam penciptaan tugas akhir ini akan menghasilkan *pamor adeg rambut*, *adeg lima* atau lima garis vertikal, dan *adeg papat* atau empat garis vertikal.

Karya bilah keris dalam tugas akhir ini secara menyeluruh merupakan bentuk dari proses eksplorasi yang bersumber dari keris ber-*dhapur Jalak*, yang menghasilkan tiga bilah keris. Pada karya pertama mengangkat karya bilah keris *pakem* yaitu keris *dhapur Jalak Sangu Tumpeng* yang ber-*pamor adeg rambut*, dan untuk karya kedua hampir sama karya pertama hanya saja ada penambahan visualisasi bentuk yaitu keris *dhapur Jalak* yang ditambahkan tatahan kepala

burung Jalak, dan untuk *pamor*-nya menerapkan *pamor adeg lima* atau lima garis vertikal. Karya yang ketiga juga hampir sama karya pertama perbedaannya adalah pada tatahan ekor burung Jalak di bagian *srawean*, dan *pamor*-nya *adeg papat* atau empat garis vertikal.

Kriteria yang sering digunakan penulis sebagai pedoman dalam penilaian terhadap bilah keris dan tosan aji lainnya yaitu bersumber dari buku keris Jawa antara mistik dan nalar. Menurut buku tersebut yang ditulis oleh Haryono Haryoguritno menjelaskan bahwa ada tiga kelompok kriteria, tapi penulis mengambil dua kriteria yaitu kriteria lahiriah dan kriteria emosional. Kriteria lahiriah yaitu estetika bentuk bilah keris dengan ide dasar dari keris *dhapur Jalak* yang wutih (keutuhan bentuk bilah) yang menggunakan bahan-bahan berkualitas yaitu besi, baja dan nikel. Bahan tersebut menghasilkan tiga bilah keris *dhapur Jalak* dengan *pamor adeg* yang digarap secara detail pada bilahnya.

Kriteria emosional yaitu penciptaan karya keris *dhapur Jalak* ini pada penggarapan melibatkan rasa batin karena yang akan dinilai adalah aspek yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindra pada karya tiga bilah keris tersebut. Emosional yang disampaikan adalah ekspresi dari seniman yang menunjukkan ketegasan pada hasil garap.

A. **Karya 1** : Bilah keris “Keris *Dhapur Jalak Sangu Tumpeng*”



**Gambar 165.** Karya 1  
Diambil : 30/6/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin

Karya pertama, bilah keris *dhapur Jalak Sangu Tumpeng* yang bersifat *pakem* dibuat dari bahan besi plat dengan berat 3 kg, baja ulir dengan berat 0,5 kg, dan nikel dengan berat 0,2 ons. Bahan-bahan tersebut dalam proses pembuatannya menghasilkan *pamor adeg rambut* dengan berat jadi 0,3 kg dan panjang 35 cm. Penambahan perabor keris berupa *warangka* bergaya *ladrang* Surakarta yang panjangnya 4,5 cm dan lebar 21 cm. Bahan kayu yang digunakan pada *warangka ladrang* adalah kayu

Cendana Jawa dengan nama latin *santalum album* yang memiliki corak warna kuning keputihan. *Warangka* dilengkapi dengan perabot berupa *pendok* yang bentuknya *blewah*, panjang dari *pendok* tersebut adalah 35 cm yang terbuat dari bahan logam kuningan, penggarapannya menggunakan tehnik cukit. Perabot pegangan pada bilah keris yang berupa *hulu/deder* gaya Surakarta dengan panjang 10,5 cm, dan bahan yang digunakan yaitu kayu Cendana Jawa, perabot berupa *mendak* pada bilah keris menggunakan bahan kuningan.

Judul karya “Keris *Dhapur Jalak Sangu Tumpeng*” yang artinya merupakan simbolisasi pencapaian kebahagiaan dan melepaskan diri dari permasalahan (terkait dengan nafkah). Pada karya pertama ini menerapkan *pamor adeg rambut* karena pada zaman dahulu dianggap sebagai *pamor* yang dapat menghilangkan segala *Kala* (bencana), oleh karena itu *Pamor Adeg Rambut* sering kali juga disebut dengan istilah *Pamor Singkir* baik *Singkir geni*, *Singkir Banyu*, *Singkir Angin*, dan lain sebagainya. *Pamor Adeg* juga dikenal dengan istilah *Pamor Sucen* yang artinya *pamor* tersebut memiliki nilai simbolik bagi pemiliknya untuk lebih mengedepankan nilai-nilai sepiritual, nilai-nilai kebenaran dan nilai-nilai kehormatan sebagaimana rambut dikepala. Selain itu *Pamor Adeg* mengajarkan agar sang pemilik atau pemakai kerisnya senantiasa memiliki daya tarik karismatik. Bentuk karya pertama ini merupakan bentuk keris *pakem* yang mempunyai *rerincikan pejetan*, *sogokan*, *tikel alis*, *srawean* dan *tingil*.

**B. Karya 2 : Bilah keris “Keris *Dhapur Sirah Manuk Jalak*”**



**Gambar 166.** Karya 2  
Diambil : 30/6/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin

Karya kedua yaitu keris *dhapur sirah manuk jalak* dengan menggunakan bahan sama seperti karya pertama yaitu besi plat, baja ulir dan nikel. Pada karya kedua menghasilkan *pamor adeg lima*. Bahan tersebut ditempa dan dijadikan satu, yang memiliki berat jadi pada bilah keris ialah 0,3 kg dan mempunyai panjang bilah 35 cm, panjang tinatah bentuk kepala burung Jalak pada bagian *gandik* 2,5 cm, panjang *ganja* 1 cm, lebar *ganja* 8,5 cm dan tebal *ganja* 1,5 cm. Perabot keris berupa

*warangka landrang* yang panjangnya 4,5 cm, dan lebar 21 cm, bahan yang digunakan pada *warangka ladrang* adalah kayu Akasia karena memiliki corak warna kecoklatan yang terlihat estetik, *pendok* yang digunakan pada *warangka* menggunakan bahan logam kuningan, saat pengarapannya menggunakan tehnik cukit dengan motif *lung-lungan* dengan panjang 35 cm, *hulu/deder* yang digunakan yaitu kayu Cendana Jawa yang panjangnya 10,5 cm dan *mendak* menggunakan bahan kuningan.

Judul karya “Keris *Dhapur Sirah Manuk Jalak*” yang artinya dalam bahasa Jawa kepala burung Jalak yang ada di keris *dhapur Jalak*, secara lahiriah dapat diuraikan melalui estetika bentuknya yaitu karya seni ini memujudkan kepala burung Jalak dengan teknik tatahan yang diterapkan dibahan *gandik* pada bilah keris. Karya bilah keris ini juga terdapat *ganja* sebagai pasangan bilah keris tersebut.

Penulis memaknai karya kedua ini yang berjudul Keris *Dhapur Sirah Manuk Jalak* yang artinya merupakan simbolisasi kepemimpinan yang memiliki peran kewibawaan, kekuasaan, dan bijak. Karya yang diciptakan menerapkan *pamor adeg lima* atau lima garis fertikal yang memiliki makna simbol *Panca* (kekuatan diri), *Astra* (kesaktian), *Tumata* (tertata, teratur).

Metode eksperimen yang digunakan untuk menghasilkan *pamor adeg lima* pada karya kedua dilakukan melalui proses penyusunan lapisan-lapisan *pamor* sejumlah lima buah lapisan *pamor*. Proses tersebut kemudian ditempa berulang-ulang dengan menggunakan sisi sampingnya,

sehingga dihasilkanlah guratan-guratan pamor adeg lima. proses penempaan yang dilakukan dua orang *panjak* yang terus-menerus berulang-ulang, ternyata menghasilkan motif *pamor adeg* berjumlah lima namun, tidak memberikan tampilan yang benar-benar lurus tetapi justru berupa kelokan-kelokan garis berjumlah lima, yang justru mencerminkan sifat yang lebih ekspresif.

**C. Karya 3 :** Bilah keris “Keris Dhapur Buntut Manuk Jalak”



**Gambar 167.** Karya 3  
Diambil : 30/6/2018  
Foto: Mochamad Hasanudin

Karya ketiga adalah karya bilah keris yang menggunakan bahan besi plat, nikel dan baja ulir. Bahan-bahan tersebut menghasilkan *pamor adeg papat* dengan berat jadi pada bilah keris yaitu 0,3 kg, panjang bilah 35 cm. Karya ketiga ini hampir sama seperti karya pertama, hanya saja pada karya ketiga ini perbedaannya pada tinatah ekor burung Jalak dibagian *Srawean*. Karya bilah keris ini juga terdapat *ganja* sebagai pasangan bilah keris tersebut dengan panjang ganja 1 cm, lebar ganja 8,5 cm dan tebal *ganja* 1,5 cm.

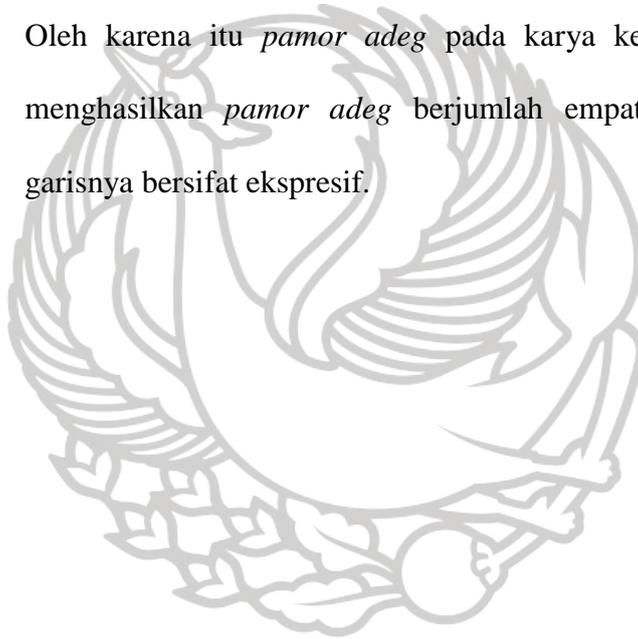
Pada karya ketiga ini terdapat penambahan perabot berupa *warangka ladrang* yang bergaya Surakarta dengan panjang 4,5 cm, dan lebar 21 cm. Bahan yang digunakan pada *warangka ladrang* adalah kayu cendana Jawa (*santalum album*) karena memiliki corak kuning keputihan yang terlihat estetik, *pendok* yang digunakan pada *warangka* menggunakan bahan logam kuningan dengan motif *lung-lungan*, penggarapannya menggunakan tehnik cukit dan panjang pendok tersebut yaitu 4,5 cm, dan lebar 21 cm. *Hulu/deder* yang digunakan yaitu kayu Cenda Jawa yang panjangnya 10,5 cm dan perabot berupa *mendak* menggunakan bahan kuningan.

Judul karya ketiga ini ialah “*Keris Dhapur Buntut Manuk Jalak*” diambil dari bahasa Jawa yang artinya ekor burung Jalak yang ada di keris *dhapur Jalak*, secara lahiriah dapat diuraikan melalui estetika bentuknya yaitu karya seni ini memujudkan tatahan ekor burung Jalak pada bilah keris. Penulis memaknai karya Keris *dhapur buntut manuk Jalak* yang

artinya simbolisasi keseimbangan. Maksudnya keseimbangan tersebut tertuju pada manusia yang harus seimbang dalam menjalani kehidupan dalam dunia. Pada karya ketiga ini menerapkan *pamor adeg papat* atau empat garis fertikal yang penulis memaknai sebuah simbolisasi dari “*keblat papat*” maksudnya adalah manusia mempunyai empat saudara : mutmainah (putihnya air), amarah (merahnya darah), supiah (kuning angin) dan aluamah (hitamnya tanah).

Hasil karya dari metode eksperimen yang dihasilkan pada karya ketiga dimana eksperimen dilakukan melalui penyusunan *pamor* berjumlah empat dengan ukuran besi 3 kg, nikel 2 ons, dan baja 0,5 kg. Oleh karena itu kemudian dihasilkan guratan-guratan motif *pamor* berjumlah empat, tetapi memiliki pola garis yang berlekuk-lekuk bahkan ada yang bertumpukan sana sini yang bersifat ekspresif. Dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen dengan menyusun papat lapisan *pamor* untuk menghasilkan *pamor adeg papat* dapat dikatakan tidak berhasil dengan optimal. Hasil motif *pamor* bukan berarti tidak indah tetapi tidak sebagaimana kaidah *pamor adeg* yang garis-garis lurus vertikal yang berjumlah empat, akan tetapi pada karya ketiga ini kami menghasilkan motif *pamor adeg* berjumlah empat yang sangat ekspresif dan dinamis. Beberapa catatan yang penulis rangkum didalam kerja eksperimentasi ini adalah :

1. Lapisan *pamor* terlalu tebal, penempaan *pamor* yang terlalu ekspresif sehingga alur garis *pamor* menjadi berpola kelok-kelok dan tidak lurus betul.
2. Dibutuhkan lapisan besi yang lebih besar, sehingga ketika dilakukan proses penempaan tidak berdampak secara langsung pada *pamor* yang menyebabkan berupa kelok-kelok, tetapi apabila besinya cukup tebal akan menghasilkan *pamor* yang lebih lurus. Oleh karena itu *pamor adeg* pada karya ketiga ini tetap bisa menghasilkan *pamor adeg* berjumlah empat garis tetapi pola garisnya bersifat ekspresif.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Ide atau gagasan dalam penciptaan karya tugas akhir adalah dhapur jalak dan pamor adeg. *Dhapur Jalak* merupakan tipologi bentuk keris lurus, keris *dhapur Jalak* dalam budaya perkerisan dikenal berbagai bentuk antara lain *dhapur Jalak Dinding*, *dhapur Jalak Ngore*, *dhapur Jalak Sanggu Tumpeng*, *dhapur Jalak Tilam Sari*. *Dhapur Jalak* pada umumnya pada jaman dahulu dikenakan oleh para pemuda, para Cendikia, yang senantiasa memiliki tampilan karismatik dan mengedepankan nilai-nilai intelektualitas oleh karena itu penerapan *Pamor Adeg* pada keris *dhapur Jalak* diharapkan akan dapat mempengaruhi perilaku dan pemikiran bagi yang mengenakannya nanti untuk senantiasa mengedepankan pada intelektualitasnya, karismatiknya dan nilai-nilai sepiritualitasnya.

Pada penciptaan tugas akhir ini menggunakan pamor adeg dengan “teknik miring” yang menghasilkan *Pamor Miring* yaitu *pamor adeg rambut*, *pamor adeg lima* atau lima garis fertikal dan *pamor adeg papat* atau empat garis vertikal. *Pamor Adeg* sering kali juga disebut dengan istilah *Pamor Singkir* baik *Singkir geni*, *Singkir Banyu*, *Singkir Angin*, dan lain sebagainya. *Pamor Adeg* juga dikenal dengan istilah *Pamor Sucen* yang artinya *pamor* tersebut memiliki nilai simbolik bagi pemiliknya untuk lebih mengedepankan nilai-nilai sepiritual, nilai-nilai kebenaran dan nilai-nilai kehormatan sebagaimana rambut dikepala. Selain itu

*Pamor Adeg* mengajarkan agar sang pemakai keris senantiasa memiliki daya tarik karismatik.

Proses penciptaan dilakukan dengan berbagai tahap, antara lain tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan. Proses panjang tersebut membentuk karakteristik karya yang bermakna dan menimbulkan emosi estetis terhadap pengamat serta penikmat. Pengayaan bentuk dilakukan berdasarkan pengalaman estetis sehingga menampilkan karya seni yang original. Penciptaan karya keris ini selain menjadi benda seni yang indah juga memiliki nilai dan makna yang mendalam.

Karya keris dalam penciptaan tugas akhir memiliki makna sebagai berikut: pada karya pertama yang berjudul “*Keris Dhapur Jalak Sangu Tumpeng*” dengan *pamor adeg rambut*, yang memiliki makna simbolisasi pencapaian kebahagiaan dan melepaskan diri dari permasalahan (terkait dengan nafkah), dan juga memiliki nilai simbolik bagi pemiliknya untuk lebih mengedepankan nilai-nilai sepirtual, nilai-nilai kebenaran dan nilai-nilai kehormatan sebagaimana rambut dikepala. Selain itu *Pamor Adeg* mengajarkan agar sang pemilik atau pemakai kerisnya senantiasa memiliki daya tarik karismatik.

Karya kedua yang berjudul “*Keris Dhapur Sirah Manuk Jalak*” dengan *pamor adeg lima* atau lima garis vertikal yang memiliki makna simbolisasi kepemimpinan yang memiliki peran kewibawaan, kekuasaan, bijak dan juga simbol *Panca* (kekuatan diri), *Astra* (kesaktian), *Tumata* (tertata, teratur). Sedangkan untuk Karya ketiga yang berjudul “*Keris Dhapur Buntut Manuk*

*Jalak*” dengan *pamor adeg papat* atau empat garis vertikal yang memiliki makna simbolisasi keseimbangan. Maksudnya keseimbangan tersebut tertuju pada manusia yang harus seimbang dalam menjalani kehidupan dalam dunia, dan juga sebuah simbolisasi dari “*keblat papat*” maksudnya adalah manusia mempunyai empat saudara : mutmainah (putihnya air), amarah (merahnya darah), supiah (kuning angin) dan aluamah (hitamnya tanah). .

Bentuk keris *dhapur jalak* memiliki *rerincikan* diantaranya *pejetan, tikel alis, srawean, sogokan* dan *tingil*. Visualisasi karya tugas akhir keris menggunakan bahan besi plat, baja ulir dan nikel yang akan menghasilkan bilah keris yang ber-*pamor adeg rambut, adeg lima* atau lima garis vertikal dan *adeg papat* atau empat garis vertikal Perabot yang digunakan antara lain *warangka ladrang* gaya Surakarta yang menggunakan kayu Cendana Jawa (*santalum album*) dengan corak warna kuning keputihan. Penambahan perabot berupa *pendok* yang menggunakan bahan logam kuningan dengan motif tatah *lung-lungan* yang menambah nilai artistik maupun estetis. Penambahan *hulu/deder* dengan menggunakan bahan kayu Cendana Jawa dan *mendak* dengan bahan logam kuningan, kombinasi antara perabot dengan bilah keris memberikan suatu nilai keindahan dan juga memberikan nilai kerumitan pada setiap teknik garap dan menjadi karya kesatuan yang menarik.

## B. Saran

Penciptaan karya seni haruslah melewati berbagai proses dan tahapan yang panjang yang tidak mudah dalam melalui pengembaraan jiwa untuk menemukan dan mengeksplorasi ide. Dalam proses menuju karya yang baik, indah dan nyaman perlu proses panjang dan lama, tidak dapat instan maupun langsung jadi.

Alam dan lingkungan menyuguhkan berbagai sumber inspirasi dalam menggali objek sebagai wujud berkarya seni. Maka dari itu jagalah dan lindungilah alam dan lingkungan sebagai apresiasi terhadap karya sang pencipta Allah SWT. Keris memiliki begitu banyak Ragam bentuk dan corak yang begitu luas untuk dikaji dan dipahami. Galilah berbagai keindahan dari ragam bentuk dan corak yang terdapat di alam ataupun lingkungan sekitar sebagai ide gagasan penciptaan karya. Dari ide gagasan tersebut penciptaan karya keris dapat melahirkan karya baru yang lebih inovatif, ekspresif dan kreatif. Tetapi masih banyak seniman yang dalam pembuatan karya menganut pedoman zaman dahulu (*pakem*), sehingga masih jarang pengembangan karya keris baru.

## Daftar Acuan

- Bambang Harsrinuksmo. 2004. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: Pratama Gramedia.
- Haryono Haryoguritno. 2006. *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*, Jakarta: PT Indonesia Kebangganku.
- Basuki Teguh Yuwono, 2012. *Keris Indonesia*, Citra Sains LPKBN.
- Basuki Teguh Yuwono, 2011. *Keris Naga*,. Badan Pengembangan Sumber Daya Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Prasida Wibawa. 2008. *Tosan Aji, Pesona Jejak Prasasti*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Susan K. Langer. 1988. *Problematika Seni*. terjemahan: FX. Widaryanto, Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Waluyo Wijayatno, *Buku Dhapur keris*, Surakarta 24 April 1920.
- Berlin Sani, *Sukses Penangkaran Jalak Suren*, Dafa Publishing, 2016.
- “Sejarah Empu” Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta.
- Tranformasi Keris Surakarta, 2009, Drs Thesis Joko Suryono Msn, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Yasan ndalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangkunegara III *Serat Centhini* jilid II Disalin sesuai dengan aslinya oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini.

## Narasumber

Empu KRT. Subandi Suponingrat.

Empu Totok Brojodiningrat

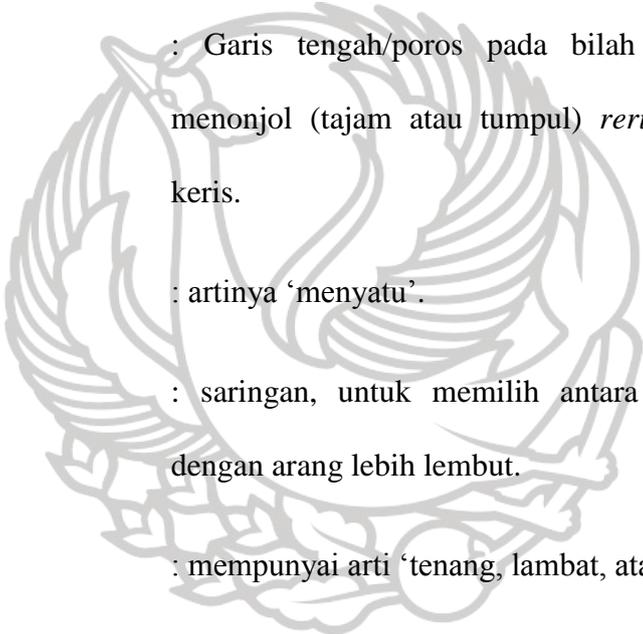
## Sumber Internet

<https://id.wikipedia.org/wiki/burung-jalak>

<http://pusakadunia//2012/09/pamor-adeg-rambut.jpg>

<http://pusakadunia//uploads/2012/07/jalak-sangu-tumpeng.jpg>

## Glosarium

- 
- Ada-ada* : Garis tengah/poros pada bilah keris yang agak menonjol (tajam atau tumpul) *rerincikan* pada bilah keris.
- Amor* : artinya ‘menyatu’.
- Ayakan* : saringan, untuk memilih antara arang bongkahan dengan arang lebih lembut.
- Aris* : mempunyai arti ‘tenang, lambat, atau halus’.
- Awor* : artinya ‘campur’
- Blower* : alat untuk meniupkan angin pada tungku pembakaran.
- Curiga* : memiliki arti keris.
- Cakarwa* : alat untuk menata bara api yang ada di tungku pembakaran.

- Condong leleh* : sudut kemiringan sumbu tegak bilah keris yang terdapat ganja sebagai garis dasarnya.
- Dhapur* : penamaan ragam bentuk atau tipe keris, sesuai dengan rerincikan yang terdapat pada keris.
- Dhapur leres* : keris berbentuk lurus.
- Dhapur luk* : keris berbentuk luk.
- Gandik* : salah satu rerincikan pada bilah keris.
- Gebyar* : Kata *gebyar* dalam bahasa Jawa berarti ‘pancaran sinar’.
- Greget* : kesan yang dapat membangkitkan emosi.
- Guwaya* : kesan yang menyiratkan vitalitas dan semangat bilah keris.
- Ganja* : alas bilah keris yang dibuat terpisah dan menempel pada *sor-soran* yang ditembus *pesi*.
- Greneng* : *rerincikan* bergerigi yang terletak dibagian belakang *ganja*.
- Gulu cecak* : ‘leher cicak’ bagian depan *ganja* berbentuk seperti kepala cicak.

- Gergaji kemas* : alat untuk membentuk bagian *rerincikan* seperti *greneng*.
- Ilmu panduwungan* : artinya ilmu perkerisan.
- Impun-impun* : sapu lidi berfungsi untuk membersihkan *paron* dari sisa kerak besi yang tersisa yang dihasilkan dari penempaan bahan sebelumnya.
- Kala* : dalam perkerisan kala artinya bencana.
- Kukilo* : 'burung' yang mencerminkan simbol bahwa masyarakat menikmati keindahan.
- Kolowijan* : diartikan sebagai bentuk keris yang belum pernah ada atau belum pernah dibuat oleh seorang *empu*.
- Kekerus* : sebutan untuk keris menurut orang minahasa.
- Kekeran* : mempunyai arti 'pagar, penghalang, peringatan, atau pengendalian'.
- Kepet urang* : artinya ekor udang.
- Kodokan* : merupakan bentuk dasar bilah keris yang telah disisipi baja pada bagian tengah sebagai kekuatan dan sebagai sisi tajam.
- Lung kembang setaman* : *lung* berarti bermotif berbagai macam bunga.

- Lung anggur* : *lung* bermotif tanaman anggur.
- Lung buda* : *lung* bermotif ornamen jaman Buda.
- Mendak* : cincin hulu keris yang terletak antara *jejeran* dan *ganja*.
- Mendak parijatha* : pada lingkaran atas dan bawahnya tersusun butir-butir kecil yang sama besarnya, sedangkan bagian tengahnya terisi butir-butir yang lebih besar.
- Mendak tumberan* : bagian tengahnya diberi guratan-guratan vertikal seperti biji ketumbar yang pecah.
- Mendak widhengan* : lingkaran tengahnya terisi pletuk (butir-butiran yang lembut) yang disusun sedemikian rupa sehingga menampilkan pola *widheng*.
- Mendak kendhit* : bagian tengahnya diberi hiasan batu permata berwarna putih satu lapis melingkar.
- Mendak segara muncur* : lingkaran atas dan tengahnya berisi batu permata sedangkan lingkaran bawahnya berisi *meniran*.
- Mendak bejen* : di Surakarta-berisi batu permata sebanyak 3 lapis melingkar, di Yogyakarta-berisi bentuk biji-bijian seperti gotri yang disusun melingkar.

- Mendak robyong* : dengan hiasannya terbuat dari permata atau batu mirah.
- Mendak sekar setaman* : berisi berbagai macam batu permata misalnya berlian, mirah dan zamrud.
- Mendak lugas* : semua permukaan harus rata tanpa hiasan.
- Mutrani* : meniru bentuk bilah keris yang sudah ada.
- Mini grinder* : Merupakan alat yang digunakan untuk membentuk rerincikan bilah keris seperti *sogokan*, *pejetan*, *tikel alis* dan *srawean*.
- Nyirah cecak* : ‘kepala cicak’ bentuk ujung depan *ganja*.
- Nyirah tekek* : ‘kepala tokek’ bentuk ujung depan *ganja*.
- Nyangkem kodok* : ‘mulut katak’
- Nyegrek* : melubangi warangka sesuai dengan bilah keris
- Omah-omahan* : lubang yang ditengah *ganja* yang ditembus *pesi*.
- Pakem* : bentuk *dhapur* yang sudah ada atau sudah pernah dibuat oleh seorang *empu*.
- Pamor* : guratan terang pada bilah keris dan senjata tradisional yang muncul akibat pencampuran dua atau lebih bahan material logam.

- Pamor rekan* : yakni motif *pamor* yang bentuknya dirancang lebih dulu oleh si *empu*.
- Pamor tiban* : *pamor* yang polonya tidak direncanakan/direkayasa.
- Pamor miring* : *pamor* dengan lapisan-lapisan yang tegak lurus.
- Pamor adeg* : *pamor* yang menyerupai garis membujur bilah.
- Pejetan* : *rerincikan* pada bilah keris.
- Panjak* : sebutan bagi orang yang bekerja pada seorang *empu*, tugasnya sebagai tenaga yang menempa, menangani, menambah arang dari perapian dan kerja kasar lainnya.
- Pesi* : tangkai bilah keris (yang menyatu pada bilah).
- Pendok* : selongsong pelindung dari logam yang membungkus gandar, biasanya berhiaskan ukiran atau pahatan.
- Pendok blewah* : *pendok* yang bagian depannya memakai belahan kurang lebih 1 cm.
- Pendok slorok* : *pendok* dengan belahan yang lebar yang diisi dengan lempengan logam ukiran yang terpisah.
- Pendok bunton* : *pendok* yang tidak memakai belahan, bagian depan *pendok* biasanya di ukir.

- Pendok topengan* : *pendok* yang keping sisipannya menjerok kedalam *warangka* dan bentuknya menyerupai bentuk global topeng.
- Paron* : landasan untuk penempaan.
- Paju* : merupakan alat yang digunakan untuk memotong besi yang sedang dalam keadaan membara.
- Patar* : sejenis kikir besar untuk mengerjakan *warangka* dan *hulu/ukiran*.
- Pijer* : proses merekatnya bahan besi, nikel dan baja pada tahap penempaan.
- Rerincikan* : bagian pada bilah keris yang mempunyai nama, bentuk, fungsi atau lambang khusus.
- Saton* : merupakan hasil dari pelipatan antara besi dan nikel sebagai bahan *pamor*.
- Srawean* : *rerincikan* berupa alur cekung pada bagian belakang pangkal bilah keris.
- Sogokan* : ‘bekas tusukan’ *rerincikan* pada bilah keris.
- Supit/sapit* : penjepit besi, berfungsi membantu dalam proses pembakaran bahan bilah keris di dalam bara api, maupun selama proses tempa.

- Susruk* : merupakan alat besi panjang yang berfungsi sebagai pengupas, atau pembersih kotoran yang menempel pada bakalan bilah keris yang setelah dibakar dan akan ditempa.
- Sketmat* : Merupakan alat yang digunakan untuk mengukur ketebalan bilah keris pada saat pengerjaan agar sesuai dengan desain untuk ketepatan dan kesamaan ukuran.
- Silak wojo* : memunculkan baja yang ada ditengah lipatan *pamor* sebagai sisi tajam keris.
- Tuah* : dipercaya memiliki kekuatan gaib.
- Turonggo* : yang artinya (kuda)
- Tikel alis* : salah satu *rerincikan* pada bilah keris.
- Tangguh* : perkiraan dari mana, pada zaman apa, dan oleh siapa sebuah keris dibuat.
- Tanggem* : Merupakan alat penahan bilah keris ketika bilah keris tersebut dikerjakan dalam keadaan dingin.
- Tanguh sepuh sanget* : diperkirakan pembuatan keris pada jaman yang sangat tua.
- Ukiran (hulu)* : pegangan bilah keris.
- Wismo* : rumah, tempat tinggal.

<i>Wanito</i>	: artinya wanita.
<i>Wutih</i>	: artinya utuh.
<i>Warangka</i>	: sarung atau rumah keris yang umumnya terbuat dari kayu.
<i>Weteng cecak</i>	: artinya perut cicak.
<i>Wuwungan</i>	: bagian <i>ganja</i> yang masih tampak jika bilah keris di sarungkan.
<i>Warangka ladrang</i>	: <i>warangka</i> khas Surakarta yang bentuk dasarnya seperti perahu.
<i>Warangka gayaman</i>	: <i>warangka</i> bentuk dasarnya seperti buah gayam.
<i>Warangka sandang walikat</i>	: <i>warangka</i> yang bentuk dasarnya menyerupai sarung belati.
<i>Warangan</i>	: senyawa kimia $As_2S_3$ .

## DAFTAR PARTISIPASI

Nama : Aris Cristianto

Umur : 40 tahun

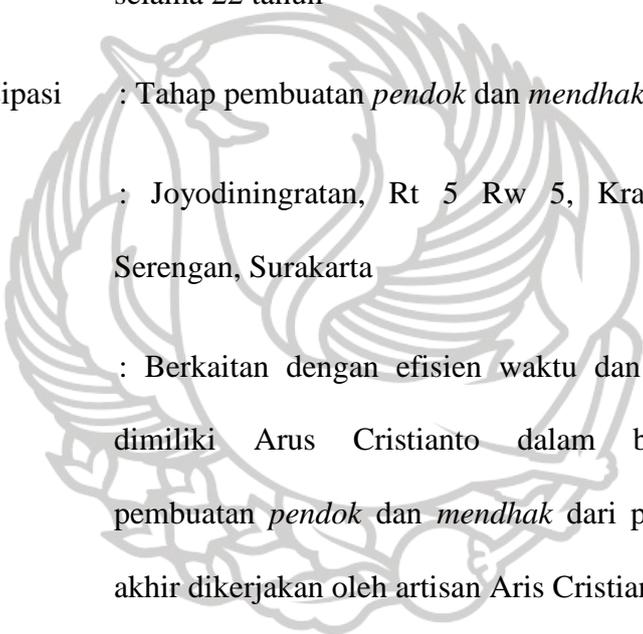
Profesi : Pembuat *pendok*, *mendhak*, dan ukir logam

Pengalaman profesi : Bidang pembuatan *pendok*, *mendhak*, dan ukir logam selama 22 tahun

Bidang partisipasi : Tahap pembuatan *pendok* dan *mendhak*

Alamat : Joyodiningratan, Rt 5 Rw 5, Kratonan, Kecamatan Serengan, Surakarta

Keterangan : Berkaitan dengan efisien waktu dan pengalaman yang dimiliki Aris Cristianto dalam bidangnya. Tahap pembuatan *pendok* dan *mendhak* dari proses awal sampai akhir dikerjakan oleh artisan Aris Cristianto.



Nama : Anang Heru Yuwono

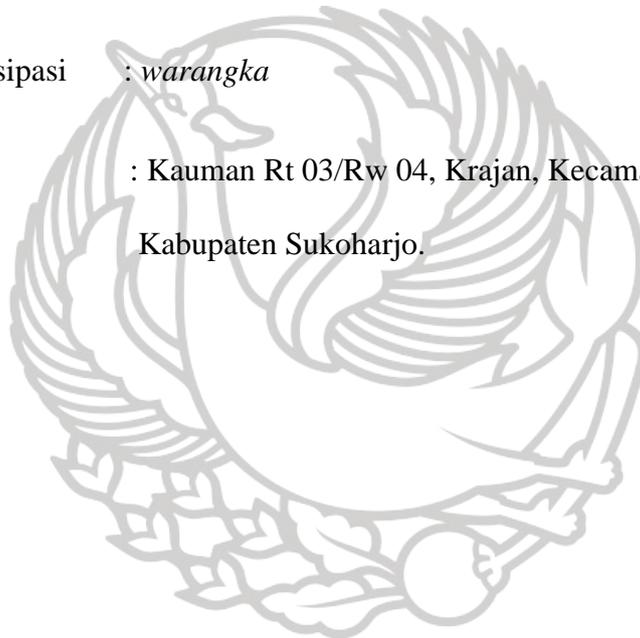
Umur : 45 tahun

Profesi : pengrajin *warangka*

Pengalaman profesi : Sudah 25 tahun menjalani profesi membuat *warangka* keris serta berbagai macam *warangka* pusaka, dimulai sejak tahun 1993.

Bidang partisipasi : *warangka*

Alamat : Kauman Rt 03/Rw 04, Krajan, Kecamatan Gatak,  
Kabupaten Sukoharjo.



Nama : Joko Lelono

Umur : 43 tahun

Profesi : Panjak (penempaan bakalan keris)

Bidang partisipasi : Panjak (penempaan bakalan Keris)

Alamat : Ngemplak, Rt 02 Rw 03, Jaten, Karanganyar







KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA  
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
Jalan Ringroad Km. 5,5 Mojosongo, Jebres, Surakarta 57127  
Telepon 0271.7889050 Faksimile 0271.7889051  
http://fsrd.isi-ska.ac.id e-mail: fsrd@isi-ska.ac.id

BERITA ACARA  
KONTRAK KERJA PEMBIMBINGAN TUGAS AKHIR  
JURUSAN KRIYA  
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN ISI SURAKARTA  
TAHUN 2017

Pada hari ini Rabu, tanggal 26 bulan April tahun 2017;  
Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta tahun akademik 2016/2017 (genap/  
ganjil) melaksanakan kontrak kerja pelaksanaan pembimbingan Tugas Akhir mahasiswa atas  
nama Mochamad Hasanudin, NIM. 10153103  
Dengan dosen pembimbing Basuli Teguh Suroso, S.Sn. M.Sn.

Isi kontrak kerja tersebut sebagai berikut :

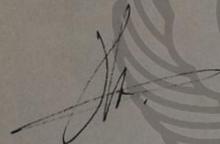
- a) Mahasiswa wajib melakukan konsultasi sekurang – kurangnya satu kali dalam dua minggu setelah proposal disetujui.
- b) Pembimbing berkewajiban membuat catatan proses dan hasil bimbingan dalam 'buku konsultasi'.
- c) Pembimbing berkewajiban melaporkan kemajuan bimbingannya kepada Kajur dalam tiga bulan sekali.
- d) Apabila dalam proses bimbingan pihak pembimbing tidak menjalankan kewajibannya, Kajur berhak mencari pengganti pembimbing.
- e) Apabila dalam proses bimbingan pihak mahasiswa tidak dapat menjalankan kewajibannya, Kajur berhak memutus proses bimbingan dengan pertimbangan Penasehat Akademik dan proses pembimbingan dimulai dari awal.
- f) Apabila dalam kurun waktu tiga bulan proses bimbingan tidak berjalan, maka Kajur secara resmi meminta pertanggungjawaban baik kepada mahasiswa dan pembimbing, dengan mengadakan sidang untuk dicarikan solusi agar proses bimbingan menjadi lebih lancar.
- g) Apabila setelah adanya sidang, proses pembimbingan tetap tidak berjalan lancar, maka Kajur akan memberi surat peringatan pertama dengan tembusan ke Penasehat Akademik.

- h) Apabila surat peringatan pertama tidak diperhatikan selama jangka waktu 1 bulan maka akan ada surat peringatan kedua.
- i) Apabila surat peringatan kedua, tidak diperhatikan oleh pembimbing dan mahasiswa maka akan diadakan sidang kedua, untuk dicarikan solusi.
- j) Proses bimbingan dibatasi dua semester; apabila mahasiswa belum mampu menyelesaikan skripsinya, maka diberi kesempatan mengajukan perpanjangan selama satu semester kepada Kajur.
- k) Apabila dalam tiga semester proses bimbingan belum selesai, maka bisa akan diadakan sidang ketiga, untuk ditinjau ulang.
- l) Apabila telah selesai proses bimbingan maka dosen pembimbing wajib menandatangani lembar pengesahan skripsi/laporan karya untuk ujian kelayakan.
- m) Kontrak kerja ini berlaku terhitung sejak ditandatangani. Demikian, harap menjadi perhatian, terima kasih.

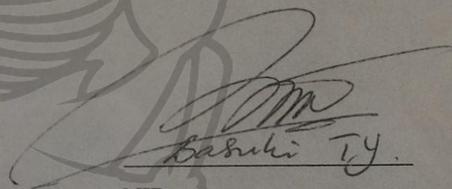
Surakarta, 26 April 2017.

Mahasiswa

Dosen Pembimbing

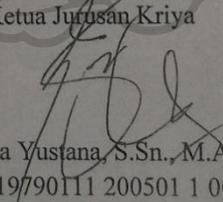


Mochamad Hasanudin  
NIM. 12153103



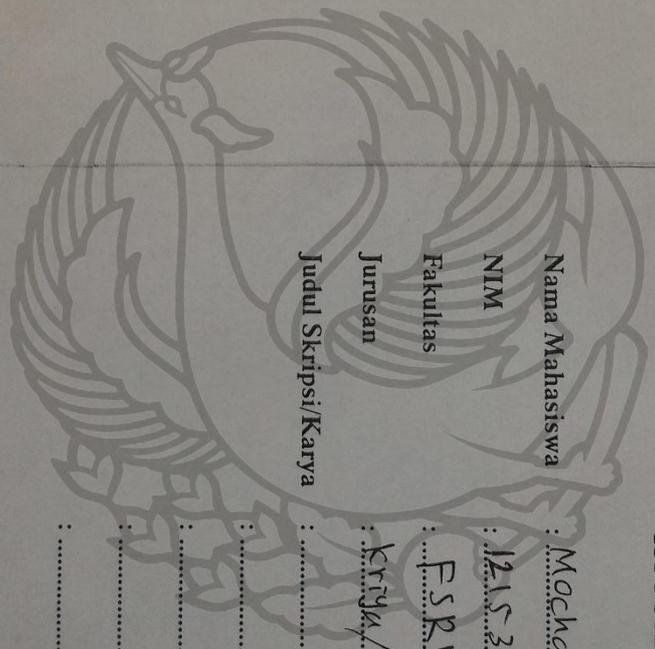
NIP. 197609112002121002

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Kriya



Prima Yustana, S.Sn., M.A.  
NIP. 19790111 200501 1 002

**BUKU KEGIATAN KONSULTASI**  
**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**  
**ISI SURAKARTA**



Nama Mahasiswa

: Mochamad Hasauudin

NIM

: 12153103

Fakultas

: FSRD

Jurusan

: Kriya/Prodi Keris dan Sengata Keris

Judul Skripsi/Karya

: .....

: .....

: .....

: .....

: .....

Pembimbing

: I Basuki Teguh Yuwono, S.Sn., M.Si

: 2 .....

## CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
1.	21/3/17	ISI ProPosal	Perbaikan konsep	
2.	25/3/17	ISI ProPosal	Perbaikan konsep	
3.	28/3/17	ISI ProPosal	Perbaikan pada tulis	
4.	1/4/17	ISI ProPosal dan desain	Perawatan dan revisi desain	
5.	20/4/17	ISI ProPosal dan desain	Perawatan dan revisi desain	
6.	10/5/17	Bab II	Tambahkan data sumber	
7.	5/6/17	Bab II	Perawatan tulisan dan	
8.	6/7/17	Bab III	Perawatan alat dan bahan	

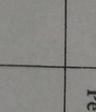
CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
9.	19/7/17	Bab III	Definisi karya di sekitar dan hasil akhir	
10.	22/7/17	Bab III	Sesuai dengan kons ds	
11.	24/7/17	Bab III	Sesuai dengan kons ds	
12.	19/9/17	Bab IV	Rencana belajar FSK/ST/TA	
13.	11/12/17	Bab IV	Menyusun dan membuat laporan di PAB/Bea/BI	
14.	14/12/17	Gambar karya kerajinan	Proporsi dan ukuran di cetak bagi	

CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
15.	6/2/18	bilah keris	cat dan tinta	
16.	27/2/18	gambar keris	detail - ukir - proporsi - Arus	
17.	14/3/18	bab V	komponen Fokus dan konsep Hesi	
18.	19/4/18	bab V	Detail deskripsi dan konsep di desain	
19.	21/5/18	Daftar Pustaka	memberi sumber referensi	

CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
20	27/7/18	Karya dan Disertasi	<p>                     konsep -                      posisi -                      karya -                      disertasi                      kesimpulannya                 </p>	

CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing

